

BAB I

Ame Hikari Yume

Namaku Ame Hikari Yume. Ame adalah hujan, Hikari Cahaya dan Yume adalah Impian. Jadi jika digabungkan namaku memiliki arti “Hujan Cahaya Impian.” Biasanya Hujan akan menurunkan air, salju, atau mungkin es. Tapi Hujan yang satu ini berbeda. Hujan yang satu ini menurunkan Cahaya Impian. Nama itu memang benar. Aku lahir pada hari minggu. Dalam bahasa Jepang minggu adalah Nichi yang berarti matahari. Dan setiap matahari tentunya selalu memiliki cahaya. Dan cahayanya itu akan selalu menghadirkan berjuta harapan baru.

Selain itu warna kesukaanku adalah kuning yang melambangkan keceriaan dan semangat baru, buah kesukaanku saat aku masih kecil adalah pisang dan aku juga menyukai ikan mas/koi yang merupakan Zodiak ku Pisces. Aku juga suka bunga matahari. Dan aku juga suka Jepang. Bukan karena bendera Jepang berlambang Matahari. Tapi karena aku memang menyukainya. Mungkin semuanya tampak seperti berkaitan, seperti sudah dirancang. Tapi sebenarnya ini kenyataan bukan hanya rancangan semata.

Dan satu lagi dari hal yang kusukai, aku menyukai angka dua karena aku anak kedua dari dua bersaudara pula dan aku lahir di bulan Februari, aku juga menyukai angka tujuh karena saat aku masih kecil dan membaca sebuah buku. Yang menjumlahkan angka kelahiranku $1+9+9+4+2+2+7=34$. Dan $3+4=7$ dan itulah angka keberuntunganku “7” dan jika angka kesukaanku dan angka keberuntunganku digabungkan maka akan menghasilkan angka “27” angka kelahiranku. Dan jika angka dua dan tujuh ditambah maka akan menghasilkan angka sembilan. Sembilan Matahari.

Sembilan semangat dari matahari terbit dan semangat ke sepuluhnya adalah dariku Ame Hikari Yume. Angka sembilan adalah angka yang mendekati angka sempurna. Tapi sembilan tidak sempurna karena ia masih harus melakukan sesuatu agar sempurna. Seperti qodrat manusia yang tidak akan pernah sempurna.

Itulah segelintir hal yang kusukai. Sekarang aku akan menceritakan tentang asal-usulku. Aku lahir di Tomang, Jakarta Barat. Dulu ayah ibuku mengontrak di sana bersama adik-adik ayahku. Mereka tinggal di Jakarta untuk mencari pekerjaan. Adik ayahku yaitu Om Tulus dan om Sapto serta keponakan ayahku yaitu Mas Wawan. Sekarang om Tulus dan om Sapto telah menikah. Om Sapto memiliki satu anak perempuan yang bernama Priska dia masih berumur empat tahun. Mereka tinggal di sebuah rumah BTN di depan rumah mereka masih kosong. Banyak rumput ilalang di sana. Serta ada sebuah kubangan. Kami main di sana. Kami mencari kepiting kecil. Yang bersembunyi dibalik lumpur ini. Syifa dan Pasyha menemukan kepiting itu. Syifa sudah SD dan Pasyha mungkin sudah Tk. Mereka berdua adalah anak laki-lakinya om Tulus. Mereka juga tinggal di rumah BTN. Tapi mereka tinggal di komplek berbeda. Agak jauh juga ternyata. Dan akhirnya aku, ayah dan ibuku sampai di rumah mereka. Dan kami pun makan bakso di sana. Syifa dan Pasyha sangat menyenangkan. Mereka bercerita banyak hal. Dan aku pun bertanya padanya. “Syifa saat aku masih SMP aku memiliki rumah baru. Dan kau serta kedua orang tuamu datang ke rumahku. Dan kita semua makan bakso mas Yanto. Kau masih ingat? Dan kau Pasyha saat itu kau belum lahir.” Tapi

sayang ternyata dia lupa. Yang dia ingat adalah kunjungan terakhir mereka ke rumahku. Tapi mereka menganggap mereka sedang berkunjung ke rumah mas Io bukan aku. Aku pun menerangkannya “Aku dan Mas Io kakak adik. Jadi rumah kami sama. Seperti kalian berdua.” Mereka pun mengerti dan mereka bercerita saat mereka main bola di PS. Lalu saat mereka memelihara Iguana. Lalu saat malam tiba. Rumah di sebelah mereka belum dihuni. Dan ada suara di genteng. Dan mama mereka merasa seperti melihat kuntilanak. Maka dari itulah Mas Wawan tinggal di situ juga. Tapi tidak lama. Setelah itu kami pulang. Perjalanan pulang terasa begitu panjang terlebih malam itu hujan.

Dan ini adalah kisah tentang Ayah dan ibuku. Ayahku berasal dari Puwerdjo dan ibuku dari Jakarta. Sejujurnya mereka adalah sepupu. Saat ibuku masih muda sebenarnya ia mencintai pemuda lain yaitu Teguh. Sekarang ia berlayar dan kaya. Tapi entah memang mungkin karena takdir berkata lain. Akhirnya ayah ibuku begitu dekat. Ia sering jalan-jalan berdua terutama ke sebuah bioskop. Dan sialnya penjaga karcis nya adalah sepupu ibuku. Akhirnya kake ku mendengar kedekatan ibuku dan ayahku. Dan mereka pun dinikahkan. Saat itu ibuku kurus tapi sekarang gemuk. Ibunya ayahku adalah adik ayahnya ibuku. Dan ayah penjaga karcis tadi adalah adiknya ayahnya ibuku.

Saat ibu mengandungku ia pernah terjatuh dan pingsan. Untung diriku tidak kenapa-kenapa. Beberapa bulan kemudian. Saat itu di bulan Februari. Saat shubuh hari. Musim hujan telah tiba. Tapi sayang sekali saat aku lahir hujan tidak turun. Tapi untunglah aku lahir dengan selamat. Bulan demi bulan berlalu. Tidak banyak yang kuingat saat aku bayi. Mungkin aku menghabiskan waktuku dengan tidur. Jadi aku belum tahu banyak tentang semua ini. Setelah umurku setahun keluargaku pindah rumah ke Warakas, Tanjung Priok Jakarta Utara. Kami menempati rumah kake dan nene yang sekarang tinggal di Ciawi, Bogor. Di warakas kami tinggal satu rumah bersama tante-tante dan om-om ku dari keluarga ibu. Ada tiga rumah di warakas. Di sisi paling kanan. Adalah rumah kediaman Mbah Tinah dan Mbah Muji dengan kedua anak mereka Mba Ulfah dan Mba Iin serta Naya anak mba Iin. Rumah itu imut dan selalu rapih. Saat aku kecil aku sering main ke sana, atau sekedar menonton TV. Saat aku masih kecil aku begitu cadel sampai-sampai mbah Muji mengatakan aku berbicara dengan menggunakan bahasa planet.

Saat kelahiran Naya. Aku kelas lima SD. Awalnya mba Iin dan suaminya tinggal di kontrakan. Tapi saat Mba Iin mengandung Naya. Maka dia tinggal di samping rumahku. Saat itu hari senin tanggal 17 Mei 2004. Mba Iin di bawa ke puskesmas gang 13. Saat aku pulang sekolah. Aku pun mengganti bajuku dan segera ke puskesmas. Rambut Naya begitu banyak. Ia pun diberi botol susu. Dan mulai minum susu dari botol itu. Saat itu aku sering ke sebalh rumah untuk melihat Naya. Aku pun menyalakan lagu di tamagochi ku dan mendekatkannya ketelinga Naya. Jika dilihat-lihat Naya mirip sekali dengan Delon. Finalis Indonesian Idol pada saat itu.

Saat berumur satu tahun dia belajar berjalan. Dan malangnya ia terjatuh terus menerus. Entah jatuh kebelakang atau kedepan. Dan setiap terjatuh ia pun menangis. Tapi walaupun begitu ia tetap bangkit dan berusaha berjalan lagi. Entah apa yang menjadinya bersemangat sekali untuk berjalan. Dan sebenarnya apakah motivasi para seluruh bayi di dunia ini untuk berjalan. Tapi kita semua pasti tau apa jawabanya. Karena kita saat kita berumur satu tahun kita memiliki motivasi itu. Sebuah tekad untuk bisa berjalan. Agar bisa berpindah tempat. Merangkak terus itu cape. Terlebih semua orang berjalan. Tidak ada yang merangkak. Mungkin jika kita terisolasi/ dari bayi sudah dipenjara dalam sebuah ruangan tanpa bisa melihat dunia luar. Mungkin kita tidak akan pernah berjalan dan bertingkah laku selayaknya seperti manusia pada umumnya.

Ayah Naya sudah meninggal. Dan saat itu Naya melihat ayahnya yang terbaring di rumah sakit serta ayahnya saat dikuburan. Saat Naya masih bayi ia begitu lucu. Ketika ada orang yang datang dan mengucapkan Assalamu alaikum ia nangis kejer. Mungkin sang tamu telah membuatnya kaget. Saat ia berumur dua tahun dan menonton film Dora ia akan menjadi patung bahkan saat ada iklan. Karena anak-anak zaman sekarang kebanyakan nonton film. Tingkah lakunya seperti manusia-manusia yang ada di film. Para Freemasonry telah berhasil membuat mind control.

Sebelum Naya lahir sebelumnya sudah ada Cha-cha yang tinggal di sebelah kiri rumahku. Dia adalah sepupuku. Ia lahir tahun 2003. Saat ia masih bayi ia seperti bayi amerika. Dengan rambut pirang coklat serta mata coklat. Tapi setelah agak tumbuh. Ia pun sudah menyerap banyak pigmen dan kini rambutnya sudah hitam seperti kami warga Indonesia pada umumnya. Mungkin sekarang dia sudah kelas 3 SD. Anaknya tante Ita yaitu Nadia seumuran dengan Naya. Saat mereka masih kecil potongan rambut mereka mirip Dora. Dan mereka terlihat mirip. Hanya berbeda warna kulit. Nadia lebih kecoklatan mungkin karena dia agak sedikit seperti tomboy dan terlalu aktif menantang matahari serta bermain panas-panasan terus jadi seperti ini. Sekarang Nadia memiliki ayah baru. Sekarang tante Ita dan Nadia tinggal di Jakarta dekat rumah mertuanya tante Ita.

Dan sepupu kecilku yang lain adalah Syifa ia lahir tahun 2001. Ia begitu imut, putih dan berambut keriting. Ayahnya adalah orang singapora. Terkadang ia dan ibunya pergi ke singapora. Aku melihat foto-foto mereka. Selain melihat ekspresi Syifa dan tante Yuni yang begitu kalem dan begitu bahagia aku melihat background foto itu. Singapora memang negara bersih beda kaya di Indonesia.

Sepupuku yang lainnya lagi adalah Hani. Lahir tahun 2000 ia lahir bersamaan dengan Salmah anak tante Nur. Mereka lahir hanya berbeda beberapa jam. Aku pernah menggendong Salmah dan hasilnya Salmah jatuh dan menangis. Aku jadi merasa tidak enak dengan tante Nur. Sekejap dia menatapku dengan begitu tajam dan mencubitku. Hani adalah adiknya Ayu. Ayu sebaya denganku. Ibu mereka berdua adalah tante Yuli. Karena Ayu sering menonton film Barbie. Hani pun juga suka menonton film Barbie. Hani begitu pintar di kelas. Dan jika pemeran di Barbie di realisasikan di kehidupanku. Mungkin agak ada kemiripan. Aku dan Ayu adalah Barbie remaja. Hani, Nadia dan Syifa adalah berbie anak-anak.

Hani, Nadia, Syifa selalu bersama-sama. Mereka bersama Ayu tinggal di ciawi. Nadia sekarang tinggal di Jakarta. Syifa tinggal di Ciawi juga tapi di rumah yang berbeda. Ayu tinggal di rumah atas, bersama Hani, mamah mereka, Om Waris, Mbah Putri. Seharusnya ada om Amat di sini tapi ia sudah tinggal di tempat lain. Om Amat sudah memiliki anak namanya adalah Agung. Agung masih SD dan tinggal bersama mamahnya dan keluarga mamahnya. Di sebelah rumah mbah ada rumah Tante Lilis. Dulu ini rumah Pade Heru. Tapi karena pade Heru berselingkuh, tante Neng marah. Dan tante Neng bersama Tika dan Bagus pindah ke Jawa. Mba Nia kakaknya Tika dan Bagus. Sudah hidup sendiri. Dia sudah bekerja di rumah sakit Darmas. Kini Pade Heru pensiun muda. Sebelumnya dia bekerja di Telkom dan memiliki gaji yang besar. Sayang sekali istrinya menyuruhnya pensiun muda. Dan mendapatkan uang sebesar Rp. 300.000.000,00- Dulu tante Lilis tinggal di rumahku di warakas. Tapi saat aku kelas 3 SD ia pindah ke Ciawi dan membeli rumah Pade Heru. Dan sekarang ia tinggal di rumah itu penuh kebahagiaan bersama suaminya.

Di sebelah kiri rumah yang dulu adalah rumah keluarga om Edi, ia tinggal bersama istri dan keempat anaknya berserta Bi Nima. Yang selalu membantu keluarga ini. Dari mengasuh sampai membersihkan rumah. Hal ini dikarenakan Om Edi dan Tante Erna begitu sibuk bekerja. Anak pertama dari keluarga ini adalah Aa Agus yang sekarang masih kuliah, dan anak kedua adalah Aa Dado atau Aa Dika dan Icha yang hanya berbeda satu tahun dariku kini dia sudah kelas 3 SMA. Sembentar lagi UN. Semoga UN nya lancar dan mendapatkan Universitas yang diinginkan. Icha adalah salah satu teman semasa kecil sekaligus sepupuku.

Banyak kisah masa kecilku bersamanya. Dulu tiap hari kami selalu menghabiskan waktu bersama untuk bermain. Dan yang terakhir adalah Cha-Cha. Badannya gemuk dan chubby. Membuat siapapun begitu gemas melihat dirinya. Dan tawanya begitu menyenangkan untuk dilihat. Tawanya benar-benar penuh kebahagiaan dan kesenangan.

Sekarang mari kita lihat ke Depok. Dulu Tante Nur dan keluarganya tidak tinggal di Depok. Aku lupa di mana. Tapi saat itu kami pernah main ke rumah tante Nur yang dulu. Bahkan aku pernah dipinjamkan baju oleh tetangganya. Kebetulan tetangganya memiliki anak perempuan. Tapi kenapa aku meminjam baju dia. Tapi mungkin karena bajuku basah dan aku tidak membawa baju ganti. Atau saat itu sore hari dan aku harus mandi karena aku tidak membawa baju jadi minjem baju tetangganya tante Nur. Tapi sepertinya tidak logis. Jadi, mungkin pernyataan yang pertama yang benar.

Tante Nur dulu tinggal di rumahku yang dulu. Tapi semuanya berubah setelah ia menikah. Hari itu adalah hari pernikahannya. Saat itu aku sedang liburan sekolah untuk masuk SD kelas 1. Saat itu tante Nur memakai baju pernikahan berwarna hijau dengan kerudungnya yang lebar. Saat itu Luthfi anaknya bude Eti masih balita. Bahkan aku ingat saat rumah mbah belum di dekorasi. Luthfi di dudukan di atas lemari oleh mamanya. Dan dengan mudahnya Luthfi melempar Boneka gajah dari keramik. Ia melemparnya dengan mudah sampai menimbulkan suara. Tapi untunlah mbah Rusdi tidak mendengarnya.

Tante Nur dulu kuliah di UNJ mengambil jurusan tata Boga. Dan sekarang menjadi seorang ibu rumah tangga, guru ngaji, dan membuka sebuah taman bacaan. Dia mengenal Asma Nadia. Bahkan buku bacaannya di naungi oleh Bu Asma Nadia. Aku jadi ingin membaca buku-buku di taman bacaan itu. Ada satu buku yang rame. Tapi aku tidak yakin aku bisa membacanya di sana. Pasti Syamil dan lainnya akan mengajakku bermain terus. Novel itu tentang jepang aku begitu ingin membacanya. Tante Nur memiliki lima anak. Anak pertama adalah Syamil dia masih SD. Mungkin sekarang kelas 6 SD. Berarti itu artinya sebentar lagi dia Akan UAS. Semoga saja mendapatkan nilai bagus. Dan bisa mendapatkan SMP yang diinginkan. Syamil adalah anak yang begitu suka sekali berbicara, anak yang terlalu antusias, dan suka memaksa. Dan kepalanya suka pusing sewaktu dia masih kecil dia pernah bermain di rumah temannya dan terjatuh ke dinding kepalanya pun berdarah. Anak kedua adalah Salmah, seperti yang kutuliskan tadi. Salmah seumuran dengan Hani. Tapi Salmah lebih tinggi dari Hani. Mungkin sekarang mereka kelas 5 SD. Lalu anak ketiga adalah Ayyas. Mungkin dia kelas 4 SD. Ayyas dan Naya. Lebih tua Ayyas. Tapi walau begitu lebih tinggian Naya. Bahkan Ayyas dan Ghifar memiliki tinggi yang sama. Ayyas suka sekali bermain. Saat bermain laptop pun Ayyas dan Syamil begitu perebutan. Dan Ghiffar adalah anak keempat. Tampaknya dia bukanlah lawan yang seimbang di banding kakak-kakaknya Ayyas dan Syamil. Bahkan ketika Ayyas dan Ghiffar perebutan. Ghiffar dengan pasrahnya ditendang oleh Ayyas. Setelah kami mengasihani dan membela Ghiffar, Ghiffar malah menangis. Dan ia pun meminta uang untuk jajan membeli permen, lalu menaiki sepedanya dan pergi bermain. Saat lebaran dia memintaku uang. Dan anak terakhir adalah Hafidzah. Namanya begitu bagus tapi memiliki beban tersendiri. Yaitu sesuai nama seharusnya ia harus bisa menghafal al-Qur`an. Untuk sekarang ini dia masih balita. Terkadang ia suka jatuh saat merubah posisi dari tengkurep ke celentang tapi dia tidak menangis. Mungkin karena jatuh sendiri. Dan dia telah mengetahui bahwa dirinya akan jatuh jadi tidak kaget. Hafidzah, Giffar dan Ayyas. Saat mereka balita dan aku meminta mereka agar mau aku gendong. Mereka semua menolak. Tapi ketika mereka sudah mulai dewasa malah mengejar-ngejar diriku. Terlebih Syamil.

Dan sekarang kita lihat ke Rorotan di sana tinggal budeku. Dia bernama Bude Endang. Dulu suaminya berlayar tapi sekarang sudah tidak karena sudah tidak bisa berbicara, mungkin karena pita suaranya telah diambil. Bude Endang memiliki 4 anak. Karena bude Endang adalah anak pertama otomatis anak-anaknya sudah pada besar bahkan lebih besar

dari kakakku mas Io. Anak pertama adalah mas Aga ia telah menikah dengan seseorang perempuan yang sudah memiliki 3 anak. Mas Aga begitu baik hati. Bahkan waktu itu saat di rumah Luthfi yang di gang 9 Mas Aga membelikan kami pop ice dan mie rebus. Untung aku dibangunkan padahal saat itu aku sudah tidur.

Hal pertama yang kuingat saat aku masih kecil adalah,aku pernah bertanya pada diriku sendiri mengenai “Siapa aku? Dimana Aku? Siapa Mereka ? Kenapa aku ada di sini?” Ibu ku bercerita tentang aku saat bayi, badan ku gemuk tapi ketika balita tidak gemuk, sewaktu bayi aku pendiam,tapi mungkin sekarang juga. Kecuali dalam tulisan dan orang yang sudah akrab bagiku. Kenapa terkadang aku pendiam jika berbicara, atau hanya mengucapkan beberapa kata untuk menjawab pertanyaan? Mungkin karena aku malas, takut tidak ditanggapi,takut tidak diperhatikan tapi terlalu diperhatikan juga aku jadi grogi untuk menjawabnya. Dan mungkin aku juga ingin mengetahui sang penanya seberapa penasarannya untuk mengetahui apa yang ingin ia ketahui. Jadi,apakah layak pertanyaan itu dijawab panjang lebar atau cukup dengan beberapa kata.

Saat itu ketika ibuku mencuci piring aku sedang berada di kasur,mungkin untuk menghibur diriku sendiri aku mengguling-gulingkan badan,tapi hal itu malah mengakibatkan aku terjatuh dari kasur dan akupun menangis tapi sang ibu tidak mendatangi, lama kelamaan aku bosan menangis dan mulai memperhatikan atap rumah yg terlihat bekas hujan, aku memperhatikan terus sampai-sampai aku jadi berimajinasi. Bahwa triplek yang terkena air hujan itu mirip wajah manusia. Lalu ibuku datang dan kaget melihatku berada di bawah kasur dan ia nampak bingung kenapa aku tidak menangis,padahal aku sudah menangis tapi suaraku saja yang terlalu kecil jadi ia tidak mendengarku.

Bertahun-tahun telah lewat. Aku sudah belajar berjalan dan berbicara. Umurku 3 tahun saat itu,hal yang masih kuingat adalah sepatu coklat kesayanganku,dan baju merah polkadot kesukaanku. Saking sukanya saat kami sekeluarga ke studio foto aku tetap ingin memakai baju itu. Jadi tampilah sebuah foto dengan aku berbaju polkadot merah. Tapi sayang foto itu telah hilang entah kemana. Mungkin karena aku menyukai foto itu. Lalu aku bermaksud menyimpannya. Tapi sayang aku malah lupa menaruhnya di mana.

Disuatu malam karena ibuku kehabisan susu akhirnya ibukupun memberikan aku teh manis hangat. Aku sangat menyukai teh itu. Kehangatan teh itu dan rasa manisnya begitu menyenangkan. Pada anak balita lain setiap minum susu akan sembari memegang rambutnya, kalau aku cukup memegang bujelku lalu kubentuk segitiga atau persegi. Keesokan harinya ketika aku ingin meminta teh manis. Ibuku memberikan susu. Aku mau complain tapi sayang aku tidak tahu yang aku minum kemaren malam namanya apa. Jadi, akupun hanya pasrah untuk meminum susu ini. Yang entah aku lupa ini susu putih atau coklat. Ketika aku agak sedikit besar aku sih lebih memilih susu coklat atau jika putih rasanya harus rasa madu. Siang harinya ibu mengajakku ke gang 18 untuk membeli dot. Terkadang aku menggigiti dotku sehingga lubangnya menjadi besar. Akhirnya ibuku membelikan yang baru. Aroma toko itu begitu khas. Aku tidak akan melupakan aroma ini. Saat kami ingin pergi ke toko ini. Ibuku mampir ke sebuah warung di ganganku. Ia diberikan sebuah benda kecil berwarna merah. Entah itu makanan apa. Sayangnya karena aku tidak tahu harus berkata apa. Akhirnya aku jadi tidak mencicipi makanan itu. Satu makanan lagi yang di berikan kepada ibuku adalah bakpia. Makanan dari jawa. Bungkus luar bergambar kapal. Akhirnya aku pun mengatakan aku ingin mencicipinya. Dan ternyata rasanya begitu enak. Kue ini terbuat dari kelapa dan rasanya manis. Aku sedih karena hanya mencicipi sedikit.

BAB 2

Kazoku¹

Aku akan memperkenalkan keluargaku, di mulai dari ibuku. Ibuku adalah orang yang ulet dan pekerja keras, ia memiliki usaha kreditan sprai atau barang lainnya yang ia beli di pasar ular. Saat ibuku ingin pergi terkadang aku ingin ikut, tapi sayang aku tidak diizinkan dengan dalih tempat yang dituju ibuku jauh dan di luar begitu panas, aku pun tidak mau tahu yang kuinginkan hanya ingin ikut, aku pun menangis, sebuah senjata anak kecil yang berharap semoga dengan tangisan ini orang-orang di sekitarnya bisa luluh. Tapi ternyata tidak, yang ada, aku dibujuk oleh tante Lilis dan Tante Nur. Tante Nur mengajakku jajan aku pun setuju, tapi ternyata ini hanyalah sebuah tipuan untuk anak kecil, saat aku jajan ibuku pun pergi. Awalnya memang aku merasa curiga karena entah mengapa setelah jajan aku dan tante Nur singgah di rumah tetangga. Tapi tampaknya hal ini lebih terlihat seperti sedang bersembunyi, serta ketika tante Nur sudah melihat ibuku sudah pergi kami pun pulang dan aku mendapati ibuku sudah tidak ada di rumah. Aku pun menangis tersedu-sedu aku merasa dibohongi, dan kepolosanku seperti dimanfaatkan. Dasar orang dewasa, pintar sekali main politiknya. Lalu aku yang menangis tersedu-sedu pun dibawa oleh tante Lilis ke rumah sebelah, ke rumah Mbah Muji, adiknya kakek ku. Aku pun masih tetap menangis disitu. Dan akhirnya dihibur oleh mba In anak Mbah Muji dan Mbah Tinah. Tapi ibu ku pernah mengajakku kesebuah tempat di cuaca yang begitu panas. Kami terus berjalan, karena ibuku kasian melihatku begitu kepanasan. Akhirnya ibu merangkulku dan menyuruhku masuk ke dalam kerudungnya yang lebar. Tapi sekarang kerudungnya sudah tidak selebar dulu. Mungkin karena di pasar menjual kerudung yang hanya menutupi sampai seleher. Aku lebih suka dengan kerudung lebarnya. Kerudung seleher menurutku bukanlah kerudung.

Di saat umurku lima tahun ibu berjualan peyek. Bahkan sampai sekarang. Sekarang ini umurku 17 tahun tapi karena sebentar lagi bulan Februari maka umurku sebentar lagi 18 tahun. Melihat ibuku aku seperti melihatnya sedang mandi uap. Saat aku SD mungkin aku pernah membantunya memotong kacang. Dan memasukan peyek ke dalam plastik. Tapi sekarang kacangnya sudah tidak dipotong lagi melainkan di tumbuk. Dan sampai sekarang aku sudah jarang membantunya bikin peyek lagi. Bahkan aku tidak membantunya membereskan rumah. Padahal saat aku kelas enam SD. Aku sering membantunya membereskan rumah. Mungkin karena temanku Ronah, aku jadi rajin membereskan rumah. Karena setiap aku main kerumahny ia sangat rajin sekali membereskan rumah.

Dulu rumahku tidak seperti sekarang. Saat kakekku masih hidup kami masih berada di rumahnya yang besar dan tua. Terkadang malah sering banjir. Tapi setelah kakekku meninggal saat itu kalau tidak salah aku masih kelas 5 SD. Tanah ini dibagi lima. Tapi tante Nur menjual tanahnya kepada bude Eti. Karena ia sudah memiliki rumah. Akhirnya saat SMP orang tuaku membangun rumah. Awalnya rumah itu hanya berupa fondasi. Lalu hanya kotak tanpa atap. Beberapa bulan kemudian keluarga kami melanjutkan membangun rumah. Dan akhirnya rumah itu di bikin dak. Banyak teman-teman kakaku yang membantu membuat dak. Saat pembangunan rumah keluarga kami sangat sibuk. Ayah sibuk membuat sketsa rumah. Lalu ayah juga membantu membangun rumah. Bahkan saat bulan puasa pun kami

¹ Keluarga

masih membangun rumah. Ayah penuh keringetan. Panas matahari membuatnya begitu haus. Tapi keimanannya telah mengalahkan rasa hausnya. Rumah itu pun di aci, di buat balkon tangga dan keramik. Sebenarnya rumah ini memiliki ruangan bawah tanah. Tapi ruangan bawah tanah kami diisi oleh air. Dan ruangan bawah tanah itupun berganti nama menjadi bak air yang begitu besar. Bahkan sebesar sebuah ruangan. Kalau kau jatuh ke situ. Kau membutuhkan pertolongan seseorang untuk membantumu naik ke atas. Tapi kalau kau memiliki tinggi 180 cm mungkin bisalah naik sendiri.

Terkadang aku begitu sedih. Di saat aku masih SD aku sudah kehilangan kedua kakekku. Bahkan aku belum terlalu merasakan betapa menyenangkannya memiliki kakek. Paling hanya sedikit aku merasakannya. Hubungan aku dan mbah Rusdi ayahnya ibuku tidak terlalu dekat. Bahkan terkadang aku takut padanya. Saat itu di Ciawi aku sedang memainkan remote televisi. Lampu di remote itu mencuat aku pun menariknya. Dan putus. Beberapa lama kemudian mbah Rusdi kembali duduk di singgasananya. Dan ia mendapati lampu remote tersebut tidak ada. Dengan suara menggelegar ia bertanya siapa yang sudah melakukan ini semua. Kami semua terdiam terlebih aku. Aku terlalu takut untuk diomelin jadi, aku memutuskan untuk tidak mengakui kesalahanku. Akhirnya remote itu pun dipakaikan sarung remote agar tidak ada tangan-tangan jahil yang berani-beraninya telah melecehkan sang remote.

Kakekku yang satu lagi adalah mbah Joyo. Ia adalah ayahnya ayahku. Dia baik hati dan penuh kasih sayang. Saat acara khitanan kakakku. Aku duduk dipangkuannya. Ia begitu sayang padaku. Ia mengelus rambutku dan membelaiiku. Sayang aku jarang ke Puwerdjo. Bahkan saat mbah Joyo meninggal. Hanya ayahku saja yang ke sana.

Ibuku pernah cerita tentang kehidupan masa kecilnya. Ia memiliki banyak saudara. Ia adalah anak keempat. Dari ia lahir sampai berumur lima tahun ia dibesarkan oleh neneknya. Neneknya begitu pelit. Susu hanya diberikan kepada mbah Muji yaitu omnya ibuku. Saat ibu meminta balon tidak dibeliin. Maka dari itu, ketika aku kelas satu sd dan meminta balon ibu langsung membelikannya padaku. Saat ibu terpicat oleh merahnya kolang-kaling, mbah Tukini yakni mbah buyutku tidak memberikannya. Setiap siang, di saat tidur siang telah tiba mbah Tukini

Aku teringat samar-samar ibu mengajakku ke gang 16 untuk membeli bubur dekat rumah Rita teman mengajiku nanti saat TK. Tempat tukang bubur itu bercat biru dengan ventilasi

berbentuk lingkaran. Tapi ternyata tempat tukang buburnya di sebelah bangunan kecil bercat biru. Kalau ventilasi berwarna biru tadi hanya tempat pos ronda. Tapi kalau melihat bangunan itu aku selalu teringat dengan hangatnya bubur. Karena ibu sering menyuapiku di situ. Buburnya sangat enak hangat dan manis,semanis kecap dengan taburan kacang dan ayam. Terkadang aku benci dengan kerupuk yang menjadi lembek terkena bubur.

Terkadang tiap sore ibuku membelikan ku siomay dengan kecap tanpa saus,entah kenapa setiap anak tidak menyukai saus,dan hanya menyukai kecap,tapi ketika mereka beranjak dewasa mereka pun akan menyukai saus. Hal ini mungkin disebabkan karna ketika mereka masih anak-anak mereka belum siap menerima kenyataan yang menyakitkan,mereka lebih menyukai hal-hal yang manis. Tapi ketika mereka semakin dewasa mereka pun bosan dengan kecap dan merasa tertantang untuk mencicipi rasa pedas. Kembali ke cerita yang tadi,setiap sore Ibuku pun selalu menyuapi aku,ia selalu menyuapi dengan cepat dan memasukkan terlalu banyak makanan ke dalam mulutku. Padahal mulutku kecil jadi aku tidak bisa menampungnya.

Dan ketika aku sudah kenyang lebih tepatnya bosan karena ibu menyuapiku terus menerus akhirnya aku bermain dengan tetangga sebelah rumah serta sepupuku yang tinggal di sebelah rumahku. Terkadang kami bermain tutup mata di rumah Uce. Tapi saat aku jadi. Aku sibuk mencari Uce. Dianya malah duduk manis memperhatikan aku di sebuah tempat yang aku tidak mungkin ke situ. Bagus sekali. Dan akhirnya aku malah menangkap Indah dia marah-marah karena dia tidak ikutan. Dia sedang sakit saat itu. Kami juga memainkan boneka dan kami bermain masak-masakan dan jualan-jualan. Hal yang paling membosankannya adalah karna aku tidak terlalu vokal,jadi aku hanya memerankan sebagai pembeli. Padahal kalau jadi penjualnya sangat enak. Menghaluskan batu bata ceritanya ini bumbu gado-gado lalu mengiris daun-daunan ceritanya ini sayurannya lalu membungkusnya dan memberikannya padaku. Sedangkan aku,peranku hanya berkata seperti ini “Bu beli gado-gado 1 di bungkus.” lalu memberikan uang daun-daunan kepada temanku dan memperhatikan ia bekerja lalu mengambil gado-gado itu. Hanya seperti itu dan seperti itu terus menerus. Saat bermain karet juga. Karena aku tidak terlalu bisa memainkannya aku hanya jadi pemegang karetnya,begitu membosankan. Dan akhirnya aku pun lebih menutup diri. Aku lebih suka bermain di rumah sendirian. Terlebih karena kami juga sering main berantem-beranteman atau marah-marahan.

Saat Berumur 4 Tahun

Umurku 4 tahun saat itu. Kaka laki-laki ku mas Io berumur 8 tahun sebentar lagi ia akan duduk di kelas 3 SD. Ia adalah tempat pelarianku jika aku sudah terlalu muak bermain dengan tetanggaku. Sewaktu kelas 2 ia sekolah di Puwordjo kampung halaman ayahku. Aku senang saat kakaku pulang aku sering bermain dengannya. Dan menghabiskan waktu bersamanya. Suatu hari aku membeli telepon genggam-genggaman di warung sebelah harganya Rp 500,00 – aku membeli dua. Untukku dan kakaku. Kami bermain polisi-polisian. Saat hujan deras berhari-hari.

Karena Jakarta daratan rendah dan dekat dengan pantai serta laut. Maka air kiriman dari daratan tinggi seperti bogor datang ke kota kami. Kota kami yang tidak siap menerima kiriman karena sungai serta kali penuh sampah. Akhirnya kota kami menjadi banjir. Jika di luar negeri musim dingin akan turun salju. Maka di kota kami musim hujan akan mendatangkan banjir. Padahal ini ibu kota.

Tapi berbeda dengan sekarang yang begitu jarang hujan. Mungkin karena Global Warming. Cuaca begitu panas dan jarang hujan sekarang pun jarang banjir. Atau mungkin banjirnya menunggu salju di kutub utara dan selatan mencair dulu. Tapi itu mengerikan bisa-bisa pulau Jawa kelelep. Ok jadi tadi intinya aku mau cerita. Saat banjir sewaktu kami masih kecil kami berenang di rumah kami. Karena saat itu rumahku sudah lama dan belum diuruk

serta ditinggiin jadi airnya masuk ke rumah ini. Ironis. Orang-orang desa berenang di sungai. Kami malah berenang di rumah sendiri. Menyedihkan.

Saat Kaka ku les Bahasa Inggris.

Kakakku ikut les bahasa Inggris yang diadakan tante Lilis, sayang aku belum boleh ikut karena aku masih terlalu kecil bahkan aku belum TK saat itu. Kakakku sangat senang mempelajarinya. Dan sampai sekarang sungguh terlihat ia menguasai bahasa Inggris, nonton Film Hollywood yang tidak ada terjemahannya pun ia mengerti artinya bahkan hanya dengan mendengarkannya. Entah kenapa aku tidak seperti itu mungkin karena aku tidak terlalu suka bahasa Inggris. Terlebih saat aku tk, saat aku ingin mengerti bahasa Inggris, mereka menolakku dengan dalih aku masih terlalu kecil untuk mengerti hal ini. Jadi, akhirnya sampai sekarang pun malah jadi tidak berminat, karena penolakan itu.

Saat Tante dan kakakku ke tempat les, aku pun ingin ikut. Beruntung mereka memperbolehkanku, tempat lesnya sepertinya di gang sepuluh, karna waktu SMP saat aku melewati gang sepuluh aku merasa De javu, aku merasa pernah melihat bangunan itu. Bangunan itu sekarang jadi warnet. Kembali ke cerita tadi, di warung sebelum sampai ke tempat les. Tante membelikanku coklat koin harganya 300 rupiah tapi aku suka karna bentuknya yang bagus. Lalu saat di tempat les. Tante di panggil Miss oleh mereka. Aku pun duduk manis memperhatikan mereka. Mereka semua sedang terfokus pada buku tulisnya masing-masing. Tampaknya mereka sedang mengerjakan soal. Setelah selesai Tante Lilis membawa aku dan mas Io ke tukang bubur di sebelah tempat les. Kami bertiga makan bubur kacang hijau yang begitu hangat dengan roti. Rasanya begitu manis. Semanis kebaikan hati tante.

Berkunjung ke Rumah Orang.

Keesokan harinya ada seseorang wanita datang kerumahku kata ibu dia adalah budeku. Namanya bude Eti. Ia berambut panjang, dan pekerjaannya sebagai guru SD. Dia datang untuk mengajakku menginap di rumahnya 1 hari karena suaminya ada pekerjaan di luar kota. Ia terlalu takut untuk tidur sendiri. Aku pun kerumahnya. Di dalam rumahnya ada jendela yang menghubungkan antara ruang tamu dan kamar tidur, jendela itu terlihat begitu lucu. Rumahnya di Cilincing. Sekarang dia tinggal di sebelah rumahku maklum aku tinggal di tanah warisan jadi di kanan kiri ada rumah saudara. Kita Kembali lagi ke Cilincing. Di rumah itu ada sumur yang membuat rumah itu begitu menyejukan. Tapi aku merasa aku jadi ingin pulang, aku memutuskan untuk tidak menginap. Karna aku ingin pulang. Keesokan harinya di rumahku, temen Tante Lilis datang ketika ia melihatku ia mengajakku ke rumahnya. Aku tidak tahu rumahnya dimana tapi firasatku rumahnya di Warakas gang 13. Rumahnya adem penuh pepohonan. Dinding rumahnya terbuat dari batu pipih. Membawa kesan lebih alami. Di taman rumahnya ada sumur yang terbuat dari batu pipih, aku melihatnya jadi ingin pulang. Aku pun memintanya untuk mengantarkan aku pulang.

Kami sekeluarga terkadang ke rumah Bude Endang. Samar-samar aku mengingat ruangan rumah di sana. Dari balkon atas. Karena sebelah rumah bude kosong maka terlihatlah sawah. Waktu itu aku tertawa karena sadar ternyata Jakarta pun masih memiliki sawah. Di gangan paling belakang di rumah budeku juga terlihat empang. Dan aku melihat saung. Terduduklah seorang kake yang sedang mengembalikan bebek-bebeknya.

Dan saat itu pada saat aku berkesempatan ke sana lagi aku merasa de javu. Aku teringat kembali tentang memory itu. Ketika aku melihat foto kakaku aku juga merasa de javu lagi. Saat di foto kakaku bergaya di atas motor. Kepala kaka ku botak. Dilihat dari

ukuran tubuhnya aku memastikan ia baru berumur 1 tahun. Aku terus menatap foto itu. Kusen jendelanya begitu mirip dengan yang di rumah bude Endang. Setelah aku bertanya pada kakakku ternyata benar ini di rotoran. Hari ini hanya kakak dan ibuku yang ke Rorotan ke rumah bude Endang. Aku ada di rumah untuk tidur siang, mungkin mereka kasihan kepadaku jika mereka membangunkanku. Ketika aku bangun tidur, ayah pulang dengan berlumuran darah motornya rusak dan akhirnya di jual. Aku, ayah, dan Om Edi pergi ke rumah sakit sukmul. Ibu dan kakakku menyusul setelah pulang dari rotoran. Untungnya luka ayah tidak parah dan akhirnya sembuh.

Saat ingin Tidur.

Saat malam tiba. Ketika kami ingin tidur aku menatap jam di kamar. Terkadang aku melihat jam itu begitu mengerikan akupun memeluk ibuku dan mengatakan. Jam itu terlihat menyeramkan. Ibuku pun hanya berkata “Jangan berimajinasi yang aneh-aneh. Benda itu hanya jam dan ia tidak mungkin berubah menjadi makhluk aneh yang kau imajinasikan. Sekarang pejamkan matamu dan bayangkan hal yang indah-indah jangan lupa baca do`a terlebih dahulu sebelum tidur.” Aku pun melakukan yang ia sarankan.

Esok paginya Tante Lilis membelikan aku kumpulan buku dongeng. Buku kumpulan dongeng itu diletakkan di tas kertas. Tas kertas sebesar tubuhku. Saat aku membawanya tubuhku tertutup oleh tas besar itu. Terkadang karena aku sering membawanya terus tas itu malah jadi lecek dan penyok. Di dalam tas itu terdapat hadiah bergambar tokoh dari negeri dongeng seperti pangeran, putri, ratu, dan raja. Ayahku sering membacakannya untuku, karena aku baru mengenal huruf dan belum bisa mengeja. Karna ayah sering menceritakannya untuku aku pun jadi hafal, tentang cerita si Imut-Imut, Tom si Jempol, Putri Biji Kapri, Kue Jahe, Pohon Kacang ajaib dan lainnya. Suatu ketika aku menceritakannya pada kakaku. Tapi ia malah menatapku tajam. Dan berkata “Hey, kau kan belum bisa membaca. Kau sedang mengarang cerita ya?” lalu ia meninggalkanku. Aku pun ter bengong-bengong dan mengambil pelajaran. Pesan moral No.15 “Sebaiknya jangan beritahukan kepada orang lain tentang kelebihanmu. Karna terkadang hal itu hanya membuat mereka benci pada kita.”

Tante Lilis

Tante Lilis memiliki sifat ulet seperti ibuku. Ia selalu membuat prakarya lalu menjualnya. Ia membuat sebuah gantungan yang bisa diikatkan di resleting tas. Bahan-bahannya terbuat dari kertas karton sebagai alasnya. Lalu diatasnya di tempeli huruf-huruf. Setelah itu dilapisi oleh plastik. Dan dibagian atas ia lubangi untuk memasukkan sebuah tali. Dan tali itu diikatkan ke sebuah tas juga. Ia juga membuat buku kecil, lebih kecil dari yang sedang anda bayangkan saat ini. Buku itu untuk menulis nomor telepon. Harga buku itu cukup Rp 1000,00- sama seperti gantungan tas tadi. Dia juga membuat fas foto. Dengan berbahankan kardus tipis dan biji semangka, kulit salak dan biji buah lain serta sehelai daun kering. Semua itu digunakan untuk hiasan. Saat di ciawi di halaman belakangnya. Terkadang aku membantunya mengumpulkan biji kecil berwarna merah dan hitam. Biji itu sangat bagus. Dan sangat banyak tersebar di tanah. Aku pun mengumpulkannya dengan riang hati.

Di halaman belakang di ciawi di rumah kakekku itu dulu begitu bagus dan tertata. Halaman belakangnya terhampar rumput hijau. Bunga-bunga berwarna kuning dan merah pun memeriahkan tempat itu di bagian belakangnya ada sebuah sumur tua. Lalu di halaman samping dan depan tidak kalah menarik. Di sana terdapat kolam ikan. Dan pokoknya bagus sekali. Sayang ketika kake ku meninggal. Bunga kuning di halaman belakang sudah tidak ada. Rumput-rumput sudah gundul. Kolam ikan di samping sudah tidak digunakan. Kolam ikan yang ada di depanpun dijadikan Tempat air Pam.

Kembali lagi ke ceritaku tentang tante Lilis. Terkadang tante juga membuat pizza mie dengan pencetak martabak. Jadi pizza mie nya berbentuk bulat. Saat itu aku, Ica, Mas Io dan Aa Dado sedang bermain. Dan tante Lilis pun membuat pizza mie berbentuk martabak untuk kami makan bersama. Sentuhan terakhirnya adalah dengan siraman saus yang Ica ambilkan dari rumahnya. Pernah juga tante mengajak kami ke sebuah supermarket untuk membeli bahan-bahan kue bola coklat. Dia membeli biskuit Marine. Susu Kental Coklat, dan Ceres. Ia juga memberikan kami Bang-Bang masing—masing satu. Dirumah biskuit itu kami hancurkan lalu disiram susu kental manis coklatnya. Setelah itu kita bentuk bulat-bulat dan ditaburi Ceres. Kue bola itupun di masukkan di toples. Kami sangat menyukai ke ini.

Keesokan harinya saat aku bermain dengan Icha, Aa Dado dan mas Io. Aku terjatuh dan dengkulku berdarah. Tante Lilis memberiku obat merah. Tapi dengan obat itu aku semakin merasa sakit. Hal ini sama seperti mengobati penyakit dengan rasa sakit. Tapi tante Lilis pun berkata bahwa rasa sakit itu ada karena obat merahnya sedang berjuang membantu sel darah putih melawan bakteri. Mendengar ini aku jadi berimajinasi. Dan ia melanjutkan bahwa obat merah ini juga sedang membantu trombosit menutup luka tersebut. Dan membuang sel-sel mati serta membuat sel-sel itu kembali untuk membentuk jaringan kulit.

Seminggu kemudian aku dan sepupuku

Saat Sekolah di TK.

Beberapa bulan kemudian Ibuku mengajakku jalan-jalan melihat Tk. Tadinya aku mau di sekolahkan di Tk Pelangi tapi tidak jadi karna Tante lilis saat itu jadi guru di Tk Papanggo jadi saat umurku 4 setengah tahun aku bersekolah di sana. Sekolah itu dekat dengan kuburan aku tidak takut karna aku perginya sama ibu. Tapi walaupun aku sendirian akupun tidak takut karna saat itu siang hari, tapi walaupun malam hari aku pun tidak akan pernah takut karna aku belum pernah melihat setan. Seandainya pernah melihat setan pun. Aku tidak akan takut karna mereka tidak akan membunuhku. Dan seandainya mereka membunuhku akupun tidak takut karna aku juga sudah mati. Tapi alasanku tidak takut kepada mereka sebenarnya adalah karna kita hanya boleh takut kepada Allah SWT. Lagipula apa yang harus kita takutkan pada setan? paling ia hanya menggoda kita untuk melakukan hal buruk. Sesungguhnya setan adalah musuh manusia. Dan seharusnya kita tidak boleh takut pada musuh kita sendiri. Kalau takut gimana mau menang?

Esok hari aku mulai sekolah. Aku akan memakai seragam. Yang paling kusukai adalah seragam kemeja merah jambu untuk hari Selasa. Hari biasa aku memakai rompi biru. Baju olahraga dengan warna orange. Dan batik warna merah jambu untuk hari Kamis. Hari pertama sekolah ada beberapa anak menangis karna ibunya tidak akan menyertainya ke dalam kelas. Aku pun ikut bertanya kepada ibu ingin ke manakah ia? Ia berkata ia ingin ke pasar nanti ia akan menjemputku lagi ketika aku pulang atau saat waktunya makan. Sepertinya aku sekolahnya dari jam 8 sampai jam 12. Tiap hari ayah ibuku ganti-gantian menjemputku. Jam pertama kami berbaris. Lalu belajar menulis. Terlihat jelas tulisanku jelek sekali. Aku dan teman-teman yang lain menulis di buku kotak-kotak. Lalu setelah pelajaran menulis selesai selanjutnya pelajaran membaca. Aku sudah mengenal huruf dan selalu latihan membaca. Ketika di rumah aku diajarkan oleh Tante Lilis, dan terkadang tante Lilis bertanya padaku "Mau kah kau membantuku?" Aku pun mengangguk lalu ia menyuruhku menulis di majalah anak-anak itu dan ia menyuruhku membaca cerita di majalah itu untuknya lalu aku pun membacanya untuknya.

Di sekolah biasanya kami juga membentuk lilin ketek seterah mau dijadikan apapun. Aku biasanya hanya membuat ular karna mudah hanya di gulung-gulung saja, lalu membuat

bola, atau membuat kue nastar atau kue putri salju. Ketika di rumah dan aku telah membeli lilin ketek di tukang jualan harganya 500 rupiah. Ibuku mengajarkan aku bikin kue Pastel. Dan tante Lilis mengajarkanku bikin keranjang dari lilin ketek hal ini mengilhamiku untuk membuat mangkuk. Saat aku tidak masuk sekolah rasanya aku menyesal sekali. Karena di sekolah tante lilis mengajarkan membuat keranjang dari kertas warna. Tapi untungya setelah aku rayu. Tante memberitahukan juga caranya padaku. Keesokan harinya di sekolah kami belajar prakarya membuat baling-baling dari kertas warna juga, lalu bikin origami. Setelah itu menggambar. Dan kami disuruh menyusun puzzle bergambar ayam.

Pukul 09.00 bel Istirahat pun berbunyi aku memiliki teman bernama Nita, Uci, Kiki, Agung, Adam, Bayu. Lalu ada yang namanya Amel juga sama sepertiku, Tante Lilis sampai menyanyikan lagu untuk kami berdua yang berjudul "Amelia". Lalu temanku yang lainnya adalah Nopita Sari, Putri, Yuli dan aku lupa siapa lagi. Biasanya kami main, karena ayunan-ayunan dan jungkat-jungkit sudah biasa. Jadi, kami naik mainan yang mirip seperti sebuah bangunan tapi dindingnya adalah tangga. Kami berlomba siapa yang bisa naik ke puncak teratas ia yang menang. Aku selalu bersemangat untuk main ini, terkadang ada pesawat lewat, dan kami harus mengucapkan top loreng. Lalu kami berteriak kapal jatuhkan duit untuk kami. Haha,, permintaan bodoh memang. Orang yang ada di dalam kapal tak akan bisa mendengar kami. Dan walaupun mendengar ia tak akan menjatuhkan uang kepada kami kecuali kecelakaan dan tas mereka ada yang jatuh tepat di depan kami. Wah itu benar-benar kebetulan.

Waktu menunjukkan jam 10.00. Setelah waktu istirahat kini waktunya makan. Aku selalu tidak bawa bekal. Tas ku tidak berisi apa-apa karna buku tulis sudah ada di kelas. Oleh sebab itulah aku tidak bisa membuka resleting tasku. Biasanya ibu selalu tepat waktu untuk membawakan aku jajanan martabak telur yang kecap dan saus nya begitu menyatu membuat rasanya begitu nikmat. Aku tidak tahu kenapa ibu tidak pernah membuatkan aku bekal, untungnya Nita dengan baik hatinya mau berbagi makanannya padaku. Dan tak berselang beberapa lama kemudian ibuku datang dengan membawa martabak dan ternyata mas Io ikut ke sini. Dia seperti mengatakan sesuatu, sayang aku tidak mengerti bahasa tubuhnya dan ia hanya berbisik. Sulit sekali membaca gerak bibirnya dengan jarak yang agak jauh seperti ini jadi aku menyerah. Setelah acara makan kini saatnya kami harus memejamkan mata berpura-pura tidur karna bagaimana mungkin aku bisa tidur dengan waktu 15 menit. Tapi Agung bisa. Ia tertidur sampai melebihi waktu yang di berikan, tapi entah kenapa bu Ciphta membiarkannya tertidur. Terkadang Agung ngompol juga. Haha,, konyol sekali untung rumahnya tidak jauh dari sini. Jam 12 kami pulang dengan berdoa dan menyanyikan lagu "Mari Pulang".

Ketika aku di luar aku pun bertanya ke kakakku ia sejujurnya ingin ngomong apa tadi. Ternyata ia ingin minta air minumku, sayang sekali tadi aku tidak mendengarnya lagi pula aku tidak diperbolehkan keluar kelas saat pelajaran dimulai. Saat pulang ibu bertemu dengan bude Eti ternyata dia mengajar di SDN Sungai Bambu tidak jauh dari sini. Mereka pun mengobrol dan ibu mengatakan ayah telah di PHK. Pluit bangkrut. Rasanya langit serasa runtuh bagi ibuku, beruntung ibu memiliki usaha bikin peyek jadi hari-hari ada untuk makan. Saat di rumah Ibu berdiskusi dengan Ayah. Ayah mengajak kami ke Puworejo. Tapi ibu tidak mengijinkan. "Buat apa ke sana kau ingin meneruskan pekerjaan ayahmu? Tidak, lebih baik kita tetap di sini. Untuk hari-hari kedepan aku bisa bikin peyek tapi untuk keperluan anak sekolah kita harus mencari pekerjaan untukmu, mungkin kau bisa berlayar". Ayah pun tertawa dan berkata "Jangan mimpi. Aku hanya lulusan SMA, kau ini ada-ada saja. Ini sangat mustahil dan tidak mungkin." Ibuku menjawab dengan tenang "Tidak ada yang mustahil jika Allah menghendaki, dan ini akan menjadi mungkin jika kita berusaha. Begini aku punya koneksi, temanku ada yang kerja di kantor pelayaran, mungkin kita bisa minta tolong agar dia

mau menerima kau bekerja di sana.” Ayah ku pun mengalah “Ok baiklah, kita akan berusaha, senang memiliki istri sepertimu.”

Ayah Ibuku mengajakku ke daerah Sunter di Kantor pelayaran. Dan kami ke tempat warteg mamanya putri aku dikasih kue putu Ayu dan ayah menyimpannya di tasku. Saat dirumah aku tidak bisa membuka resleting tasku. Setelah beberapa hari kemudian ayah membuka tasku dan mendapati kue putu tersebut telah basi. Akupun telah mengikhlaskannya padahal aku ingin sekali memakannya.

Keesokan Harinya.

Tante Lilis membuatkan kami lilin berwarna. Dengan cara mencairkan lilin biasa. Setelah itu di berikan warna. Dan terakhir dimasukkan ke sebuah wadah untuk dibekukan. Esok harinya aku terlalu datang pagi-pagi ke sekolah, aku dan tanteku berada di dapur sekolah. Ada buah mangga di meja. Tante pun menyuruhku mengambil pisau. Ketika tante ingin mengupasnya. Temannya memanggilnya katanya ada telpon. Aku pun berusaha mengupasnya. Jadi, ketika tante datang kita tinggal memakannya. Tapi sayangnya, tanganku berdarah, dan darah itu mulai mengalir ke mangga tersebut. Aku pun panik aku berlari ke kantor. Untung ada P3K di situ. Jadi, Tante bisa membalut tanganku. Niat biar cepat tapi ternyata malah jadi lama.

Pulang sekolah biasanya aku dan ibuku naik mobil tapi terkadang jalan kaki, jika ibu ingin ke rumah seseorang terlebih dahulu. Ibu mengajakku ke rumah Toni. Kata ibu sih dia 1 sekolah bersama ku. Tapi beda kelas. Rumahnya nyaman, imut, dan rapi. Tapi lucunya baru beberapa jam kami di rumah itu. Rumah itu jadi berantakan haha aneh. Lalu aku dan ibuku pun pulang (Parah abis ngeberantakin rumah orang langsung pulang, untungnya mamanya Tony tidak marah, dan aku baru tahu ternyata mamanya Toni memiliki kerabat dengan salah satu tetanggaku).

Terkadang di lain waktu saat aku pulang ibu juga mengajakku ke rumah Nita. Rumahnya dekat sekolahan. Di rumahnya aku bermain masak-masakan. Keluarga Nita membuka usaha rental PS. Banyak anak laki-laki datang ke rumahnya untuk bermain ps. Di sana juga ada permainan Harvest Moon. Aku dan kakakku juga sering mempermainkan game itu.

Saat hari sabtu. Nita pernah main ke rumah ku. Dia begitu rajin karena menyapu rumahku. Aku dan Nita juga berburu buah Jambu. Dulu di rumahku yang saat belum di bangun ulang ada pohon jambu. Jambunya begitu merah dan manis. Terkadang saking manisnya ada cacingnya di dalam. Jadi, setiap kita ingin memakannya kita harus memperhatikan secara teliti. Saat sore hari Saat kami mandi, kami menyikat gigi dua kali. Nita mengatakan Bu Cipta menyuruh kami untuk menyikat gigi dua kali. Padahal sebenarnya maksud bu Cipta menyikat giginya dua kali sehari bukan dua kali saat mandi. Tapi aku hanya diam saja, lagipula aku juga ingin menyikat gigi lagi. Aku jadi teringat saat di sekolah ada acara menyikat gigi bersama. Kamipun diberikan pasta gigi, sikat gigi dan gelas dari strerofom. Dan kami pun memulai sikat gigi bersama.

Saat Aku Berumur Lima Tahun.

Saat itu umurku masih 5 tahun. Pada hari kartini kami disuruh memakai baju adat, dan menampilkan tarian kupu-kupu kami pun berlatih, terkadang kami jadi kupu-kupu terkadang jadi bunga. Beberapa bulan kemudian, ujian tiba. Hal yang diujikan adalah membaca Iqro untung aku selalu ngaji dari sebelum sekolah. Jadi, ujian ini bisa aku lakukan dengan sempurna. Lalu ujian berikutnya menyusun puzzle, di jendela banyak yang melihat kami ada Bu Cipta guru ku dan Tante Lilis, aku pun melambaikan tanganku. Sang Penguji pun berdeham kepadaku. Memberi isyarat bahwa kami sedang tidak bermain. Aku pun mulai serius. Puzzlenya susah sekali, karna di sini tidak ada alasnya jadi bagaimana aku tahu bahwa

bagian yang ini diletakan di mana,terlebih waktunya terus berjalan membuatku panik saja. Padahal bermain ini membutuhkan ketenangan. Akhirnya aku menyerah. Dan sang penguji pun memberi tahu caranya begini dan begitu. Lalu ujian berikutnya menulis, membaca, membuat sesuatu dari lilin ketek lalu tes ketrampilan. Seperti menggambar, membuat origami dan lain-lain.

Jam 10.00 seharusnya ini waktu makan tapi hanya kelasku saja yang sudah pada pulang. Di kelasku hanya aku yang belum pulang. Aku pun ke sebelah sekolah dan menangis di situ. Dan bertanya-tanya kenapa belum ada yang menjemputku. Apakah aku akan selamanya berada disini aku pun mulai menangis terisak-isak merasa kesepian. Awalnya aku menangis tanpa bersuara kaya di film-film tidak bersuara tapi hanya air matanya saja yang keluar, biar lebih terkesan dramatis. Aku begitu sedih aku takut jika selamanya aku akan ada di sini. Aku terus bertanya-tanya. “Apakah aku akan selamanya di sini? Jika aku berada di sini untuk selamanya tanpa ada yang mengantarku pulang aku harus melakukan apa disini? Untuk menghabiskan masa hidupku?” Sunyi. Aku tidak bisa menjawab pertanyaanku sendiri. Di sini terlalu sepi untuk menanyakan pertanyaan ini. Lama kelamaan aku memperhatikan sang pohon yang begitu besar dan rindang. Perhatianku begitu mudah teralihkan. Kini Aku sudah tidak menangis. Aku juga mengingat beberapa hari yang lalu ibu memasak ikan mujair. Wanginya begitu harum. Aku meminta makan. Tapi karena nasinya belum matang ibuku pun menyuruhku sabar. Karena aku tidak bisa bersabar. Aku pun menangis seperti tokoh yang sedang aku tonton. Menangis tanpa isakan. Hanya expresi sedih dan linangan air mata.

Akhirnya karena tadi aku sudah tidak menangis. Agar aku mengingat kesedihanku aku berusaha menangis kencang. Sayangnya guruku jadi mendengar aku menangis dan menyuruhku masuk ke kelas.”Kenapa kau menangis Mel?” aku mengatakan karena aku takut tidak ada yang menjemputku. Bu Ciptha pun berkata lagi “Bukankah kau bisa pulang bersama tante Lilis?” Dalam hati aku pun sadar aku lupa di sini ada tante Lilis jadi walau tidak di jemput aku toh bisa pulang dengannya. Ia pun berkata lagi “Apakah karena tante Lilis pulangnye lama?”aku pun mengangguk dan bertanya jam berapa tante biasanya pulang. Bu Cipta menjawab tante Lilis pulang jam 02.00. Aku pun disuruh membaca majalah anak-anak oleh bu Cipta. Agar tidak bosan menunggu. Beberapa saat kemudian ayahku datang dan meminta maaf karna telat datang. Dan bu Cipta pun berkata yang salah adalah anak-anak lain yang pulang sebelum waktunya. Aku pun dibonceng naik sepeda oleh ayah. Tiba-tiba ada yang tersangkut di jari-jari ban. Ayah turun untuk mengambil tapi sepedanya jatuh aku pun terjatuh dan daguku berdarah,sampai sekarang ada bekasnya. Ayah buru-buru membawaku pulang dan daguku diperban. Baru kali ini aku diperban biasanya hanya diplester dengan hansaplast. Ibuku pun datang. Katanya ia melihatku jatuh karna tadi sebenarnya dia juga datang ke sekolah. Lalu ia menanyakan keadaanku aku pun mengatakan aku tidak apa-apa.

Beberapa hari kemudian ibu membuat nasi kuning. Aku menyukai nasi kuning yang begitu hangat itu. Ibu juga pernah membuat donat. Donat itu aku ceburkan ke dalam tepung gula manis. Aku memakannya hangat-hangat. Aromanya begitu harum sekali. Aku sangat suka. Donatnya juga ada yang menggunakan mentega lalu ceres. Terkadang aku memakan ceresnya saja langsung dari bungkus.

Study Tour

Beberapa bulan kemudian setelah ujian kami satu kelas mengadakan study Tour. Study Tour kami adalah menuju Planetarium, kakaku ikut. Aku bertanya kepada ayahku kenapa acara perpisahan kami tidak pergi ke sebuah gunung. Ayahku hanya menceritakan kisah lucu “Jika kami pergi ke gunung hal ini akan merepotkan guru kami,karena siapa tau kami akan

jatuh.” Yah mungkin ada benarnya juga. Kami masih anak-anak. Pasti kami akan kecapaian duluan.

Kami menaiki bis. Aku dan kakaku duduk di depan. Aku pun meminimum antimo biar tidak muntah. Di planetarium aku duduk di samping bu Cipta. Hari ini bertepatan dengan ulang tahun bu Cipta. Jadi, ia memberikan kami semua nasi uduk dan jajanan seperti oreo dan lain-lain. Rasanya jadi kenyang. Dan karna kami duduk di depan, sedangkan sopirnya belum datang aku dan kakaku bergantian memutar-mutar setir. Bu Cipta berkata ”Jangan sampai bis ini jalan ,dan menabrak sesuatu di depan,anak-anak.” Kami semua tersenyum karna kami semua tahu,kuncinya ada di pak Sopir. Jadi,mobil ini tak akan jalan terlebih kami tidak menginjak pedal gas.

Setelah Study Tour sekaligus perpisahan Tk kami pun mengadakan acara Wisuda. Kami semua berkumpul di Gelanggang Remaja. Lalu ke sebuah tempat. Kami didandani dan dipakaikan baju wisuda. Bibir kami ditorehkan lipstik dan bedak lalu memakai sedo. Setelah itu kami dipakaikan baju wisuda. Sembari memegang toga akupun difoto. Acara selanjutnya kami dibawa ke Auditorium Gelanggang Remaja.

BAB II

Kenangan Semasa Kecil

Tante Lilis memberikan kami kaus yang berlogo PKS. Sayang Kaus itu akhirnya kami berikan kepada Dana Daru saat Lebaran di Ciawi. Saat itu hujan dan kolam yang biasanya kering kini penuh air. Teras begitu basah dan becek. Dana terpeleset ke kolam itu. Daru yang melihat saudara kembarnya berada di kolam ia pun ikut nyemplung. Mungkin ia kira saudara kembarnya sedang berenang. Atau memang mereka sedang berkomplot untuk berenang di situ. Karena mereka tidak membawa baju ganti. Kami pun memberikan baju itu pada mereka.

Sebelum baju itu diberikan pada mereka aku dan kakaku berfoto terlebih dulu di rumah dan foto itu dikirim ke ayahku yang sedang berlayar. Setelah itu aku menemukan bendera kecil merah putih dan bendera PKS. Tante Lilis menerangkan besok pagi jam 6 ia akan ke Mesjid Istiqlal untuk kampanye. Akupun ingin ikut tapi tidak diizinkan mungkin menurutnya membawa anak balita hanya akan merepotkan saja. Iapun membuat sebuah sayembara kalau aku berhasil bangun jam 6 aku boleh ikut tapi sayang sekali saat aku bangun mereka sudah tidak ada. Mereka tidak membangunkan aku. Beberapa tahun kemudian. Aku melihat album foto tante Lilis. Mas Io, Tante Lilis dan Mba Ena anaknya bude Endang pergi ke Mesjid Istiqlal. Mas Io memakai baju PKS. Tapi wajahnya lelah sekali. Mungkin tante Lilis takut jika aku kelelahan aku minta gendong.

Ulang Tahunku

Ayahku selalu mengirimiku surat. Aku sering pula membacanya. Saat itu kakakku bersama temannya. Kakakku yang keberisikan mendengar bacaanku. Akhirnya menyuruhku membaca dalam hati saja. Akupun membaca dalam hati. Saat itu karena sebentar lagi tanggal 27 February yang bertepatan dengan hari ulang tahunku maka aku menulis surat kepada ayahku. Aku meminta dibelikan boneka Lala oleh ayahku. Akupun ikut ibuku untuk mengirim surat ini di kantor pos. Kantor Pos itu dekat terminal tanjung Priok. Ibu mengatakan surat itu akan sampai ditangan ayah seminggu kemudian. Aku pun bertanya “Seminggu itu berapa lama?” Ibuku menjawab dengan singkat ” Tujuh hari.” Ternyata lama sekali. Itu artinya boneka itu sampai di tanganku 2 minggu kemudian. Ibuku meminta agar aku menjaga boneka itu. Tidak seperti boneka berbiaku yang aku coret-coret lalu aku patahi kepalanya. Akupun mengangguk. Boneka itu tiba dengan ucapan selamat ulang tahun dari ayahku.

Akupun bermain dengan Ica. Terkadang kami bermain di rumah Mba Ulfah. Mba Ulfah sedang memarut wortel. Dan airnya ia minum. Aku hafal betul setiap sudut rumah itu karena aku sering bermain di situ. Bahkan aku dan Ica pun sering bermain petak umpet disitu. Dan aku sering ngumpet di kamar mbah Tinah di sana banyak baju. Memudahkan aku untuk bersembunyi. Terkadang aku mendengar suara anak kucing akupun berlari ke luar ruangan. Aku tidak suka anak kucing apalagi yang masih bayi. Kucing dewasa saja aku tidak suka . Terkadang kucing itu selalu ada di rumah kami. Padahal kami tidak memeliharanya. Memberi makannyapun paling hanya saat kami selesai makan. Ia hanya memakan tulang ikan itu.

Saat Aku SD.

Beberapa Bulan kemudian. Setelah lulus TK. Aku akan mengalami kehidupan baru,di tempat yang baru dengan wajah-wajah baru, saat itu aku berumur 5 tahun setengah dan aku mulai sekolah di SDN Warakas 03 pagi. Ibuku tidak menyekolahkan aku di SD Papanggo karena kejauhan. Jadi di sinilah aku. Di sebuah sekolah yang berada di gang 20 hanya berbeda 5 gang dari rumah ku. Dari rumah ku aku hanya perlu berbelok dikit untuk keluar dari gang 15 lalu lurus ke arah barat. Lurus terus hingga gang 20 dan sampailah aku di sekolahku tercinta. Saat SD ibu hanya mengantarkan aku awal-awalnya doang setelah itu ibu membiarkan aku pergi sendiri. Tapi ibu memberiku pesan. Jika ada orang yang tidak dikenal mengajak pergi jangan mau. Tapi Alhamdulillah aku tidak kenapa-napa. Teman aku Cindy pernah diculik karena memakai perhiasan. Saat itu ibuku pun melepas semua perhiasanku bahkan antingku juga.

Saat itu Cindy bercerita katanya ia di bawa pergi oleh seorang nenek-nenek lalu. Setelah berada jauh perhiasan Cindy di ambil dan ia ditinggalkan di sebuah tempat yang entah itu di mana. Lalu karena Cindy memiliki nomer telepon rumahnya ia pun menelepon dan bertanya ke orang sekitar. Tentang dimanakah keberadaannya. Lalu keluarganya pun menjemput dia. Setelah kejadian itu ibuku menyuruhku menghafal alamat lengkap rumahku sampai kode pos nya juga beserta nomer telepon rumah.

Kembali tentang sekolahku. Gedung sekolahku berlantai 3 dan memiliki 6 sekolah dari SDN Warakas 03 sampai SDN Warakas 08. Kami berbagi waktu,SDN Warakas 04,06,dan 08 siang hari sedangkan SDN Warakas 03,05,07 pagi hari. Aku memilih SDN Warakas 03 pagi karna kata ibu biar tidak capai ke lantai atas. Lagipula udara pagi itu menyenangkan.

Setelah pendaftaran aku sudah sah menjadi murid di SDN Warakas 03 pagi. Terkadang untuk kelas 1 dan 2 pelajaran dimulai dari jam 07.00 sampai jam 09.00 atau dari jam 10.00 sampai jam 12.00. Karna aku terlalu pendiam aku sudah lupa saat itu aku mendapatkan teman atau tidak,mungkin dapat hanya saja aku lupa. Guruku bernama Bu Eli

dia mengajarkan dengan kebaikan hatinya,terkadang kami harus maju ke depan untuk membaca tulisan di papan tulis,padahal seharusnya sembari duduk juga bisa. Waktu itu hari sabtu, aku memakai baju pramuka. Saat itu aku memainkan uang seribuku lalu aku menyelipkannya di samping kerah bajuku. Saat itu guruku menyuruhku maju ke depan untuk membca kalimat di papan tulis. Tulisan itu huruf sambung. Saat maju aku begitu deg-degan dan tanganku jadi dingin. Akhirnya setelah selesai membaca aku duduk. Ketika aku duduk aku baru sadar ternyata uangnya masih terselip di sebelah kerah. Aih memalukan. Untung tidak ada yang menyadarinya.

Pelajaran selanjutnya adalah pelajaran menulis,dia mengatakan sesuatu dan kami pun diharuskan menuliskannya. Lalu ia mengajarkan tentang menulis huruf sambung,dan yang lainnya. Saat aku kelas 1 aku pernah terlambat. Waktu menunjukkan hampir jam 07.00 ibuku yang mengantarkan aku,bertemu teman di jalan lalu mereka mengobrol. Benar-benar menyedihkan ,disaat seperti ini sempet-sempetnya bercakap-cakap dulu. Lalu ketika aku sudah sampai kelas dan pelajaranpun sudah dimulai aku pun menangis. Bu Eli pun mengatakan sebaiknya kalau terlambat lagi aku jangan menangis aku pun mengangguk. Saat pelajarannya aku lupa membawa pensil. Atau mungkin membawa tapi pensilku patah. Jadi, aku menulis dengan ujung pensil. Bu Ely melihat tulisanku. Untung tadi sebenarnya aku tidak menulis tapi hanya memperbaiki. Bu Ely yang melihat aku menulis tapi tidak melihat alat tulisku ia pun menanyakan hal yang membuatnya mengganjal itu. Aku pun hanya tersenyum tertawa lalu meminjam serutan ke teman.

Saat Istirahat Sekolah

Saat istirahat tiba,banyak sekali penjual yang menjajakan barang dagangannya, ada es teh dari saya kelas satu seharga Rp. 100 lalu dua ratus,tiga ratus dan saat saya kelas enam harganya lima ratus perak, Tapi walaupun harganya naik kapasitas airnya juga naik .

Lalu jajanan lainnya adalah gorengan, nasi goreng, baso cilok, otak-otak, roti panggang ada isi coklat dan isi sosis, kalau roti bakar aku selalu membeli yang rasa manis, lalu ada es buah, mie rebus di gelas plastik, nasi uduk, martabak telur, batagor, siomay tapi tampaknya siomay ini tidak memakai ikan jadi hanya sagu lalu disiram bumbu kacang manis, lalu ada kerupuk penjual kerupuk ini begitu tua. Aku kasihan melihat penjual ini. Tapi jika aku membeli kerupuknya juga percuma karena rasanya tidak enak. Lalu jajanan lainnya adalah wafer di kasih coklat, lalu susu bubuk Rp.500 isinya dikit sekali kaya maen maenan. Lalu ada astor yang dihancurin. Itu rasanya juga enak begitu manis dan kriyuk-kriyuk. Terus ada mie goreng yang harganya Rp 500,00- yang bikin enak adalah bumbunya. Mienya juga tidak kering. Pokoknya enak sekali. Saat-saat sd itu bagaikan surga jajanan. Semua jajanan enak dan murah semuanya ada di sini. Tapi kalau dilihat dari sisi higenis dan kesehatan. Mungkin semua makanan ini terbuat dari zat-zat aditif. Dan mungkin setelah tua nanti kami akan sakit-sakitan. Tapi kita pasrahkan saja semua itu pada Yang Maha Kuasa. Lagian ada fikiran positif. Terkadang jika kita selalu berfikir positif walaupun penyakit terus menggerogoti tubuh kita. Kita akan tetap terlihat seperti orang sehat.

Dan selain menjual makanan di sini juga ada yang menjual kertas file, Saat kelas enam aku rajin banget beli kertas file beraneka gambar. Serta aku membeli tempatnya juga. Terkadang aku suka sedih karena temenku meminta tukeran kertas file. Dan sayangnya kualitas kertas filenya beda. Dia tidak bisa memilih kertas file yang kualitasnya bagus. Sehingga ketika aku melihat koleksi kertas filenya tidak adda yang menarik perhatianku. Sedangkan temanku saat melihat kertas file milikku selalu menunjuk semuanya. Karena aku tidak bisa menolak jadi aku mengizinkan pertukaran ini tapi hanya 3 lembar tidak boleh

lebih. Kalau kebanyakan saya bisa rugi. Dengan kertas fille ini juga kami saling menulis biodata diri.

Selain kertas fille di sini juga ada tamagochi. Saat kelas lima kami semua membeli tamagochi. Saat itu tamagochi bagaikan hp. Bedanya di tamagochi kami seperti sedang memelihara binatang. Kami memberi makan binatang itu, menyuntiknya bila sakit, mengajaknya main, menemaninya belajar. Atau bisa juga kami melatihnya berperang dengan pet tetangga kami. Kalau di Jepang tamagochinya lebih keren dia bisa jatuh cinta. Lalu jika petnya tidak kita urusin. Ekspresi petnya jadi suram seperti orang kesepian dan kelaparan.

Selain tamagochi juga ada penyewaan Game tapi dipenyewaan game ini hanya anak laki-laki yang main. Dan saat aku kelas 4 SD ada chiki Tiara dan Turbo, Awalnya aku tidak suka dengan chiki Tiara tapi melihat teman-temanku mendapatkan banyak hadiah gantungan tas maka akupun ikut membelinya. Dan ketika aku mendapatkan hadiah gantungan tas. Ekspresi mataku berbinar-binar aku begitu senang bagaikan mendapatkan sebongkah berlian.

Sepulang Sekolah

Selain jajanan dan game. Di depan SD ku ini juga ada yang menjual peralatan tulis, dan lain-lain. Kami pulang jam 09.00. Ibu datang menjemputku sekalian ia ingin membeli kelapa untuk dijadikan santan dan dibuatlah adonan peyek. Kebetulan di dekat sekolah ada yang menjual kelapa juga. Lalu aku memperhatikan proses kelapa parut itu. Sangat berbeda dengan tukang kelapa yang lain. Tukang kelapa itu mengambil kelapa yang sudah terparut dengan plastiknya jadi tangannya pun tidak kotor. Sehabis itu aku menonton Teletubies pada jam 09.30. Rumah mereka di lembah yang memiliki bukit-bukit yang mengelilinginya, halaman rumahnya luas dan berumput hijau, memiliki bunga warna-warni, kelinci-kelinci bermain disitu rasanya rumahnya nyaman sekali dan angin seperti datang menyapa tempat itu, rumah mereka pun lucu mereka memakan kue tabi dan puding tabi. Terkadang aku juga menonton blue clues seekor anjing yang selalu memberi petunjuk dengan jejak kakinya. Lalu film Dora the explore aku paling senang saat dia mendapatkan berbagai macam bintang. Selanjutnya ada film The Rugrats tentang Bayi ada bayi pemberani (Tomy), penakut (Chaki) dan bayi jorok masa cacing aja di makan (Pil dan Lil). Aku juga pernah menonton Fairy of parents. Sponge bob. Itu serial nicklodeonnya. Kalau yang di TV 7 aku suka Tsubasa, Hachi, Nube, Ghost at school, YAT, Insami yang musuhnya goblin dan melawannya menggunakan senter yang berubah jadi pedang. Aku juga suka power rangers, dan kura-kura ninja, batman, spiderman, superman, shrak, barbie, Harry potter, The lord of the rings, narnia, eldest, spiderwick, Arthur, Eragon dan lain-lain.

Saat Menuntut Ilmu tentang Agama

Aku mengaji dari sebelum TK sampai kelas 2 SMP atau jangan-jangan sampai SMA? Tempatku mengaji pindah-pindah saat belum sekolah aku mengaji di ka Nani di gang 14 bersama kakaku, terkadang aku tidak nyaman disana. Disana terlalu ramai Tapi gurunya baik hati. Lalu aku pindah saat TK ke gang 17 dan diajarkan kak Dani. Kami belajar membuat kaligrafi. Anak-anak yang kecil yang belum bisa menggambar kaligrafi akhirnya meminta ka Dani membuatnya lalu kami mewarnainya dengan crayon dan pensil warna. Seperti biasa setelah mengaji ka Dani akan menceritakan berbagai kisah. Kisah itu menyimpan pesan moral yang mengajarkan kami sebuah akhlak. Suatu hari saat ka Dani tidak hadir. Anak-anak menunggunya sampai jam 5 sore kami menantinya. Tadinya aku sudah diusir oleh kakaku karena anak perempuan yang lain sudah pulang dan di sini tinggal anak laki-lakinya. Tapi aku berdalih aku ingin pulang sama mas Io saja. Saat kami ingin pulang ada orang yang membawa samurai lalu kami pun berlari pulang karena takut di mutilasi. Tapi sebenarnya

saat itu aku tidak sempat melihat samurainya karena saat itu kami masuk ke dalam mushola. Dan bahkan orang yang membawanya pun aku tidak melihatnya. Jadi aku pun cukup mengimajinasikan saja orangnya. Dalam imajinasiku Di pipi orang itu penuh codet bekas tebasan samurai, lalu punggungnya di balut Perban yang ada darah yang menembusnya. Tubuhnya ringkih, kurus kering. Pipinya begitu tirus. Ada lingkaran hitam di bawah matanya. Rambutnya dikuncir asal-asalan ala samurai jepang Dan begitu acak-acakan menutupi matanya. Imajinasi yang bagus. Aku puas mengimajinasikannya walaupun aku belum melihatnya. Lalu perguruan mengajiku di lanjutkan di gang 13 oleh ka Iyang saudara Ka Dani yang ternyata tinggal di gang 13 juga. Saat itu aku baru kelas 3 SD. Aku mengaji bareng Rita adiknya teman kakakku yang bernama Arif.Sesuai namanya orangnya pun Arif bijaksana. Apa iya?

Tiap jam 3 sore aku nyamper ke gang 16 ke rumah Rita seharusnya dia yang nyamper ke rumahku kan rumahku lebih dekat dari tempat pengajian. Entahlah mungkin aku yang kerajinan. Sore itu aku memakai baju warna kuning kesukaanku dan gambar pikachu. Film yang sedang rame-ramenya di Sctv tiap malem.Pernah aku merengek ke kedua orang tuaku agar aku memakai baju tidurku ke pengajian dengan dalih bajunya adem. Tapi permintaan itu di tolak mentah-mentah.

Aku ke rumah Rita setiap hari. Sampai suatu ketika Yuli tetangga Rita ikut mengaji di situ. Terkadang kami datang jam tiga pas. Pelajaran di mulai saat jam setengah empat atau jam empat. Saat kami datang jam tiga mushola sepi tadinya di TK ka iyang dengan bangku kecilnya dan peralatan tulisnya. Tapi karena muridnya semakin banyak jadi di mushola terdekat saja.Terlebih ada kelas malam juga untuk orang yang sudah besar.Kami bermain ke atas mushola. Lari-lari melihat ke arah jendela. Angin berhembus kencang oh rasanya nikmat sekali. Terkadang kami mengobrol di tangga. Terkadang jajan di luar. Terkadang nulis Iqro duluan biar nanti nyantai. Suatu ketika aku salah menulis,sayang sekali tidak ada penghapus. Di warungpun tidak ada. Sampai aku hampir di tabrak motor. Untungnya ia berhenti tepat 1 cm di belakang ku. Huff,,nyaris ketabrak. Tapi saat itu aku hanya nyengir-nyengir kuda doang. Tidak terlalu pusing. Tadi hampir aku di bawa ke rumah sakit. Mungkin dalam pikiranku saat itu. Toh aku tidak ketabrak. Setelah kejadian itu aku kembali ke mushola. Dan berusaha menghapus dengan menggunakan karet gelang. Ajaib bisa terhapus. Tapi ini bukanlah sebuah ke ajaiban. Karena toh penghapus pun terbuatnya dari karet.

Beberapa minggu kemudian kami pernah terlambat dan memutuskan untuk pulang lagi. Karena malu. Ketika keadaan lagi hening tiba-tiba kami masuk. Pasti akan mengunndang perhatian. Jadi kami putuskan untuk pulang dan jika di tanya di rumah kenapa pulang kami sepakat menjawab hari ini libur. Di tengah jalan saat kami pulang. Terkadang entah maksud Yuli apa mengatakan rumah yang bagus yang sedang kami lewati adalah rumahnya. Ia beranggapan mungkin kami bisa di tipu dengan tipuan lama kaset kusut. Atau mungkin maksud dia hanya untuk sebuah humor. Pembunuh sepi, dan untuk mencairkan suasana yang dingin.

Keesokan harinya setelah ke rumah Rita dan Yuli kami ke pengajian. Hal yang sama di rumah Rita dan Yuli adalah di depan rumah mereka ada warung orang. Terkadang aku pernah bermain di sebelah rumah Yuli. Rumah tetangganya Yuli. Kami bermain di situ menaiki tangga. Kembali ke pengajian,setelah sampai di pengajian pernah kami saat mengambil meja di tempat penyimpanan kami di kunciin oleh seorang kaka kaka. Kami berdo`a dalam hati. Aku berfikir kami tidak akan terkurung di sini selamanya. Pasti nanti ada yang membuka euangan ini untuk mengambil meja. Saat itu pasti dengan kagetnya mereka melihat kami terkurung di sini. Dan dengan rasa sedih kami akan mengadu perlakuan jahat seorang kaka tadi.

Pengajian di mulai terkadang kami mengaji dua kali agar cepet selesai Iqro nya dan bisa dengan cepat melanjutkan ke Al- Qur`an. Terkadang kami belajar praktik sholat. Terkadang kami juga belajar dikte. Ka Iyang menyebutkan sebuah kata. Dan kami menuliskannya ke huruf hijaiyah.

Pelajaran ngaji berikutnya aku belajar ngaji di Ka Uci. Rumahnya satu gangan dengan rumahku. Aku sudah Al-Qur`an tetanggaku masih di Iqro. Hari senin membaca kitab Barzanji. Selasa menulis,terkadang mengerjakan soal atau hafalan. Karena aku anak baru. Aku tidak tahu cara mengerjakan soal ini. Terkadang tiap hari selasa aku bolos. Tapi hari rabu saat baca Al- Qur`an doang. Aku dihukum. Kami yang tidak datang kemarin dihukum dengan disabet dengan kayu. Karena aku pendiam ada kakak senior yang bersimpati kepadaku. Saat hari senen aku lupa bawa kitab barzanzi saja aku menangis. Untuk ada yang meminjamkannya juga padaku. Jadi kami membaca berdua. Hari kamis kami yasinan dengan membawa botol yang berisi air mineral. Setelah itu air itu kami doakan bersama. Hari Jum`at kami membaca Al-Qur`an bersama-sama.

Pengajian berikutnya. Di bu Ida gang 13. Aku mengaji bareng Ernita dia akan menjadi teman sekelasku di kelas 1 SMA nanti. Lalu teman SD ku seperti Tanti dan Nurhalimah. Terkadang Nur dengan setia menungguku yang sedang tidur. Sebenarnya aku hanya pura-pura tidur karena aku malas mengaji. Tapi akhirnya dibangunin juga oleh ibuku dan akhirnya aku mengaji juga. Menyebalkannya.

Setelah itu aku tidak mengaji lagi. Tapi saat kelas 2 SMP akhirnya tetangga sebelahku beserta sepupuku mengajakku mengaji di gang 14 sama kaka siapa aku lupa dia adiknya ka Nani yang mengajarkan aku ngaji saat TK. Ia laki-laki tampan dan masih muda. Aku pun mengaji di sana sebentar. Padahal mengaji di sana menyenangkan. Saat hari kamis aku hanya mengaji berdua. Terkadang sama Ica. Terkadang sama Uce. Kaka itu juga membuka warung jadi kami yang datang sebelum mengaji sembari menunggu kaka itu datang kami jajan terlebih dahulu. Entah itu otak-otak teh sisri atau yang lainnya. Kaka itu datang sehabis mengajar ngaji prifat di gg 13. Aku menyudahi mengajiku karena aku ada sengketa dengan Indah tetanggaku sekaligus teman sekelasku. Habis dia sampai ngomong-ngomong ke orang yang aku sukai bahwa aku menyukainya. Aku pun sampai mengatakan ke guru BK. Indah marah dan malu karena aku bawa-bawa guru BK. Maklum saat itu guru BK membuka cabang konsultasi siswa. Aku tidak menyangka guru itu pake ngomong ke Indah juga. Akhirnya Indah dan aku sama-sama marah kami diem-dieman padahal duduk sebangku. Dia memusuhiku di pengajian dan aku tidak memberikannya contekan saat ujian. Untunglah akhirnya kelas 2 SMA telah berakhir. Di kelas 3 SMA aku tidak sekelas dengannya. Dan akupun sudah tidak mengaji.

Saat SMA aku ikut eskul Rohis. Disana tetap seperti mengaji. Membaca Al-Qur`an juga tapi tetap ada sebuah ukhuwah. Membuat Perasaan ingin selalu Istiqomah. Ada kakak-kakak yang baik hati. Serta alumni-alumni yang peduli pada kami. Ia datang dan memberi kami pencerahan. Allah memberi tahu aku jalan yang lurus melalui mereka.

Ketika aku Kelas 2 SD aku diajarkan oleh bu Tuti tampaknya ia agak galak tapi catur wulan 2 diganti oleh Bu Sri dia masih muda dan cantik. Aku satu tempat duduk dengan Rosy. Tapi akhirnya dia pindah sekolah dan pindah rumah juga. Dulu dia tinggal di gang 12. Hari-hari pun berlalu aku pun sudah duduk di kelas 3. Disini pelajaran menulis lebih di tekankan. Tulisan ku lucu sekali terkadang aku menulis dari pinggir sekali,di kolom yang biasa untuk menulis angka. Bu Atun yang melihat tulisanku pun menekankan agar aku tidak mengulangnya lagi. Saat itu aku duduk bertiga dengan Tiara di sebelah kananku dan Ratih di

sebelah kiri ku. Dari Ratih kami membuat origami kamera-kameraan. Dan saat itu lagi musim film India. Pulang sekolah aku ke rumah Ratih untuk menonton film India, Sembari menghafalkan surat pendek dari Al-Qur`an karna nanti akan di ujikan.

Terkadang di sekolahan kami datang sebuah stand Hansaplast, Milo dan Joss Kid. Mereka memberikan kami Hansaplast hanya 3 biji sih. Tapi lumayan bahkan ada penggaris bergambar Hansaplastnya juga. Lalu di stand Milo kami harus mengantri untuk mendapatkan satu gelas kecil Milo. Biasanya pakai Nama Absen ini tidak. Terkadang di panggil sesuai absen untuk hal yang menyebalkan saja seperti di suntik. Maju ke depan untuk membaca puisi dan cerita dan hal menyebalkan lainnya. Sedangkan untuk hal enak seperti ini malah harus mengantri. Walaupun hanya mendapatkan satu gelas kecil. Karena kami masih anak-anak rasanya begitu banyak. Rasanya manis mungkin sudah tercampur oleh kebaikan hati dan rasa cinta si pemberi. Saat Joss Kid datang ia datang ke tiap kelas. Memberikan kami 1 gelas Joss Kid rasanya begitu segar. Tapi ujung-ujungnya mah dia promosi untuk jualan juga. Angga teman sekelasku dengan rajin membeli itu. Kalau aku sih males cukup kita nikmati yang gratisan ini saja. Haha terlihat tidak modal memang. Angga rumahnya di gang 16. Badannya kurus seperti ibunya.

Saat kelas 3 SD. Saat hari senin saat kebetulan aku tidak datang ke sekolah. Keesokan harinya. Ada temanku membawa gelas steroform berlogo pepsodent. Aku pun bertanya pada teman sekolahku itu dari mana. Ternyata oh ternyata kemarin mereka dapat pepsodent dan sikat gigi serta gelas steroform itu. Mereka sikat gigi bersama. Aku menyesal kenapa kemarin tidak ke sekolah.

Suatu hari aku ingin sekali beli pulpen. Harga pulpennya Rp 2500. Sepulang sekolah aku meminta ibu membelikan pulpen itu. Ibu menolak. Aku terus merengek. Teman-temanku memiliki pulpen itu. Tapi alasanku ingin membeli pulpen itu bukan karena temanku memiliki pulpen itu. Tapi karna aku ingin beli. Pulpen itu begitu bagus ada gantungan talinya. Ketika aku memakainya aku seperti jurnalis yang sedang memburu berita. Aku terus merengek sampai-sampai saat di APB aku tetap menangis. Ibu merasa malu. Atau mungkin ia teringat masa kecilnya yang ingin balon tapi tidak dibelikan oleh neneknya. Dulu ia tinggal bersama neneknya karena ia memiliki banyak saudara. Akhirnya aku dibelikan pulpen itu. Aku sangat senang sekali. Lalu menunjukkan pada ibu. Pulpen it ada aromanya. Wangi sekali. Tapi ibu melarang aku menciumnya. Karena ibu takut itu narkoba. Dan membuat aku kecanduan untuk menghirup wanginya.

Saat itu karena aku masih kecil. Akupun selalu kedatangan job dan rezki. Mbah Tinah atau ibu terkadang menyuruhku beli ini itu di warung sebelah. Dan aku pun selalu dikasih upah. Upah pertamaku adalah seratus perak lumayan bisa beli es teh lalu lama-kelamaan naik menjadi Rp 200,00- Kalau aku di suruh mbah Muji aku malah dapet Rp 400,00- yah lama-lama pun upahku makin naik dari dua ratus perak menjadi tiga ratus. Lama-lama jadi lima ratus dan akhirnya pun seribu rupiah. Aku seperti kerja di kantoran saja memiliki kenaikan gaji. Sekarang setelah aku dewasa. Hanya ibuku yang masih menyuruhku. Tapi aku pun masih bisa jajan dengan uang kembalian itu. Ku gunakan seribu rupiah. Paling setiap pulang ibuku baru ngedumel "Setiap di suruh pasti pulangnya jajan terus." Tapi ibu masih menyuruhku. Jadi sudah kuanggap itulah resiko menuruhku.

Teman-temanku yang belum bisa menulis angka 8 di suruh maju dan menuliskannya di papan tulis. Karena Bu bidannya datang pada saat kami belajar. Dia datang tiba-tiba. Sebagian temanku ada yang menangis karena takut disuntik. Aku jadi ikut-ikutan sedih. Inisial ku A. Jadi,berselang beberapa anak aku maju. Ada sedikit rasa takut. Da itu terlihat

jelas pada ekspresi wajahku. Ibu guruku pun menenagkan "Tidak apa-apa rasanya hanya seperti digigit semut. Lalu agar aku tidak melihat jarum suntiknya palaku dijepit ke dalam ketiaknya. Wah ini mah kayanya bukan nangis karna disuntik tapi karna di jepit di ketiak hehe,,,,,Tapi aku tidak nangis karna ketika setelah selesai disuntik tanganku di berikan kapas yang sudah dikasih etanol. Jadi tidak terasa sakit hanya dingin.

Saat itu ada pengumpulan tinja. Untuk dideteksi apakah ada cacing atau tidak. Ternyata aku cacangan akupun diberikan obat yang sangat pahit,dan sayangnya saat itu aku tidak meminum banyak air. Jadi rasa pahit itu masih terasa. Terkadang aku menerka-nerka tampaknya cacing itu ada di lidi yang kugunakan untuk megangkut tinja itu. Bukan dari tubuhku. Terkadang orang-orang mengatakan tai itu berwarna kuning padahal sebenarnya berwarna coklat.

Setiap sabtu sekolah kami mengadakan berenang di Gelanggang Remaja. Hari sabtu adalah hari yang kutunggu-tunggu. Biasanya kami berangkat ramai-ramai dan para orang tua tetap ikut. Tapi terkadang juga aku hanya berangkat dengan ibuku,mamanya Nana, Nana, dan adiknya Sarah. Ibuku dan ibunya Nana sibuk mengobrol. Aku hanya menatap ke luar jendela menikmati angin yang tertiuip. Kenapa juga orang tua-orang tua ini selalu mengantarkan kami. Padahal kami sendiri juga sudah hapal. Tinggal berjalan sampai gang 8 lalu naik mobil APB 03 dan turun di Gelanggang Remaja. Tapi orang tua kami tetap mendampingi takut kami tenggelam tidak ada yang nolongin. Jam satu kami semua sudah stand by di depan GRJU. Di sana rame banyak temen sekelasku atau bahkan dari sekolah lain. Kami membayar karcis pada olahraga kami. Terkadang kalau masih sepi aku dan Ronah menunggu di tamannya. Terkadang pula karena menunggu teman yang lain datang aku dan Ronah jajan terlebih dahulu. Sewaktu kelas enam aku pergi bersama Ronah. Pulangnya bersama Ronah,Cindy, dan Liana.

Akhirnya kami masuk ke kolam berenang. Aku dan Ronah berenang bersama awalnya di kolam yang kecil. Tapi akhirnya guru kami mengajak ke kolam sebelah yang lebih besar aku kira dalam sekali ternyata tidak juga. Kami belajar berenang di situ. Lalu lomba berenang ke arah guru olah raga kami. Aku tidak sengaja mencakarnya. Dia nya yang meringgis kesakitan akhirnya memarahiku "Kukunya lain kali di potong dong. Apa kurang tuh setiap hari senin ada pemotongan kuku." Aku hanya nyengir kuda.

Kami sering balapan renang. Terutama aku dan Nana. Tapi balapan kami aneh. Karena kami tidak ingin di dahului terkadang kami saling tarik menarik. Lalu setelah berenang kami semua makan pangsit terkadang berger. Terkadang pula gorengan yang ada di luar. Kami bermain sampai sore bahkan sampai mata kami merah. Saat sabtu pagi tadi guru kami memberi soal matematika. Sehabis berenang ia ke rumahku untuk mengerjakan matematika bareng. Dan melihat mas Io bermain ps. Jacky Chan mas Io bermain payah sekali malu-maluin aku saja.

Di rumah,sudah tidak ada Tante Nur karna ia sudah menikah dan di tahun 2011 ini dia sudah memiliki 5 anak. Dulu dia Kuliah dengan mengambil jurusan tata boga. Setiap siang aku bermain dengan tetangga sebelah kanan dan juga sepupuku yang tinggal di sebelah kiri rumahku.Kami menari Goi mil ga ya.Salah satu tarian di film India.Aku belum pernah menontonya. Lalu kakaku meminta di beliin DVD dan tante Lilis membeli kaset Kuch kuch Hota hei. Lalu kami pun menontonya. Cerita yang sedih tentang cinta segitiga. Tante Lilis akan pindah ke Ciawi rumah kake dan nene. Ia bilang begitu karena di Tk sudah tidak enak

sejak ada Kepala Sekolah baru. Dan beberapa tahun kemudian di Ciawi. Tante Lilis menjadi Kepala Sekolah di sebuah TK dekat rumah.

Permainan yang sering aku mainkan dengan kakakku adalah permainan ABC lima dasar dan permainan ular tangga. Terkadang kami bermain monopoli. Permainan itu sangat menyenangkan. Negara inceran kami untuk di beli adalah Kode E. Afrika dan Australia karena harga sewa di situ mahal. Terlebih jika sudah membangun rumah atau Hotel. Lalu kami juga membeli Perusahaan air, listrik dan airport. Jika salah satu dari kami mendapatkan kartu tanda bebas keluar penjara. Kami membuat peraturan sendiri. Yang memegang kartu itu bisa menjadi pengacara. Untuk membebaskan pihak yang masuk penjara dengan syarat harus membayar 20.000. Jadi, yang masuk penjara tidak perlu repot-repot mengeluarkan angka dadu 6 seri. Ada sebuah kejadian menarik. Saat itu malam hari aku dan mas Iqbal bermain Monopoli Ibu mengaji karena hari itu hari Kamis biasanya dia pulang bawa makanan. Dan Ayah sedang berlayar. Kami tinggal berdua di rumah. Terkadang kami teriak-teriak karena mempeributkan mainan ini disaat kami begitu ribut. Tiba-tiba seperti ada suara yang mengagetkan kami. Entah itu suara manusia atau setan. Kami yang sedang sibuk berantem akhirnya terdiam. Mempertajam pendengaran. Suara itu terdengar jelas akhirnya tunggu diabaikan aku dan mas Iqbal lari ke rumah sebelah ke rumah Mbah. Kami pun menceritakan kejadian ini kepada Mbah Ulfah. Dan akhirnya kami memutuskan untuk berada di sini saja sampai ibu pulang.

Rumah kami memang sudah tua. Setua umur kakek kami. Rumah itu luas dan belum di renovasi. Saat kakek kami meninggal tanah itu dijadikan warisan dan dibagi-bagi. Untuk ibuku, Bude Eti, Tante Nur, Om Heri dan Mbah Mudji adiknya kakekku. Tante Nur sudah memiliki rumah di Depok. Jadi bagiannya ia jual kepada Bude Eti. Rumah Bude Eti dua kali lipat lebih luas dari pada rumahku. Tapi karena mereka hanya bertiga. Lantai atas pun jarang di tempati. Kalau kami ditempati. Karena lantai atas berisi kamar kami. Bahkan aku selalu menghabiskan waktuku di kamarku. Entah itu belajar, baca Novel, Komik, majalah. Maen Laptop atau menulis di Laptop. Atau terkadang membuka facebook di HP. Rumahku jadi saat kami SMP.

Saat SD aku dan kakakku sering bermain PS. Kami bermain Harvest Moon. Itu adalah salah satu maenan yang paling menarik. Ada festivalnya. Pokoknya rame. Terlebih kami mainnya menggunakan game shark jadi tak perlu cape-cape. Kakakku juga memfoto kopi hari ulang tahun tokoh-tokoh di game itu lalu Even-Even yang terjadi di game itu. Selain Harvest Moon kami juga bermain Smack Down. Terkadang kami menjadi Jeff Hardy dan Matt Hardy mereka kembar. Terkadang aku memakai yang lainnya juga. Bahkan saat kami bermain biasa aku juga sering main berantem-beranteman. Tapi kalau sekarang sih lebih sering perang mulut.

Saat itu Aku sering jajan Anak Mas harganya RP. 400.00- isinya adalah mie remes dengan bumbu yang begitu enak. Lalu mie gemes, kami hanya menyukai hadiahnya. Karena hadiahnya adalah Kartu Nama bergambarkan Crayon Shinchan. Lalu chiki yang Seribuan terkadang hadiahnya penghapus kecil, cincin yang ada stempelnya, Tazos Pokemon bahkan ada yang isinya mobil-mobilan kecil. Ada mobil mercedes dan lainnya. Selain aku suka chinya yang berasa jagung manis atau coklat aku juga sering mengoleksi hadiahnya. Waktu dulu juga lagi zaman gundu. Aku tidak bisa memainkannya jadi hanya mengoleksinya saja. Gundu mata kucing begitu bagus.

Aku dan Ayu sepupuku pernah berteriak di halaman rumahku saat ia bermain di Jakarta “Aku ingin menjadi anak laki-laki karena mainannya menyenangkan.” Tapi saat itu keinginan kami langsung ditolak mentah-mentah oleh ibu kami. Mengingat hal itu aku jadi seperti

manusia yang tidak bersyukur saja. Padahal jadi perempuan juga menyenangkan. Perempuan memiliki rasa kasih sayang yang berlimpah untuk ia bagi-bagikan.

Pada suatu hari aku meminta boneka Susan kepada ibuku. Aku melihat Ica dan Indah selalu memainkan boneka itu. Mereka mengasuh boneka itu Sudah seperti anak mereka sendiri. Ibukupun membawaku ke pasar warakas. Karena bonekanya tidak ada akupun di belikan telepon-teleponan. Sungguh tidak nyambung. Dari boneka malah jadi telepon-teleponan. Seminggu kemudian akupun kembali meluncurkan Agresi Militer. Ibuku membawaku lagi ke pasar warakas tapi sayang sekali tidak ada boneka susan. Hanya ada boneka yang berbentuk gadis kecil. Rasanya beda sekali. Boneka Susan besar dan berat menggendongnya seperti sedang menggendong bayi beneran. Tapi akhirnya aku berusaha puas dengan boneka gadis kecil yang ibu belikan itu. Ia memakai baju merah muda. Tidak enakya ia tidak bisa duduk seperti boneka Susan.

Saat aku ikut ibuku ke pasar. Aku meminta belikan masak-masakan. Sesampai di rumah Mba Ulfah meminta keranjangnya untuknya. Katanya untuk menaruh peralatan mandinya. Aku yang polos dan baik hati pun memberikannya padanya. Peralatan masakku biasa saja dibanding punya Indah dan Uce. Dia membeli kompor kecil betulan yang bisa dinyalakan api. Lalu ada alat untuk menumbuk bumbu.

Saat kelas 4 SD. Sedang marak-maraknya lomba mewarnai. Awalnya aku tidak tertarik dan tidak ikut. Tapi pada akhirnya akupun ikut-ikutan. Aku tidak tahu kenapa aku waktu itu meminta Ronah Zulfah merahasiakan ini. Aku berteman dengan Ronah Zulfah saat kelas 4 saja. Waktu kelas tiga aku belum terlalu akrab dengannya padahal saat itu aku mengajaknya main tapi dia menolaknya. Dia jago mewarnai. Terkadang ia mendapat hadiah bagus-bagus. Saat itulah aku mulai mewarnai. Aku membeli spidol. Lalu aku memilih gambar seorang peri. Aku mewarnai rambutnya dengan warna kuning. Dan bibirnya dengan warna merah merona. Bajunya berwarna pink. Sayapnya berwarna kuning. Karena terlihat seperti kerlipan cahaya. Ternyata nilaiku hanya tujuh. Dan hadiahnyapun hanya biasa saja.

Di sekolah ada perpustakaan baru. Kami sering kesana membaca sebuah cerita rakyat. Ceritanya rame-rame ada yang tentang putri delima. Atau ada seorang putri tapi ia memiliki penyakit kulit atau tentang kancil dan monyet yang menanam pisang. Tapi sayang hanya sebentar saja perpustakaan itu di bukannya.

Di rumah aku ingin sekali meminta ibuku untuk membelikan aku gameboat. Tapi tidak dibelikan padahal harganya hanya Sepuluh Ribu. Padahal mas Io yang meminta belikan PS yang seharga jutaanpun ibu belikan. Lalu sepeda mas Io, skateboard dan radio pun di beliin. Akhirnya aku mengumpulkan uang untuk membeli tamagochi harganya Rp 6.500,00- mainannya lebih menyenangkan daripada gameboat kita seperti memelihara hewan peliharaan. Mba Ulfah dan Mba Iin pun sampai ikut-ikutan beli. Saat kelas enam aku juga beli tamagochi lagi. Yang ini lebih bagus. Bisa berantem juga. Tapi dengan ketololanku yang ingin membetulkan tamagochiku yang lama. Akhirnya aku membuka Tamagochiku yang baru. Tapi yang ada adalah tamagochi lama dan baruku jadi rusak tidak bisa dimainkan. Inilah harga yang harus dibayar oleh orang yang tidak bersyukur. Benar-benar hukuman untuk orang yang tamak.

Saat itu jajanan yang paling dinikmati teman sekelasku adalah Turbo dan Chiki Tiara. Aku sih pada awalnya biasa saja bahkan tidak berminat sampai suatu ketika aku mencicipi apa yang ia makan ternyata rasanya enak sekali. Turbo memiliki banyak rasa ada karamel, keju, pedas manis, dan rasa bawang. Aku suka rasa karamel dan pedas manis

harganya seribuan isinya banyak. Kamipun selalu membeli ini. Chiki Tiara walaupun rasanya tidak enak tapi teman-teman mengincar hadiahnya. Hadiahnya adalah gantungan tas.

Pernah suatu ketika saat istirahat,aku begitu sakit perut. Aku tidak ingin ke kamar mandi sekolah. Kata ibu aku tidak boleh ke sana sendirian. Tapi mengajak temankupun pasti akan merepotkan dia,dan aku tidak ingin merepotkan orang. Jadi,akupun memutuskan untuk pulang sampai rumah begitu sepi. Aku sudah merasa lama di kamar mandi. Aku rasa pelajaran sudah dimulai. Aku begitu bingung. Apakah aku tidak usah ke sekolah lagi? Tapi bagaimana dengan tasku. Apa sebaiknya meminta ibuku untuk mengambilnya dan mengatakan aku sakit. Aku bingung. Rumah sepi. Akhirnya aku kembali ke sekolah. Tepat dugaanku pelajaran sudah dimulai. Tapi aku tetap melangkah. Jika ditanya aku akan mengatakan habis dari kamar mandi. Dan kenyataannya memang aku dari kamar mandi. Untunglah ketelatanku tidak dipermasalahkan.

Ayah temanku yang bernama Tiara meninggal. Untuk kelas empat ini Tiara harus sekolah di kampungnya. Aku sudah mengenal seluruh teman sekelasku. Yakni Ronah Zulfah,Cindy, Liana, Indah, Lupi, Nike, Euis,Tanti,Nurhalimah, Sarah, Agustina, Tiara,Ratih,Nana,Eko,Iqbal, Doni,Peta, Arif, To Bagus, Angga, Iwan dan lainnya.

Guru kami adalah Pak Sodik. Dia sudah tua tinggal di gang 19. Dia pernah cuti 4 bulan untuk pergi haji. Kami juga pernah dibawanya untuk mengangkut kayu. Untuk membangun Mushola. Kami belajar Pramuka dengannya. Kami menghafal Tri darma dan lain-lain.

Saat ingin ke sekolah terkadang aku membeli donat di gang 17 rasanya begitu manis. Istirahat telah tiba,tempat bermain kami di mushola yang belum jadi. Letak kelas kami dipojok. Terhalang oleh ruangan kelas 5. Di kelas lima itu ada Ka Lela sepupu Cindy. Saat ia kelas 1 SD ia pernah hilang. Untunglah ia hafal nomor telepon orang tuanya. Jadi ia di jemput. Di belakang ruangan kelas 5 ada Mushola yang belum jadi. Terkadang kami main di situ. Kadang kami juga main jungkat-jungkit dari papan kayu atau triplek. Saat kelas berakhir Pak Sodik tidak memilih barisan yang rapih yang cepat pulang. Tapi dia akan menanyakan sebuah perkalian atau pertambahan sebuah pecahan untung aku bisa menjawab. Jadi,aku bisa pulang lebih dahulu. Biasanya pertanyaan diawal-awal lebih mudah. Jadi usahakan bisa menjawab di awal-awal. Walaupun aku duduk di belakang. Ternyata tidak menutup kemungkinan aku menjawab kedua.

Terkadang aku pulang sendirian. Terkadang aku pulang dengan Nana juga. Tapi kami berlomba jalan cepat. Terkadang aku juga pulang bareng Liana. Tapi hal menyebalkannya dia meminta aku berjalan dengannya sampai gang 14. Sama saja aku mengantarkan dia. Maka dari itu terkadang saat aku pulang dengan Ronah dan Liana memanggil aku dan Ronah pura-pura tak dengar. Tapi keesokan harinya Ronah malah bilang aku yang nyuruh untung Liana tidak marah. Suatu ketika saat aku menghitung uangku. Liana memegang uangku dan sembari bercanda dia mengatakan "Buatku ya?" Aku hanya mengangguk polos terlalu polos malah, seperti saat beli file bergambar kelinci ia pun mengulang perkataan itu dan dengan polosnya aku mengangguk ckkk. Terkadang aku juga pulang bersama Lupi. Lupi bertanya apakah aku sering bermain dengan tetanggaku. Akupun hanya mengatakan kadang-kadang. Yang lebih misterius adalah Nur Halimah. Saat aku pulang bersamanya. Dan aku berbelok ke ganganku. Aku melihat ke arah belakang ia bersembunyi di balik gapura dan memperhatikanku. Mungkin ia ingin mengetahui rumah ku yang mana.

Kenaikan kelas tinggal sebulan lagi. Kelas kami mengadakan Study Tour ke Ranggung. Tapi karena aku bareng Ibu-ibu hal yang paling menyebalkannya adalah kami ke situ hanya seperti numpang makan. Begitu sampai nyari posisi yang enak lalu gelar tiker dan

makan bersama. Karena sudah terlalu capai akhirnya mereka bersantai-santai dan hanya duduk-duduk saja. Dan kami anak-anak hanya boleh melihat yang dekat-dekat saja. Seperti jerapah burung bangau. Karena hanya itu saja yang dapat kami lihat. Akupun menarik-narik tangan ibu. Mengajak untuk melihat-lihat “Kita ke sini bukan untuk numpang makan dan bersantai ria kan?Ayo kita jalan-jalan lihat harimau atau buaya putih misalnya.” Ibuku pun membawaku menaiki sebuah kereta. Tapi tidak banyak yang bisa di lihat di kereta ini. Hanya pepohonan. Aku sama sekali tidak puas.

Tapi untungnya acara jalan-jalan di gangan kami adalah ke rancangan. Aku membawa banyak coklat. Kakakku marah-marah “Kenapa belinya yang manis-manis semua seperti tanggo bang-bang,cha-cha,orea yah walaupun oreo tidak bisa dikatakan seluruhnya rasanya manis. Lalu di mana chikinya?kenapa tidak memilih chiki?” Aku yang diomel-omelin berusaha membela harga diriku “Ya udah sih tinggal makan aja ribet. Mending kalau elu ikutan beli. Inimah kerjaannya tinggal makan doang.” Akhirnya aku dan Uce bermain kejar-kejaran dan menemukan buah sawo. Kata orang-orang rasanya manis. Tapi aku melihatnya saja tidak berminat. Lalu aku dan Uce ke kandang burung. Di sana terdapat berbagai macam spesies burung sampai akhirnya. Kami takut tersasar. Akupun bertanya-tanya “Ini nembus-nembus ke mana?” Uce hanya menggeleng “Mungkin sebaiknya kita kembali saja daripada nyasar.” Akupun mengangguk. Yah memang selalu akan ada cara untuk kembali.

Intan adiknya Uce dan Indah hilang. Semua warga RT gang 15 mencari. Bu Anah menangis. Hari hujan sebagian dari kami berteduh ke sebuah tempat. Akhirnya Intan gadis kecil berumur 4 tahun itu datang bersama Pandu dan lainnya. Rupanya mereka habis melihat atraksi ular. Sampai ada fotonya juga. Ckk,,bikin panik aja.

Saat kelas 5 SD. Aku jarang jajan,uangku kukumpulkan untuk membeli kertas file. Aku selalu mengoleksinya. Kini kumpulan fileku banyak,dengan koleksi gambar yang bagus-bagus serta kualitas kertas tebal. Tapi sayang tetanggaku terkadang minta tukeran untung hanya tukeran 3 kertas. Terkadang aku sayang jika di tukar-tukar begitu. Karena kualitas file ku tebal dan gambarnya bagus-bagus.Sedangkan mereka tipis-tipis mudah robek dengan gambar biasa-biasa saja. Benar-benar tidak tahu mencari barang koleksi yang berkualitas.

Guruku bernama Bu Sirem. Saat kelas 2 dia ingin mengajar les tapi hanya satu kali. Dan buku kami yang masih barupun ada di dia. Saat kelas 3 ada les bahasa Inggris juga. Yang ngajar adalah guru bahasa Inggris kami. Tempat lesnya di gang 14. Setelah itu beralih ke rumah Angga. Rumahnya tingkat sekarang di tahun 2011 ini orang tuanya membuka warnet. Sayang aku cuek-cuekan sama orang tuannya. Kalau aku dekat sama orang tuanya mungkin kalau aku main di warnet itu akan di diskon. Ak teringat sewaktu kami masih sd mamanya Angga rajin sekali datang untuk menanyakan besok ada pr apa. Setiap hari ia melakukan itu. Orang tua yang rajin. Bahkan tidak ingin anaknya lupa mengerjakan pr. Tapi sang anak yang sudah tahu kesalahannya bukannya setiap ada pr ia catat. Malah tidak di lakukan. Ia sibuk bermain. Bermain sepeda saat itu sampai akhirnya ia terjatuh dan tangannya agak sedikit bengkok. Ia pun tinggi dan kurus seperti ibunya yang begitu kurus ringkih terlihat sekali tonjolan tulang itu. Saat aku kelas 4 sd aku duduk di belakang bersama Lupi dan NurHalimah. Lupi mengambil serutanku lalu aku ambil lagi. Kami saling berebut dan akhirnya serutan itu terlempar ke depan. Ke kursi pertama dekat guru. Saat itu Angga dan Peta sedang bermain. Tapi malah berakibat fatal. Pensil itu masuk ke telapak tangan Angga. Ia pun langsung di bawa pergi entah kemana. Mungkin ke rumah sakit.

Terkadang kami main jodoh-jodohan juga. Ronah Zulfah ia dijodohkan dengan Eko. Karena sepertinya Eko menyukainya. Tapi Ronah malah lebih sering bercerita padaku

tentang Asmuni. Sahabatnya di Jawa. Tapi mungkin Ronah juga menyukai Eko karena saat kami lulus ia mengajakku ke rumah Eko. Tapi kata tetangganya ia sudah pindah rumah. Aku lupa ia pindah ke kota mana. Aku tidak menghafalkannya karena ku kira ini tidak penting.

Lalu ada juga Cindy dan Doni mereka dijodohkan padahal sama-sama tidak saling menyukai. Memang kelakuan. Mungkin mereka main jodoh-jodohan seperti itu biar rame aja kali ya. Lagipula tampaknya Cindy menyukai Nana. Saat SMA kami satu sekolah. Dan ia pernah bertanya kepadaku tentang Nana. Karena Nana satu gangan denganku. Aku hanya bilang ia sudah pindah ke Bekasi atau Tangerang akupun lupa. Tapi kayanya di Tangerang. Aku pernah mengantarkan ia ke Tangerang maksudku bersama tetangga-tetangga yang lainnya juga. Lalu Cindy bertanya padaku apakah aku menyimpan nomor Hpnya. Aku hanya menjawab sembari tersenyum miris “Bagaimana aku bisa tau nomor Hpnya bahkan saat itu saja aku tidak bercakap-cakap bahkan hanya untuk mengucapkan selamat tinggal. Kaku banget dah. Akupun hanya memberikan satu petunjuk lagi. Neneknya Nana tinggal di Bandung.

Lalu Liana dijodohkan dengan Nana. Nana yang ketua kelas. Dengan Liana yang wakil ketua kelas. Nampaknya mereka begitu serasi. Saat itu Liana tinggal di gang 14. Aku pernah main ke rumahnya bersama Ronah sekali. Dan saat itu ada Orang gila bernama Marni Konde lewat. Kami menahan nafas dan pura-pura tidak melihatnya. Karena kalau kita memperhatikannya aku takut dia mendekatiku. Liana bercerita tentang asal-usul Marni Konde. Ia seorang gadis pintar dan memiliki seorang pacar tapi sayang. Pacarnya selingkuh. Marni yang tidak bisa menerima kenyataan pahit itu akhirnya menjadi gila. Keluarganya tidak bisa menerimanya. Akhirnya Marni berkeliaran, tidur di jalanan dan makan dari rezeki yang dengan Rahmat Allah. Allah masih memberi ia Rizki dan umur untuk hidup. Itulah manusia tanpa pegangan agama yang kuat. Ketika musibah datang padanya. Tidak ada tempat ia berbagi kisah. Andai ia dekat dengan Maha Pencipta. Ia pun akan bangun jam 3 malam. Untuk shalat tahajud diteruskan dengan curhat kepada Allah. Ia menata hatinya kembali. Orang yang kita cintai saat ini belum tentu dia adalah orang yang akan menikah dengan kita. Jadi, jangan terlalu banyak berharap, jangan berikan semuanya padanya, jangan terlalu mencintainya karena sesuatu yang berlebihan tidak baik. Dari pada mencintai manusia berlebihan karena terkadang manusia itu bukan milik kita suatu saat ia akan kembali pada Yang Maha Pencipta. Lebih baik kita mencintai Yang Maha Pencipta, Yang Maha Pemilik Cinta. Ia kekal dan cinta kita dijamin tidak akan ditolak olehnya. Beda jika kita mencintai manusia. Terkadang kita akan merasakan sakit hati jika ditolak.

Kembali lagi ke cerita tadi. Pasangan berikutnya adalah Yunita dan Iqbal tapi tampaknya Yunita memiliki saingan karena Lupi juga mencintai Iqbal. Lalu aku? sayang sekali hal ini disetujui oleh satu pihak. Menyedihkan. Aku dipasangkan dengan Agung padahal aku tidak menyukainya. Hal ini terjadi hanya karena Lupi iseng bertanya pada Agung. “Diantara Amel dan Sarah kau memilih yang mana?” dengan bodohnya ia memilih aku. Menimbulkan masalah baru. Dan akhirnya untuk menghadirkan keramaian kami saling mengejek. Yah itulah kelakuan anak kecil yang sedang mencari keributan. Keributannya bener-bener tidak kreatif banget deh.

Saat istirahat. Entah kenapa ya terkadang kami selalu memberi jajanan yang sama. Saat ini kami membeli suatu barang dan hadiahnya. Hadiahnya adalah sapu tangan. Tapi lebih mirip lap yang basah. Aku kecewa. Tapi akhirnya kami bermain polisi-polisian. Dan lap basah ini senjatanya. Pihak laki-laki jadi penjahat dan perempuan polis. Mereka lari jauh sekali sampai ke lapangan. Ada juga yang berlari ke kamar mandi untuk membasahi lap itu. Lalu ada yang berlari ke kelas. Dan akhirnya kami hanya berlari-lari doang. Sulit sekali

menangkap mereka. Akhirnya kami udahan. Cape oui lagian sudah bel masuk. Esok hari jum`at kami memakai baju muslim. Tapi kalau anak 05 memakai baju muslim dengan kompak merah putih. Anak 03 malah beraneka ragam dan bervariasi. Ada yang ungu, pink, merah pokoknya bermacam-macam semua warna ada. Hari sabtunya ada kegiatan sabtu bersih kami semua bersih-bersih. Serokan sampahnya terbuat dari besi. Temanku ada yang kakinya terkena paku. Dan sekarang di perban lalu memakai sandal. Teman-temanku yang lain berimajinasi. Kalau serokan besi ini jatuh ke kakinya. Rasanya enak sekali kali ya. Kami tertawa tadi hanya guyonan tidak mungkin kami lakukan sungguh-sungguh bisa-bisa kaki anak itu tidak akan sembuh lagi. Dan kami akan diomeli orang tuanya.

Kami membersihkan jendela itu dengan lap yang kemarin kami beli. Karena lap kemarin sudah aku buang akupun membelinya lagi beruntung harganya hanya Seribu perak. Akupun memegang perutku sembari jongkok. Nana bertanya padaku “Ada apa?” Aku hanya menjawab cepat “Tidak apa-apa.” Sembari keluar tapi sayang aku malah kenapa-napa. Aku terkena lap pel bajuku basah dan aku menangis. Tapi akhirnya aku tidak lama menangis. Setelah usai bersih-bersih. Ada pesulap datang Mbah Tarno. Sekarang dia sudah masuk Tv. Dengan kata-kata khasnya “Dibantu ya...”

Kami adalah anak A. Terkadang kami berantem dengan anak B. Saat olahraga aku sangat bersemangat sekali melakukan gerakannya. Farah anak B yang melihat gerakan semangatku tertawa. Padahal kami belum terlalu mengenal tapi ia sudah tertawa saja. Farah dia seperti orang Bule terkadang anak-anak memanggilnya Bulepotan. Dia akan menjadi teman sekelasku di kelas 1 SMA nanti. Ada Yuni juga dia akan ikut Rohis saat SMA nanti bareng denganku. Nanda juga akan sekolah di SMA N 18 tapi dia di X-B sedangkan aku X-A bareng Vendy anak 05 pun akan sekelas denganku saat kelas 1 SMA. Anak 05 lainnya ada yang menjadi teman SMP ku. Aa Dado sepupuku sekolah di 05.

Tiara datang ke sekolah ini lagi. Ada rumor juga tentang Rosy yang akan datang juga. Ronah Zulfah panik dan dia agak sedih. Akupun bertanya padanya. Ternyata ia takut kalah pamor. Ia takut anak laki-laki di kelas ini menjadi menyukai Rosy. Aku hanya tertawa atau mungkin tersenyum agar tidak menyakiti hatinya.

Ternyata yang datang bukanlah Rosy si gadis manis. Tapi yang datang adalah Claudia dia tinggi. Rambutnya panjang dan akhirnya dipotong juga. Dia anak B yang akhirnya pindah ke anak A. Ia selalu di ejek karena selalu memakai remason. Anak-anak tidak menyukai bau itu.

Saat di rumah aku sedang menonton telenovela Dulce Maria. Aku juga suka film Maria Belen aku suka dengan tas peti yang selalu ia bawa. Di dalamnya berisikan barang-barang berharganya. Ada boneka yang selalu menemaninya dan foto kedua orang tuanya. Aku juga suka film Rosalinda, Esmeralda, Amigos, Paulina. Dan lainnya. Kalau sinetron Indonesia paling yang kusukai Film Tersayang, sampai aku beli topi pink berlogo bunga mawar kaya film tersayang. Lalu film Bidadari dari yang jadi Bidadari nya Ayu Ashari sampai bukan. Lalu aku juga menonton sebuah drama Asia tapi sayang sekali saat aku menonton aku di ajak ke rumah Nita teman TK ku sehingga aku tidak bisa menonton film itu.

Jadi, kembali saat aku sedang menonton Film Dulce Maria. Claudia datang ke rumahku kami ingin mengerjakan pr bersama tapi setelah film itu habis. Padahal film itu habis jam setengah enam alhasil ia pulang malam. Dulce Maria yang selalu mendapatkan masalah, kesian sekali tapi bagian menyenangkannya adalah susternya menikah dengan ayahnya. Claudia anak kesayangan neneknya untung dia tidak diomelin oleh neneknya karena pulang malam. Salahnya sendiri kenapa datangnya sore sekali. Kamipun

menyelesaikan pr matematika. Setelah selesai Cloudia melihat sepasang boneka barbieku. Ia ingin membelinya dengan harga Rp. 10.000,00- tapi aku menolaknya. Claudia mengatakan bahwa ia bisa membuat baju boneka barbie. Aku menatap boneka barbieku yang hanya memiliki 2 gaun. Akupun memperbolehkan membawanya untuk mengukur baju tersebut. Setelah seminggu boneka Barbie itu datang tidak dengan gaunnya. Tapi dengan baju baru model masa kini. Tapi aroma bonekaku jadi berbau balsem. Yah setidaknya kita tahu. Yang bikin baju ini dia bukan neneknya. Walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa yang membuat baju ini adalah neneknya.

Saat itu hari Kartini. Kami harus memakai baju adat. Aku dan ibuku ke gang Sepuluh di sana ada tempat penyewaan baju adat dan juga ada penata riasnya. Aku datang jam enam pagi. Rambutku basah jadi penata rias itu memintaku untuk mengeringkannya terlebih dahulu. Aku dipakaikan baju adat betawi. Wajahku di rias dan dikonde. Ternyata ada Eko juga di situ. Rumahnya tidak jauh dari sini. Dia memakai baju adat jawa. Akhirnya kami ke sekolah bareng memakai beca. Karena orang tua kami mungkin kasian melihat kami jalan. Padahal aku sih biasa saja. Toh aku tidak memakai hak. Hanya saja karena rok ini jalanku agak sedikit lama. Tidak bisa cepat. Kami naik beca bagaikan pengantin yang di arak tapi pakaian kami tidak serasi. Aku memakai baju berwarna putih dan dia hitam. Tidak ada pengantin yang memakai baju tidak serasi seperti itu. Jadi, pendapat tadi salah.

Setelah sampai di sana. Kami berbaris untuk upacara pengesahan acara Kartini aku melihat anak-anak kelas satu memakai baju cita-cita ada polisi, perawat dan lainnya. Setelah itu kami ke kelas Cindy begitu surprise melihatku. Ia berkata aku begitu pangling. Aku juga pangling melihat kelas yang sepi. Tadinya aku ingin pulang aja. Tapi ada acara lomba baju Kartini tapi itu siang hari. Jadi, untuk membunuh waktu aku bermain dengan Ronah. Kami jajan dan bermain. Acaranya baru akan dimulai 5 menit lagi. Tapi karena tadi aku sibuk main. Ada bros yang copot aku sibuk memakainya. Tapi aku tidak bisa. Bros itu terlihat koplak kaple. Akhirnya tiba giliranku. Aku berjalan dengan cepat tidak ingin ada yang memperhatikan aku. Setelah selesai kaka kelas berkomentar seharusnya tadi jalannya pelan-pelan aja. Tadi kan kau ceritanya seperti peragawati. Aku hanya tersenyum meringis. Dalam hati aku berkata. Andai kaka tahu apa masalahku mungkin kaka tidak akan berkata seperti itu. Lagipula tadi aku berjalan cepat agar mereka tidak mengetahui masalahku. Dan itu berhasil tapi sayang malah memperlihatkan masalah baru.

Pulang sekolah aku membeli bunga dari kertas entah ku berikan pada ibu atau ku masukkan ke pot. Aku juga membeli tas kecil dari kertas isinya bubuk coklat yang bisa dimakan. Tas kertas itu dulu seharga Rp. 100,00- tapi saat aku kelas 5 sd harganya naik Rp.500,00-. Aku mengantar ibu berjualan peyek. Hampir semua warga yang ada di sini ibu mengenalnya. Agar aku tidak kepanasan terkadang ibu memasukkan aku ke kerudungnya yang lebar. Suatu hari kami ke warung mamanya Putri teman TK ku. Warung itu berada dekat mesjid Astra. Lalu di belakang warung makanan itu ada kali yang sudah mereka anggap sungai. Ibuku juga sering membawaku ke rumah temannya. Misalnya rumah ka Pika dulu ibunya adalah teman sekolahnya. Rumah ka Pika di gang 14 ada halaman rumah yang penuh tumbuhan dan seekor Anjing. Ketika kami datang anjing itu menyalak. Ka Pika menyukai komik dan novel sepertiku. Saat SMA ini aku ke rumahnya 2 kali untuk meminjam komik. Anjing itu terus menyalak bahkan siap menerkam kami. Untunglah mamanya Ka Pika menjaga kami. Dia bagaikan pawang anjing. Aku meminjam komik Naruto tapi entah mengapa semenjak teman sekelasku saat kelas 1 SMA menyukai Saasuke dari anime Naruto secara berlebihan aku jadi agak males membaca komiknya. Soalnya entah mengapa si pengarang menceritakan Naruto dengan begitu jahatnya. Naruto dideskripsikan sebagai anak kesepian, dan untuk mencari perhatian ia sering membuat keonaran tapi sayang akhirnya ia

bukannya disayang tapi malah diomelin oleh kepala sekolahnya. Naruto juga dideskripsikan bahwa dia tidak becus, bodoh, dan tidak berbakat yang ia kerjakan selalu salah. Aku terkadang kesal oleh pengarangnya. Ia menciptakan tokoh utama dengan begitu jahatnya sedangkan tokoh antagonis atau tokoh lainnya dengan membuat mereka tampak keren. Anime ini mirip dengan Anime Slam Dunk anime basket tapi pemeran utamanya diceritakan begitu bodoh sekali tidak bisa main basket. Dia akhirnya juga masuk eskul basket karena seorang wanita. Kembali ke cerita Ka Pika, jadi saat aku begitu ingin baca komik akhirnya kami ke Sun Mel sebuah penyewaan komik. Pernah saat aku datang aku bertemu dengannya. Akhirnya kami pun pulang bersama. Komik di sana pun banyak. Ada Keroro, Samurai X sampai one piece pun ada tapi aku agak bingung ingin bacanya dari mana karena aku lupa terakhir aku baca volume ke berapa. Semoga nanti aku bisa membelinya.

Ibuku mengajakku ke rumah tante Dewi, sepupu ibuku. Sekarang rumah tante Dewi sudah tidak di sana. Padahal menurutku rumah itu bagus. Sebelum ke rumah itu. Di jalan raya menuju rumah tante Dewi. Aku akan menemukan sebuah patung-patung yang terbuat dari batu, pancuran dan tanaman hias. Semua itu berjejer rapih. Akhirnya kami sampai di rumah itu. Rumah itu begitu asri. Kami menuju ke ruang keluarga. Lalu ke dapur. Ada jalan rahasia menuju dapur. Keren. Lalu ada tempat jemuran. Kami bermain lari-larian dan petak umpet. Lalu kami ke lantai atas. Ada banyak boneka Galileo di sana. Dari yang besar sampai yang kecil. Kalau tidak salah Tante Wahyu bekerja di Galileo. Sekarang tante Dewi tinggal di sebidang tanah dengan para saudaranya sebagai tetangga.

Saat itu ibu mengajakku ke rumah bude Eti di Cilincing Kelapa dua. Aku dan ibu ke terminal Tanjung Priok dengan Apb 04 setelah itu naik mikrolet 23 dan berhenti di jalan kelapa dua. Setelah itu kami naik angkot lagi. Debu berterbangan. Kontainer hilir mudik. Akhirnya kami sampai. Tapi kami harus berjalan lagi. Di perjalanan aku memperhatikan sekitarku. Ada rumah dengan 3 lantai. Begitu jarang sekali rumah dengan 3 lantai di sini. Lalu dipersimpangan jalan ada monyet. Dan jika dipersimpangan jalan kita mengambil jalan lurus maka sampailah di rumah pa Abu teman ayah dia juga berlayar. Tapi untuk ke rumah Bude Eti maka kita harus belok kanan. Kita bisa juga melewati jalan lain. Misal saat naik angkot tadi mungkin sebaiknya berhentinya agak jauh lagi dari tempat tadi. Kalau tempat tadi kita ngambil ancang-ancang adalah di perempatan jalan itu ada tukang sate yang begitu enak dan nikmat. Kalau jalan yang lain ini maka ambil ancang-ancang adalah di jalan yang ada sebuah gapura burung garuda. Patung burung Garuda itu besar sekali. Seakan-akan ia sedang memamerkan kewibawaannya dan kharisma serta kehebatannya karena badannya begitu besar. Saat kita berjalan di jalan itu ada tukang jualan sayuran terkadang ibu mampir dulu ke situ entah beli apa. Aku sih udah lari aja. Habis dari jalan ini maka kita belok kanan ada warung di situ lalu lari sedikit lagi sampailah di rumah bude Eti.

Aku pernah saat beli siomay. Aku bilang gini ke abangnya “Bang ko siomay nya dikit sih. Di Jakarta aja banyak.” Abangnya pun menjawab “Ini juga di Jakarta neng.” Aku terdiam ketika sampai rumah dan melihat peta. Betapa memalukannya diriku ternyata Cilincing juga di Jakarta bahkan ia juga di Jakarta Utara juga. Aku langsung murung. Dan mengutuki diriku sendiri. Seharusnya aku bilang di Warakas. Kakakku langsung menghibur. “Tenang ente masih kecil ini. Jadi, kalau salah dimaklumi. Lagian kamu juga tidak akan pernah bertemu sama orang itu lagi kok. Dan dia pun pasti akan lupa siapa kau dan apa yang kamu katakan saat itu.”

Kembali lagi ke cerita rumah bude Eti. Saat itu rumah bude Eti hanya dipisahkan tembok penghalang dengan rumah adik – adik pade Hendarsin. Seperti biasa di dalam rumah itu masih ada jendela. Dan diujung paling belakang ada sebuah sumur. Kalau habis buang air

besar maka kita harus mengambil air dari sumur itu. Kalau kamar mandi di rumah bude Eti. Terletak di sebelah rumahnya. Airnya payau ada juga yang asin. Beda seperti air di rumah yang tidak ada rasanya. Atap kamar mandi tidak ada. Terkadang aku suka berfikir. Ketika akan mandi. Apakah nanti ada yang mengintip?

Di dapur ada tempat ager. Aku jadi teringat tukang ager. Biasanya di atas agernya diberikan susu kental manis coklat. Rasanya pun begitu manis dan nikmat. Terkadang saat bude Eti lagi kerja. Dan pade Hendarsin lagi tidur siang ibu mengajakku pulang. Kata ibu pade Hendarsin orangnya tidak enak. Tapi saat pade kerja dan bude ada maka kami pun bermain. Di dinding ada hiasan buah-buahan. Apelnya begitu merah, pisangnya begitu kuning. Amat sangat mirip buah asli hanya saja buah palsu itu sedikit mengkilap tapi terkadang begitu berdebu. Terkadang bude Eti menjual jajanan tapi jajanannya ada di dalam rumah. Kalau bude Eti tidak promosi ke tetangga-tetangga pasti tidak ada yang tahu bude Eti lagi gelar lapak buat jualan. Pasti yang ada dikira tuh jajanan hanya sebagai cadangan makanan. Bila musim dingin tiba. Maka bude Eti tidak perlu ke luar lagi melawan salju. Tapi ini di Indonesia, bukan di negara 4 musim.

Aku ke sini dari Luthfi belum lahir. Berarti belum ada 4 tahun setengah. Bude Eti pun rambutnya sudah tidak panjang seperti pertama kali ku lihat. Akhirnya saat umurku 4 tahun setengah mungkin atau mungkin 4 tahun. Bude Eti pun mengandung Luthfi. Setelah sekian lama akhirnya ia punya anak juga. Aku mendengarkan ke perut bude Eti. Tapi tidak mendengar apa-apa. Luthfi pun lahir saat umurku 5 tahun. Saat itu aku masih Tk. Mungkin di Catur Wulan ke II. Saat itu kami melihatnya di rumah bude Endang. Aku membandingkan kuku ku dan kukunya. Ukurannya sangat jauh sekali. Kukunya begitu mungil.

Bertahun-tahun berlalu. Di dinding rumah Bude Eti kini berubah menjadi huruf A-Z dan angka serta nama-nama hewan dan buah. Di dinding dekat jendela dalam rumah itu pun terdapat foto Luthfi. Aku ingat ia di foto saat kami mencari dokter. Karena entah gigi atau telinganya sakit. Dan di rumah Dokter itu seperti ada tukang foto dan dia di foto dengan bahasa tubuh canggung seperti itu. Saat Luthfi sudah mau Tk. Ia di ajarkan menulis. Pertama ia di ajarkan memegang alat tulis. Tapi tidak bisa terus. Sampai Luthfinya pun frustrasi. Aku hanya memperhatikan dalam diam. Saat itu Luthfi lucu sekali. Misalnya saat ia mengatakan "Tidak apa-apa." Ia akan mengatakan seperti ini "Tidak apa-apa-papa." Kepanjangan tuh.

Saat ia Tk. Ia memilih di Tk Papanggo. Tk ku dulu. Terkadang saat dari TK. Ia diantarkan oleh ojek sepeda. Dan diturunkan di rumahku. Nanti sore setelah bude Eti selesai mengajar maka akan menjemputnya di sini. Dan saat sore adalah waktu mengajiku. Terkadang saat aku berantem sama mas Io dan kebetulan aku ingusan. Aku pun memeperkannya ke Mas Io. Dan kami pun bermain berantem-beranteman. Kami saling menendang, mencengkram dan lain-lain. Luthfi hanya jadi penonton. Saat mamanya tiba. Bude Eti terkena perangkapku. Ia terkena ingusku. Aku tertawa dalam hati. Luthfi mengatakan itu ingusku tapi ia tak percaya tapi mungkin lebih tepatnya tidak peduli karena saat itu ia sedang sibuk mengobrol dengan ibu, begitu antusias, terkadang nada suara mereka meninggi. Terkadang mereka berbicara dengan tempo yang begitu cepat. Biasanya mereka selalu membicarakan tentang uang. Ibu menyuruhku agar ketika aku dewasa nanti jangan suka berhutang ia sendiri pun berhutang. Tapi dia berhutang juga karena kami doyan jajan. Jadi, sepenuhnya bukan salah ibu. Kami anak-anak pun bermain ps. Terkadang aku, ibu, bude Eti dan Luthfi ke lanji. Ke rumah teman TK ku. Mungkin mereka ingin mencari hutang lagi.

Ibu selalu membeli celengan. Tapi percuma saja. Celengan itu hanya seperti dompet. Karena hanya untuk menyimpan uang sementara. Niatnya ingin menabung tapi tidak ada

sebulan sudah di bongkar. Terkadang kami membeli celengan itu di gang 16 mamanya To Bagus temen SD ku. Gambarnya begitu bagus dan terbuat dari kaleng. Saat itu ibu juga menyuruhku untuk menabung. Aku pun membeli celengan ayam terbuat dari keramik. Agar ketika digendong agak sedikit berat walaupun belum diisi. Karena ini celengan aku. Jadi, aku tidak mengambilnya dalam waktu sebulan. Aku mengumpulkan celengan ini selama satu tahun untuk dibelikan baju lebaran. Kebanyakan isi celengan ini aku memintanya dari ibu. Atau terkadang uang jajanku sebagian kuisihkan.

Saat itu liburan kami berkemas untuk ke Ciawi. Terkadang mas Io begitu malas. Aku dan ibu pun memaksa-maksanya. Akhirnya kami pergi. Dulu sekali saat Mbah Rusdi masih ada. Rumah ini begitu bagus. Di gerbang ada sebuah bel. Dan ada dua kolam ikan di rumah itu. Sekarang kolam itu tidak berfungsi karena ada yang retak airnya pun akan merembes ke luar. Dan kolam yang satu lagi sudah dijadikan bak air. Aku pernah membersihkan bak itu. Di bak itu ada tangganya sewaktu kami masih kecil. Kami bukannya membersihkan malah berenang. Dulu ada sebuah pajangan angsa atau burung camar tapi sekarang pajangan itu telah hancur dimakan usia. Tembok rumah itu seharusnya ada gambarnya. Dan menggunakan wall paper yang langsung di tempel sekarang ketika mbah Rusdi tidak ada. Tembok itu hanya di cat putih. Dulu halaman belakang bagaikan taman. Ada banyak bunga di sana. Dan ada kandang burung di dekat situ. Kini tanah itu di rubah menjadi kebon singkong. Dan di halaman belakang ada kuburan mbah. Kami selalu berziarah ke situ. Berdoa semoga ia bisa masuk surga. Dan tidak disiksa di alam kubur serta di neraka.

Saat lebaran biasanya kami mendapatkan uang juga. Waktu itu mbah Rusdi masih ada. Esok harinya saat sholat jum`at kakakku di berikan uang Rp 20.000,00- Aku perebutan dengan kakakku. Ayu sepupuku yang baik hati lebih membelaku. Tapi mba Dina memberikan uang itu ke mas Io dan mereka pun makan bakso. Aku berlari ke kamar menangis kepada ibuku. Dan meminta uang Rp 20.000,00- agar sama seperti mas Io. Tapi ibu sedang sibuk mengobrol dengan adik-adiknya. Tante Yuni yang kasihan melihatku menangis terus. Akhirnya menyadarkan ibuku “Mba itu anaknya nangis terus.” Ibuku pun memberikan apa yang ku mau agar aku tidak menangis lagi. Aku pun keluar. Menunggu mereka pulang. Setelah mereka pulang akupun memamerkan uang itu. Tapi mereka terlalu kekenyangan. Betapa malang nasibku dicuekin seperti ini. Aku teringat beberapa hari yang lalu. Kami anak-anak berada di sini terlebih dahulu. Orang tua kami pulang terlebih dahulu. Mereka hanya mengantarkan kami yang saat itu kami menangis-nangis meminta di sini. Setelah sampai di sini kami begitu merindukan orang tua kami. Aku sampai bertanya ke mbah Rusdi nomor telepon Om Edi agar aku bisa berbicara pada ibu. Tapi ia tidak memberi tahu. Setelah makan kami pun berlomba menangkap ayam di halaman belakang. Tampaknya kami hanya berlari-lari saja. Tapi akhirnya aku mendapatkan anak ayam. Dan membawa anak ayam itu ke kandangnya.

Esok hari saat siang. Hari begitu sepi Mba Dina sampai ke bawah akupun mengikutinya. Dan ia bersembunyi di balik sumur. Tapi akupun berhasil menemukannya. Kami pun menunggu kedatangan orang tua kami. Kami memperhatikan setiap mobil yang berhenti berharap ibu kami datang. Tapi mereka tak kunjung datang. Mba Dina pun memutuskan mengajakku makan bakso. Dan ia menceritakan kisah sebuah hujan yang oleh Allah air hujan itu di ambil dari air laut. Akupun bertanya “Bagaimana bisa orang-orang yang ada di pantai tidak mengetahuinya ?” Mba Dina pun menjawab “Ia mengambil air itu secara diam-diam saat orang-orang tidak melihat.” Aku pun harus merasa puas dengan jawabannya. Setelah SMA aku pun di jelaskan tentang siklus air di pelajaran geografi. Pertama air di laut menguap karena terkena sinar matahari terus menerus. Lalu air itu berkumpul menjadi awan. Awan itupun terdiri dari gas dan uap air. Uap air itu lama kelamaan menjadi banyak. Angin

membawa awan itu ke perkotaan bahkan ke pegunungan juga. Setelah awan sudah tidak kuat mengandung uap air yang begitu banyak. Akhirnya ia menumpahkan air itu dan jadilah hujan. Air hujan masuk ke dalam tanah. Maka dari itu orang-orang membuat sumur. Dan ada juga air itu jatuh di danau. Dari danau air itu terbawa ke sungai dan mengalir sampai ke air terjun dan ke muara maka kembalilah ia ke Lautan dan kembali menguap. Begitu seterusnya sampai membuat sebuah siklus.

Aku dan mba Dina menyelesaikan makanan kami dan kami pulang naik angkot. Tapi karena dekat. Kami pun merasa begitu cepat sekali tidak ada semenit-semenit pun. Setelah di rumah ternyata yang datang mamaku dan bude Eti. Mba Dina begitu murung tapi untunglah bude Eti membawa rambutan maka kami pun pesta rambutan. Esok siang kami pun bermain. Mas Io dan Mas Zein main smack down di kasur air. Setelah itu kami pun main penjahat-penjahatan. Ayu dan mba Dina disandra oleh mas Zein dan mas Io. Akupun datang menolongnya. Aku mengerahkan pasukanku. Pasukanku adalah Lutfhi, Nanda, Tika dan lain-lain. Setelah itupun kami bermain power ranger. Aku memainkan peran ranger kuning karena aku suka warna kuning. Ayu ranger biru karena dia pun menyukai biru. Mas io pun sesuai warna kesukaannya Hijau. Mba Dina Pink. Dan mas Zein merah. Kamipun bertarung melawan kejahatan. Kami loncat-loncatan di bangku sampai akhirnya diomelin tante Yuni.

Kami pun memainkan permainan lain misalnya petak umpet. Tempat persembunyian kami adalah kamar gosokan di sana banyak baju-baju. Sehingga kami bisa bersembunyi di sana. Bahkan kami selalu bersembunyi di sana. Membuat orang yang mencari kami sudah menghafal betul tempat persembunyian kami. Terkadang karena kami takut orang yang mencari kami masuk. Akupun mengunci pintu. Di pintu banyak kata-kata mutiara yang ditempel. Entah dulu ini kamar siapa. Mungkin tante Ita. Aku berdiri disitu sampai-sampai ingin pipis. Aku yang mendengar kesunianpun membuka pintu. Untuk memegang benteng itu agar aku tidak jadi. Tapi ternyata di depan pintu masih ada dia. Akupun berlari cepat ingin mendahuluinya. Akhirnya kami diomelin lagi karena jerit-jeritan. Kami pun akhirnya menyudahi permainan ini dan beralih menonton TV. Film itu adalah one piece terkadang film itu begitu lucu sekali. Sampai-sampai aku tidak sengaja mencopot lampu remot ini. Mbah Rusdipun melihat remotnya. Dan bertanya siapa yang merusak remot ini. Kami semua terdiam. Terlebih aku. Aku begitu takut diomelin. Mbah Rusdi terlihat berwibawa. Tampaknya ia berbeda sekali dengan mbah Joyo, bapaknya ayahku. Mbah Joyo begitu penyayang begitu aku duduk dipangkuannya. Ia langsung membelaiiku. Jika aku duduk di pangkuan mbah Rusdi mungkin aku akan di usir dan disuruh duduk di bawah. Mungkin. Tapi mungkin juga tidak.

Siapa tahu dibalik penampilannya yang begitu berwibawa ia menyimpan berjuta kasih sayang. Tapi sayang kasih sayang itu hanya di simpan di balik kewibawaannya saja. Jadi, aku tidak tahu apakah dia baik atau tidak. Yang ku tahu tatapannya hanya seperti burung elang, menatap tajam mangsanya. Mungkin siapa tahu ketika aku mengaku. Tiba-tiba dia memelukku dan memberikan aku hadiah dan memberi tahuku bahwa remot itu sudah rusak dengan ditambah kerusakan itu. Mbah jadi sadar untuk mengganti remot itu. Tapi tampaknya tidak mungkin. Yang kutahu hanyalah sekarang remot itu berubah jadi baru dan sekarang diplastikin biar tidak ada tangan iseng. Saat aku kelas 5 SD. Mbah meninggal ia sakit parah. Ia meninggal di rumah sakit. Berbeda dengan mbah Joyo yang meninggal dengan tenang dan dengan seulas senyum. Mbah Rusdi meninggal saat meminta di belikan fanta. Tadinya di larang mbah putri karena mbah Rusdi sakit tapi akhirnya dibelikan juga. Dan mbah Rusdi meminumnya. Saat itu kami tidak boleh masuk ke ruangan. Anak-anak hanya boleh menunggu di ruang tunggu. Kami sangat bosan. Dan kami bertanya kepada tante “Mbah Rusdi sakit apa?” Ia hanya menjawab singkat “Komplikasi, paru-parunya telah bolong.”

Beberapa saat kemudian akhirnya Mbah dibawa ke rumah. Dan kami diizinkan melihatnya untuk terakhir kalinya. Di lantai ruang tamu. Ia sudah terbujur kaku. Ibuku memintaku untuk menciumnya sebagai tanda penghormatan terakhir. Akupun mencium keningnya. Dan ia pun dikubur di halaman belakang. Agar kami tetap merasa dekat dengannya.

Saat kelas 6 SD. Guruku bernama pa Nardi dia kurus tapi tinggi. Orang Jawa dan hijrah ke sini. Karena dia punya ketrampilan ia pun bisa beradaptasi di sini. Saat ia sekolah ia selalu rajin belajar terkadang ia bisa pulang lebih cepat dari teman-temannya karena ia sudah menyelesaikan tugasnya duluan. Begitulah dengan bekal yang cukup masa depan pun tidak perlu dipusingkan. Semoga bekal kita untuk pulang ke kampung akhirat pun cukup.

Kelas enam adalah kelas terakhir di sekolah ini. Kelas ini adalah kelas yang memiliki siswa yang lebih tua dibandingkan siswa di kelas bawah mereka. Saat upacara anak kelas enam dipilih untuk menjadi petugas upacara. Mereka tidak seperti dulu yang dengan setianya mengamati pelaksanaan mengibarkan sang saka merah putih dengan khidmat, kini kami yang akan menjadi pelaksananya. Tiga orang wanita dipilih untuk mengibarkan sang saka merah putih dan yang lainnya jadi paduan suara. Ketua kelas, Nana menjadi komandan upacara. Dan ada pula yang jadi pembaca teks pembukaan UUD, pemegang teks pancasila, dan janji siswa. Kami juga dibantu oleh anak kelas 6 B. Akhirnya kami pun berdamai. Lagipula padahal kelas kami hanya dipisahkan dengan tembok. Dan ketika pemilihan tadi. Aku terpilih menjadi paduan suara saja sama seperti yang lainnya. Kami terus berlatih untuk upacara nanti. Rasanya begitu menggetarkan saat menyanyikan lagu perjuangan seperti itu.

Pelajaran olah raga. Setelah pemanasan yang kulakukan dengan penuh semangat dan seperti biasa anak B tersenyum melihatku. Oh ayolah daripada kalian sibuk menertawakan aku bukankah sebaiknya kalian bersemangat sepertiku juga. Kalau di film Shinkan mungkin diriku sedang dipenuhi oleh api semangat. Setelah pemanasan terkadang ada senam juga selanjutnya kami bermain kasti. Untuk menunggu giliran memukul kami memainkan daun bambu. Baru setelah giliran kami main. Pak guru olahraga teriak-teriak. Aku tidak terlalu bisa memukulnya. Aku hanya senang saat berlari menuju lingkaran itu. Berlari cepat bagaikan angin. Melindungi diri dari lemparan bola yang dilemparkan anak B yang sayang sekali entah karena aku berlari cepat, atau jaraknya yang jauh, atau memang lemparan mereka yang meleses jadi mereka tidak bisa mengenaiku. Saat kelas 2 SD terkadang kami ke Tanah Merah untuk bermain sepak bola yang perempuannya pun begitu. Terkadang entah saat ada hari besar apa kami pun melakukan pawai. Mungkin saat Kartinian, atau 17 Agustus. Acaranya juga ada lomba sepeda hias.

Jajanan yang digemari teman sekelasku saat ini adalah gantungan tas. Gantungan tas ini terbuat dari tali yang disimpulkan. Terkadang kami membuat simpul itu sendiri. Tapi simpul yang sederhana saja karena simpul yang lainnya sulit. Terkadang kalau ingin yang lebih bagus lagi kita bisa memesannya. Aku pernah memesannya dengan bertuliskan Amelia Az-Zahra. Abangnya hebat bisa membuat simpul yang bergambar sebuah nama seperti itu. Terkadang kami juga membeli keong dan rumah-rumahnya. Ada rasa senang tersendiri saat sang keong keluar dan berjalan. Tapi terkadang aku lebih memilih membeli makanan karena laper. Akupun membeli roti bakar extra pedas. Padahal pedasnya juga tidak seberapa. Akunya aja yang lebai. Setelah itu aku membeli es buah.

Teman akrabku adalah Ronah Zulfah. Terkadang kami bermain bersama. Ia pernah main ke rumahku. Terkadang juga yang aku ke rumahnya. Aku membawa pr matematika tapi terkadang membawa lks juga untuk kami kerjakan bersama. Terkadang kami bermain di atas

rumahnya. Terkadang aku sampai ketiduran karena saking capainya mengerjakan tugas itu. Aku juga suka membeli kue gemblong buatan ibunya rasanya manis sekali. Gorengan tempe, risol dan bakwannya juga enak aku suka membelinya. Pernah aku sampai makan cabe yang begitu kecil sekali. Kukira tidak akan membuatku kepedasan ternyata rasanya lebih dari pedas sampai telingaku terasa panas bagaikan keluar sebuah uap atau asap seperti kereta api. Terkadang saat di bulan puasa juga aku berbuka dengannya. Kami selalu bersama. Sampai saat istirahat ketika ia bermain dengan Arif terkadang pulangnyaku marah habis mereka main kejar-kejarannya berdua doang. Ronah pun seperti lupa sama sahabat. Akhirnya ia merasa ada yang berbeda padaku. Aku nyuekin dia. Dia pun meminta maaf. Sialnya seharusnya marahnya aku lama-lama aja. Ini malah sebentar sekali. Tapi pulang sekolahpun aku kembali bermain dengannya.

Siang itu kami bermain gundu. Ronah memiliki banyak gundu mata kucing. Gundu yang sangat bagus sekali. Aku membelinya untuk mengoleksi. Harganya Rp 13.500,00-. Harga yang lumayan mahal. Tapi karena untuk Ronah tidak apa deh saya ikhlas membelinya. Lagipula membeli ini sama saja membantu teman. Tapi sayang Ronah memberikan wadah botol yang jelek, peyot dan berdebu. Alhasil sampai rumah gundu itu tidak kurawat. Aku pun tidak melihat-lihat gundu itu. Padahal gundu itu sebgus batu permata atau batu mulia. Gundu itu warna-warni berkilauan bagaikan mutiara atau pun berlian. Ketika Luthfi sepupuku datang akhirnya aku memberikannya padanya. Karena dia suka main gundu.

Kami juga suka bermain Orang-orangan. Jadi, kami membeli orang-orangan dari kertas memakaikan mereka baju yang juga dari kertas. Agar lebih menarik kami membuat rumah bertembokkan pulpen. Dan seperti rumah-rumah yang lainnya ada kamar tidur yang terdiri dari meja belajar, kasur, lemari, kipas. Lalu ruang keluarga dengan mainan anak dan lemari buku, ruang tamu beserta telepon rumah, dapur, kamar mandi, garasi. Dan yang lebih spesialnya adalah ada ruangan rahasia di sini. Di pemanas ruangan itu ada sebuah pintu kecil yang menghubungkannya dengan sebuah tempat lain dengan di pisahkan sebuah lorong kecil. Diawali dengan merangngkak. Lalu disini juga ada ruangan bawah tanah yang menghubungkan dengan halaman belakang yang penuh bunga. Dan atap rumah yang berisi teleskop agar walaupun dari kejauhan kita bisa melihat siapa yang datang. Dulu saat SD memang aku bermain dengan orang-orangan kertas tapi kini jaman telah berubah jika kami ingin main orang-orangan maka kami bisa bermain the sims atau sebangsanya. Yang bahkan dengan the Sims gambarnya lebih 3 dimensi. Dan permainannya lebih kompleks tidak sesimpel permainan khayalan kami.

Ia juga pernah menginap di rumahku. Saat siang dan sore aku Ronah Dan bangun shubuh-shubuh untuk ke sekolah. Saat itu Luthfi memecahkan gelas. Ayahku marah-marah. Tapi ini adalah faktor ketidak sengajaan. Berbeda seperti saat ia balita. Dengan mudahnya ia melempar pajangan Mbah. Untung Mbah Rusdi sedang tidak ada di kursinya.

Banyak yang kupelajari dari Ronah. Misalnya tentang betapa rajinnya ia mencuci piring dan mengurus rumah. Ketika aku sampai di rumah akupun jadi tertular rajin. Aku jadi sepertinya. Menyapu, mengepel, mencuci piring, mencuci pakaianku membereskan tempat tidur. Sampai-sampai mba Iin dan Mbah Tinah melihat rumah kami dengan ekspresi yang sulit digambarkan. Mungkin rumah ini yang seperti kapal pecah bisa berubah seketika. Tapi kerajinan ku lama-lama menurun kini aku hanya membantu mencuci piring saja.

Sebentar lagi kami akan lulus. Tapi sebelum itu kami harus melakukan Ujian Praktek dan ujian sekolah serta ujian Nasional. Saat UN aku biasa saja tidak selebay saat SMA yang rasanya benar-benar ditakut-takuti oleh sang guru. Ujian praktek ini terdiri dari Ujian Praktek

krampilan menyetrika pakaian. Saat itu aku yang jarang menyetrika pakaian di rumah. Dan aku lupa bertanya pada ibu bagaimana cara menyetrika. Akhirnya aku masuk ke dalam kelas. Dan aku asala aja yang penting udah licin dan kesetrika semua. Tapi tak dinyana ternyata saat menyetrikapun ada trik-triknya yang pertama setrika kerahnya lalu bagian lengan dan badan.

Ujian praktek pelajaran lain dimulai salah satunya adalah membuat bangun ruang. Aku membuatnya di rumah Ronah. Sayang sekali ternyata buatanku juga kurang sempurna. Aku mengelemnya di luar seharusnya di dalam agar terlihat rapi. Selanjutnya adalah membuat topeng. Setelah jadi topeng kami harus meriasnya. Topengku berwajah agak tirus, Aku memakaikannya sedo dan pewarna merah pada bibirnya. Aku mewarnai kulit wajahnya dengan warna putih tapi agak kecoklatan sedikit di tempat jatuhnya bayangan. Terlalu putih pun tidak cantik. Yang ada terlihat seperti mayat hidup. Akupun mempertebal garis matanya. Seolah ia menatap kami dengan tajam. Aku mewarnai kedua bola matanya dengan warna biru muda semuda warna air yang terpantul warna langit. Aku merias topengku di rumah Tiara karena ia meinjam cat warna ku. Saat kami akan kembali ke sekolah mamanya Tiara menanyakan “Kamu sudah jajan Ra?” aku mengangguk “Uangmu sudah habis?” Aku mengangguk kedua kalinya. Dia pun memberiku Rp 400,00- aku begitu senang. Ternyata memang benar. Allah akan memberika rezki pada hambanya dari arah yang tidak disangka-sangka. Akupun berterima kasih.

Untuk membuat taplak meja. Partnerku adalah Lupi. Kami membeli kain itu di pasar warakas. Memilih motif yang bagus, setelah itu kami mencari tukang penjual benang, jarum, pita, dan hiasan lain. Mulailah kami merajut. Kami dengan tekun menjalani ini semua hingga akhirnya tugas ini pun selesai. Rasa lelah kami terbayar lunas. Dengan nilai yang memuaskan.

Selanjutnya main enggrang bahkan untuk berdiri diatas enggrang saja aku tidak bisa. Ujianpun seminggu lagi. Dan kami diberikan kisi-kisi untuk dipelajari. Dan akhirnya semuanya selesai beberapa bulan kemudian saya akan menjadi siswi SMP. Sebelumnya akupun masih menyempatkan diri membeli buku cerita yang ada di sekolah harganya murah tapi buku itu tipis sekali. Diperjalanan pulang aku bertemu dengan Eko dan sepedanya. Tampaknya ia masih berharap pada Ronah karena ketika ia melihat buku bergambar itu ia memberitahu tokoh wanita itu Ronah dan tokoh laki-lakinya adalah dia. Ekopun mengantarkan aku dengan sepedanya. Kasihan sekali ia tampaknya berat sekali memboncengku. Tapi setelah ia mengejek aku kebanyakan dosa akupun menarik kembali simpatiku. Saat di rumah aku membaca buku itu ternyata kedua tokoh itu bukan sepasang kekasih tapi kedua adik kakak yang tinggal mati oleh ayahnya. Akhirnya merekapun bangkit dari kesedihan dan anak laki-laki itu menjadi laki-laki yang kuat. Akupun tertawa malang sekali nasibmu Ko.

Puworejo adalah tempat ayahku dilahirkan. Terkadang kami ke sana saat ayah kebetulan pulang dari berlayar. Kami kesana menggunakan. Saat malam hari kami tertidur di kereta itu. Kami makan nasi bungkus di kereta itu pula. Suatu ketika ada banci ngamen dan duduk di sebelah ayah untung hanya sebentar. Kami juga pernah ke Puworejo menggunakan bis saat itu kami habis lebaran di ciawi. Dan aku mendapatkan uang dari sana tapi karena dari bis itu kami mendapatkan sebuah makanan di sebuah tempat aku melupakan tasku. Tas itu tertinggal. Akhirnya aku hanya bisa mengikhlasannya saja.

Di sana aku ke sawah dan ada sebuah sungai di sana. Jika musim kemarau sungai itu akan kering dan jika kita membalik batu itu maka munculah kepiting kecil terkadang aku bersama anak bule Tati mengambilnya. Lalu di sebelah rumah mbahku adalah rumah Bude

Lastri. Anaknya adalah Mas Wawan dan Mba Dini. Mba Dini sudah menikah. Dan di kamar Mas Wawan ada novel *Lupus*. Akupun jadi menyukai novel ini. Aku ingin sekali mengoleksinya. Di sebelah rumah Bude Lastri adalah sebuah sekolahan SD. Bule Tati bekerja di situ sebagai guru. Saat mas Io kelas 2 SD ia bersekolah di situ. Padahal saat itupun aku telah meminta pada ayahku yang sibuk main catur dengan mbah Muji. Aku meminta untuk bersekolah di situ saat kelas 2 SD. Tapi permintaanku tidak ditanggapi. Benar-benar seperti angin lalu. Dan akhirnya akupun memainkan catur yang sudah mati berperang. Catur yang sudah mati berperang akhirnya kembali ke rumah dan aku membuatkan mereka sebuah drama.

Di sebrang rumah Bude Lastri ada jalanan yang lurus terus. Jika kita berjalan di jalan itu, maka kita akan sampai di sebuah pemakaman. Di sana ada kuburan mbah Tukini, nenek buyutku. Aku sudah pernah melihatnya saat ia hidup. Ia sudah tua sekali saat itu. Ia begitu sakit-sakitan. Saat ibuku masih kecil ia tinggal dengan mbah Tukini. Tapi ibu tidak mengalami kebahagiaan. Beda sekali jika tinggal dengan orang tua sendiri. Saat ibuku ingin balon tidak dibeliin. Saat ibuku ingin kolang-kaling buatannya tidak diberikan. Susu kaleng pun hanya diberikan untuk mbah Muji, adik Mbah Rusdi yakni kakekku. Mbah Tukini sangat berbeda dengan Mbah Wongso. Mbah Wongso begitu baik hati. Dia adalah seorang ABRI. Saat itu pun ia turut membantu mengusir penjajah. Ia pun dikirim ke Sulewesi bersama keluarganya untuk berperang di sana. Saat itulah Mbah Rusdi lahir. Setelah itu mereka kembali ke tanah Jawa.

Perjalanan kami pun dilanjutkan ke rumah Bude Wati dan Bule Supri saat di rumah bule Supri aku membeli petasan dengan harga Rp 1000,00- tapi isinya banyak sekali. Di depan kamar mandi bule Supri ada sebuah sumur. Sumur itu begitu dalam sampai-sampai aku tidak bisa melihat ujungnya. Aku pun jadi berfikir. Jika aku jatuh ke situ lantas bagaimanakah caraku menyelamatkan diri? Tapi tampaknya akan lebih baik mencegah daripada mengobati. Aku pun menjauhi sumur itu. Takut jika aku terpeleset dan terjatuh ke situ. Bisa-bisa aku malah ke negeri ajaib *Wonderland*. Dan kisahku jadi menyaingi kisah *Alice in Wonderland*. Kini di rubah menjadi *Emely in Wonderland*. Atau pakai namaku yang sebenarnya saja yakni *Amelia Az-Zahra in Wonderland*.

Saudara ayahku yang lain adalah Om Lis, Om Tulus dan Om Sapto. Om Tulus dan Om Sapto tinggal di sebuah perumahan. Depan rumah om Sapto adalah sebuah sungai. Aku bersama Pasha dan Sifa ke kolam itu. Pasha dan Sifa adalah anaknya Om Tulus. Sifa begitu gemuk berbeda dengan adiknya. Sewaktu mereka masih kecil bahkan sebelum Pasha lahir keluarga Om Tulus dan Om Sapto sering main ke rumah dan kami pun makan bakso Mas Yanto. Itu adalah bakso terenak dan full daging jadi harganya mahal dan setiap lebaran selalu naik. Setelah ke rumah om Sapto kami pun ke rumah Om Tulus. Di sana kami bermain dan bercerita. Ternyata Sifa lupa rumahku padahal dulu ia kan sering main. Mungkin karena dulu ia masih kecil dan rumah kami sudah memiliki banyak perubahan dibanding yang dulu. Tapi ternyata Sifa menganggap rumah yang ia datang adalah rumah mas Io bukan aku. Aku pun menjelaskan. Kami tinggal serumah. Ia pun baru sadar.

Dia pun menceritakan bahwa ibunya terkadang merasa seperti melihat makhluk halus. Entah kenapa aku merasa mudah sekali dekat dengan anak-anak. Dan mereka pun begitu mudah menerimaku kecuali mereka yang masih balita dan masih digendong ibunya. Untuk mereka yang masih balita rasanya sulit sekali menaklukkan mereka. Tampaknya aku malah merasa harus bersaing dengan ibunya dulu. Tapi untunglah setelah mereka lepas dari gendongan ibu mereka. Mereka begitu mudah ditaklukkan bahkan sampai mereka masih anak-anakpun masih mengejar-ngejarku bagaikan sebuah penggemar. Tapi aku tidak terlalu

menyukai yang sudah agak anak-anak. Aku hanya menyukai mereka yang rentang umurnya 0 sampai 5 tahun. Tapi karena mereka selalu mengejar-ngejarku seperti mau nagih hutang akhirnya jika mereka datang pun kami bermain. Mereka selalu ngajak main laptop. Yang mereka mainkan hanya gamenya saja. Misalnya seperti GTA. Tapi aku pun menyukai game. GTA, dengan latar belakang sebuah kota yang memang benar-benar ada di Amerika. Bermain game itu seperti sedang berjalan-jalan di kota itu.

Bulan puasa biasanya saat itu kami nonton sahur kita dan lorong waktu tapi sekarang film itu sudah tidak ada seperti extravaganza, Kecil-kecil jadi mantan, dan super soulmate. Sekarang kami senang nonton TV 7. Setiap siang dan sore ia menghadirkan petualangan. Dan malam hari kami menonton Berita, Hitam Putih, On The Spot, dan Opera Van Java. Terkadang aku menonton film India tapi film itu menampilkan film yang sudah pernah ditayangkan.

Lebaran tahun itu kami ke ciawi. Aku, ayu, ibunya dan mas Io. Kami ke sangrila aku membeli jam tangan. Saat kami ingin pulang mas Io menghilang. Kami mencarinya tapi tidak bertemu. Kami berharap ia tahu jalan pulang dan ketika kami sampai di rumah semoga ia sudah ada. Saat di mobil aku jadi kepikiran. Bagaimana jika ia tidak tahu harus naik apa. Dan ia akan selamanya menghabiskan masa hidupnya di jalanan ini. Jalanan yang menghadirkan berjuta kisah sedih dan kejam. Bagaimana jika akhirnya ia mengamen dan jadi anak jalanan. Bahkan jangan-jangan jadi pencuri atau pengedar narkoba atau mungkin pemakainya. Naudzubillah himindzalif. Aku pun berdoa semoga ia sudah ada di rumah. Akupun tetap sedih, jika ia tidak mengetahui jalan pulang maka selamanya ia akan terperangkap di sini. Kami tidak bisa bertemu. Aku tidak bisa melihatnya. Kami tidak bisa bermain dan berdiskusi bersama atau bahkan berantem bersama dari adu mulut adu bermain ketangkasan kata-kata, bermain seberapa banyak pembendaharaan kata yang kami miliki. Bahkan sampai berantem pukul-pukulan beneran. Tidak ada lagi ibu yang memerankan menjadi wasit. Tidak ada elektronik baru di rumah. Karena rata-rata barang-barang itu yang meminta duluan hanya mas Io sedangkan aku hanya ikut-ikutan make saja. Aku tambah sedih. Aku akan makin kesepian karena tidak adan teman untuk diajak berantem. Akhirnya hanya Allah, waktu dan takdir yang menjawab ini. Mereka menjawab bahwa mas Io sudah sampai di rumah. Akhirnya aku tersenyum sumringah. Ini artinya akan selalu ada elektronik baru di rumah dan aku bisa ikut memainkannya.

Aku paling benci saat mba Dina dan mba Nia pergi bersama ke Mall. Karena kami di ajak padahal untuk ongkos atau makan kami punya uang sendiri jadi mereka tak perlu repot. Tapi mungkin mereka tidak mau karena dengan membawa kami itu artinya mereka harus menjaga kami. Tapi untungnya mereka tidak lupa pada kami saat mereka pulang. Mereka membawa simba chocho chip. Bentuknya seperti beras tapi rasa coklat dan di siram dengan susu. Aku suka sama sendoknya. Mereka pergi tanpa kami membuat kami ketika dewasa tidak mengajak Hani dan lainnya juga. Kasian Hani ia sampai murung di pojokan. Merasa bagai tidak di perhatikan, tidak diakui, tidak dipedulikan, kesepian dan lainnya. Seperti kami saat itu. Mungkinkah ketika mereka dewasa nanti ketika ia pergi bersama Salmah, Hafizah akan ditinggal? Dan Hafizah melakukan hal yang sama kepada sepupu yang lebih kecil entah siapa karena saat ini dialah yang paling terkecil. Yang selalu nempel dengan uminya. Yang ketika jatuh tidak menangis kecuali saat perebutan dan dia kalah. Mungkin dia benci kekalahan sama sepertiku.

Jangan-jangan Mba Dina dan Mba Nia pun begitu karena ditinggal mba Ena. Haha,,, semua ini bagaikan sebuah siklus. Selalu seperti ini. Bahkan seharusnya kita tidak harus mengulang kesalahan dua kali karena belajar dari pengalaman mereka sebelumnya. Tapi ini

tidak. Seperti saat MOS. Kakak kelas yang membalaskan dendamnya pada orang yang salah. Ia mewariskan kesedihannya, rasa kesepian mereka, dan perasaan terjajah serta terkenggang, tidak lupa pada perasaan bagaikan tidak dipedulikan, tidak diperhatikan dan tidak dianggap ada. Yah mereka telah mewariskannya. Dan akan terus diwariskan kepada generasi selanjutnya. Terus seperti itu dan menghasilkan sebuah siklus bodoh.

SMP N 30. SMP N 95 terletak di jalan ganggeng. Biasanya aku naik mobil tapi untuk menghemat Rp 2000,00 aku pun berjalan kaki. Aku menghematnya untuk membeli majalah bobo dan komik. Sampai suatu ketika aku sakit. Ibupun bertanya padaku apakah aku selalu makan di sekolah. Karena kepolosanku akupun berkata jujur. Aku selalu menyisakan uangku untuk membeli majalah dan komik. Ibuku pun menyuruhku agar tidak menyisahkan uang itu. Tapi aku memberi syarat. Syaratku adalah ibu harus membelikan aku majalah dan komik. Dan akhirnya ibuku menyetujuinya.

Aku masuk siang. Setiap perjalanan akan selalu menyenangkan jika ada teman seperjalanan. Begitulah saat itupun aku mencari sahabat yang baik hati. Aku memilih eskul PMR. Di sana kakak-kakaknya selalu membuat tandu. Mereka bisa membuat dalam waktu 3 menit. Karena kakak-kakaknya terus yang bikin. Aku pun tidak bisa membuatnya. Aku hanya bisa satu simpul.

Jadwalku begitu padat. Senin sampai sabtu belajar dan paginya les fisika di rumah guru itu. Hari minggu setiap pagi selalu ada lari pagi. Setelah mandi dan sholat shubuh aku dan Indah pergi lari pagi. Anak gang-an sini yang sekolah di SMP N 95 hanya aku, Indah dan Ernita. Ernita paling tinggi diantara kami. Lari pagi diadakan di Rawa Badak setelah berlari beberapa putaran dan jajan serta beli es. Akhirnya jam 8 kami harus ada di sekolahan aku mandi ganti baju dan langsung ke sekolahan untuk les matematika bersama bu Khusnul. Setelah les kami tidak pulang karena jam 11 aku sudah PMR. Setiap les aku memakai baju hitam karena di PMR peraturannya harus memakai baju hitam seperti orang ingin nyelawat. Indah dan Ernita mengikuti eskul paskibra. Mereka semua memakai baju putih. Dengan beranggotakan 70 siswa. Mereka pun hafal dengan sejarah eskul mereka.

Terkadang anak PMR tidak selamanya berada di UKS yang adem karena ada AC nya. Terkadang kami berbaris di lapangan. Kerasa banget panasnya karena kami memakai baju hitam. Keringat menetes. Hari pertama kami ke lantai atas di kelas kami menulis biodata diri dan motivasi masuk PMR. Aku tulis saja. Untuk mendapatkan pengalaman organisasi dan untuk mengetahui cara merawat orang.

Tapi terkadang kami dilatih bagaikan seorang ABRI. Kami kembali kelapangan. Kakak-kakak kami menampilkan kemahiran mereka. Kami yang melihatnya harus menyimak simpul itu. Tapi rasanya sulit. Adzan Dzuhur berkumandang kami sholat dan makan siang ada nasi goreng dan mie rebus ada juga siomay goreng, dan Fried chicken dan Es Sirup. Setelah itu kami berkumpul kembali. Kami dibagi berkelompok. Disini hanya memiliki sedikit laki-laki. Ada 3 dan itu semua dari kelasku kelas 7-5 dengan nama tokoh pahlawan Dipenogoro. Kami diharuskan membuat yel-yel untung dibantu kakak kelas karena aku tidak bisa membuatnya. Setelah itu kami harus mencari slayer di luar sekolah.

Selanjutnya mereka membuat pos. Terkadang kami seperti dipermainkan. Pertama kami harus berlari ke pos berikutnya untuk menyampaikan pesan. Tapi pesan mereka berisi ejekan. Dan akhirnya mereka saling mengejek. Lalu menyuruh kami membawa 5 semut hidup. Akupun menggunakan gula yang aku minta seikit dari ibu-ibu kantin. Dan mengambil

semut di pohon. Tapi semutnya bukannya memakan gula di situ malah membawa gula itu pergi. Akupun berlari membawa semut itu berusaha agar semut-semut itu tidak kabur. Dan memberikannya pada kakak kelas. Ia pun senang dengan hasil kerjaku. Lalu kami harus menghitung berapa banyak daun di pohon itu. Benar-benar tidak ada kerjaan. Akupun menatap pohon itu. Memperhatikannya. Dan mengira-ngira. Aku menunggu sangat lama agar terkesan aku menghitung. Dan akupun kembali serta menjawab "153.867" Iapun bertanya kembali "Benarkah sebanyak itu?" Aku pun menjawab lelah "Jika kakak tidak percaya kakak bisa menghitungnya sendiri." Dan sore pun tiba. Jam 5 akhirnya kami pulang. Rasanya aku begitu cape sekali. Aku sudah tidak bisa menonton acara kartun lagi. Hari liburku telah hilang. Aku meratapi nasib. Minggu depan. Melakukan hal yang sama dari pagi hari. Aku sudah tahu agenda hari ini karena minggu lalu aku menunggu kaka tetanggaku. Kami akan pulang bersama. Di saat semua adik kelas pulang.

Tadinya kaka alumni mempertanyakan kebradaanku yang belum pulang. Tapi aku menjawab aku sedang menunggu seorang kaka kelas. Dan akhirnya akupun nimbrung di acara evaluasi itu. Setelah melakukan evaluasi mereka pun rapat tentang agenda minggu depan. Acaranya adalah membuat adik kelas menangis. Tadinya sudah aku kuat-kuatin. Aku mengatakan ini hanya bohongan jangan menangis. Tapi akhirnya air mataku tumpah akupun menangis. Peraturan awal adalah yang menangis tidak bisa mengikuti acara PMR ini tapi akhirnya kami diterima juga. Karena mereka juga membutuhkan kami. Saat menangis tadi bahkan ada yang sakit asma namanya Amalia. Hampir mirip dengan namaku. Dia di kelas 7-3 sekelas dengan Indah. Saat pulang pun ada masalah baru. Uang salah satu teman kami ada yang hilang. Dan tas kami di periksa tapi uang itu tidak ada. Dan akhirnya kami pun harus mengumpulkan uang seribu-seribu untuk dirinya. Agar kami bisa pulang.

Minggu depan acaranya adalah outbound. Kami dilatih bagaikan seorang tentara. Banyak rintangan di lapangan. Ada jebakan, ada banyak hal terkadang kami harus berlari meloncat bahkan berjalan tiarap. Terus begitu. Kaka kelas melihat kami sangat kelelahan ia pun membelikan 2 botol aqua untuk laki-laki-dan perempuan. Karena perempuannya banyak kami harus meminum sedikit-sedikit dan karena laki-lakinya hanya 3 maka mereka harus menghabiskan minuman mereka tanpa sisa. Dan setelah berdoapun kami pulang.

Menuliskan ulang kisah ini rasanya begitu cape. Aku teringat kembali oleh masa-masa itu. Masa-masa yang entah kenapa aku bisa bersabar. Mungkin setiap hari aku melakukan hal yang berbeda walaupun tiap minggunya sama. Mungkin karena penderitaan dan kebahagiaan terus berganti bagaikan waktu yang terus berputar. Akan kuceritakan kembali minggu pertama aku masuk sekolah ini.

Saat pendaftaran, keadaan begitu rame di penuh orang-orang. Tapi aku tidak mengenal mereka. Aku kira tempat jajanya hanya koprasia tapi ternyata ada kantin juga. Aku kira ketika aku sekolah di sini nanti. Jika aku tidak memiliki teman. Aku mungkin akan duduk di bangku ini sendirian. Tapi ternyata tidak. Sepenyendirinya aku. Aku akan tetap memiliki teman walaupun ada yang menyenangkan atau bahkan tidak enak.

Hari pertama masuk. Dengan nametag dan topi penyihir dari karton. Aku menyapa sembarang orang berharap ia menjadi teman sekelasku dan kami bisa bersahabat. Tapi ternyata dia mendapatkan kelas 7-3 namanya Noerma. Perkenalan singkat tapi ternyata saat SMA aku bertemu dia lagi kami satu SMA walaupun tidak pernah sekelas dia anak IPA 2 aku IPA 1. Kembali saat pendaftaran aku melihat ke mading ternyata Ernita sekelas denganku. Dan kami duduk bersama. Tapi mamanya tidak setuju. Karena itu artinya kami akan mendapatkan sedikit sahabat. Aku pun meletakkan tasku asal aja di manapun itu. Tapi aku

tetep ngincer bangku barisan depan. Setidaknya aku tidak perlu menatap teman sekelasku. Orang yang duduk di sebelahku bernama Murni. Dia pintar, berkerudung dan dia menjadi ketua kelas di kelas kami. Dia memang tegas sih orangnya. Tapi ternyata dia punya penyakit. Hal itu tertulis di lembar biodata. Setelah berkenalan dengan teman sebangku. Akupun berkenalan dengan teman yang duduk di belakang kami. Seharusnya aku duduk di barisan kedua kali ya. Jadi aku bisa kenalan dengan anak yang duduk di depan dan belakangku bila perlu yang di samping juga. Karena akhirnya kamipun akan bertetangga dan akan saling meminjam barang kalau kelupaan bawa.

Setelah perkenalan. Yang datang pun bukan guru tapi kaka kelas tapi kebanyakan mereka dari eskul paskibra. Maka dari itu banyak yang ikut paskibra. Karena melihat eskul itu begitu didominasi. Setiap sebelum masuk sekolahpun mereka dengan rajinnya latihan membuat adik kelas selalu memperhatikan dan tertarik untuk masuk eskul itu. Sebelum sekolah biasanya jam 7 aku les dulu. Sayangnya aku terlambat karena aku dan ibuku sibuk mencari rumah guru itu. Dan akhirnya aku datang jam 8. Aku ketinggalan pelajaran. Tempatnya sudah rame. Aku tidak kebagiaan tempat di depan. Aku pun tidak menyimak apa yang dijelaskan guruku. Andai hari sebelum les kami sudah mencari tahu rumah ini. Pasti aku tidak akan terlambat. Dan aku pasti akan fokus dan mempelajarinya di rumah sehingga ujian mendapatkan nilai bagus karena ulangannya tidak jauh-jauh dari yang di jelaskan di tempat les yaitu tentang lks. Di kelas sangat jarang ia menjelaskan. Ia hanya menyuruh kami maju. Yang pintar hanya anak les itupun kalau mereka benar-benar belajar. Jadi, intinya yang pintar hanyalah yang belajar. Habis dari les aku tidak bisa mempelajari lks itu karena aku harus latihan naik sepeda.

Anak-anak yang rajin belajar dan mendapatkan nilai bagus itu adalah Andi (seorang wanita), Indah, dan Natasya. Andi dan Indah duduk di belakangku. Dan ketika Murni duduk di belakang. Entah apakah dia ingin menemani seorang gadis yang duduk di belakang dengan sendiriaan itu atau ia ingin jarak tempat duduknya hanya bersebrangan dengan laki-laki yang ia sukai. Yang kutahu adalah akhirnya aku duduk dengan Natasha mereka jadi seperti segitiga bermuda tanpa aku. Natasha yang cantik dan tinggi memiliki sifat yang kurang bagus sayang sekali. Sedangkan Indah ia baik. Rumahnya di gang 11 jalur mobil APB 04. Terkadang ia suka datang cepat ke sekolah juga. Dan untuk menunggu kelas di mulai kami pun suka menjelajahi kelas itu bareng. Atau piket bersama di UKS. Kekurangannya hanyalah ia agak sedikit tidak adil. Hal ini terlihat saat kerja kelompok. Ada tugas yang membuat kami harus mengeluarkan uang. Idha yang tidak ikut membantu kami. Diharuskan membayar 2x lipat. Berbeda dengan Andi, ia sangat adil sampai kembalian 1000 rupiah pun dikembalikan kepada kami. Bagi rata. Dua ratus perak- dua ratus perak. Memang uang ini tidak seberapa. Tapi hal ini meninggalkan jejak pastilah ia orang yang adil. Sampai-sampai kembalian seribu perak saja masih dibagi kepada kami. Patutlah ia mendapat juara pertama. Tapi aku lebih akrab dengan Indah. Terkadang aku ke rumahnya untuk ke rawa badak. Biasa lari setiap minggu. Guru Olahraganya niat benar dah. Selain mereka bertiga, Murni yang tidak ikut les pun tetap bisa mendapatkan nilai bagus dalam pelajaran Fisika. Saat itu ia duduk dengan Annisa.

Aku pernah kerja kelompok ke rumah Annisa. Awalnya aku tidak tahu rumah Annisa. Tapi untunglah ia memberi tahu padaku. Tapi ternyata aku datang terlalu cepat. Belum ada yang datang ke rumah itu. Baru aku saja. Akhirnya akupun duduk dan ia menyediakan buku bacaan untukku. Aku tidak konsentrasi membacanya. Adik laki-lakinya pun datang. Dan bermain PS. Kami pun memperhatikannya. Dan akhirnya kami ikutan main. Dan untunglah anggota yang lain datang jadi kami bisa mendiskusikan tentang pekerjaan itu. Walaupun baru rencana yang kami bicarakan. Setidaknya itu sudah memberi gambaran bagaimana nanti kerjanya. Pelajaran PLKJ menyuruh kami membuat sebuah drama untuk setiap kelompok.

Dan drama kami tentang seorang anak yang mencuri gelang ibunya untuk membeli narkoba. Dan narkoba dalam cerita ini adalah serbuk kapur. Tapi permainan drama kami lebih mirip pantomin.

Sepeda itu agak tinggi. Kakiku tidak cukup menginjak tanah. Aku belajar di dekat Sekolah BWT. Nana sekolah di situ saat SMP. Dengan seragam biru mudanya. Dan tetap menjadi ketua kelas. Padahal sudah beda sekolah dia memang memiliki bakat menjadi pemimpin.

Saat aku berlatih naik sepeda ibu memberi tahu kalau ngerem megang ini. Aku berusaha menjalankan sepeda itu tapi tidak jalan. Rupanya ada seseorang yang memperhatikan kami. Seorang bapak-bapak dia sedang duduk di sebelah kiri kami. Aku tidak menyadarinya. Dia pun berteriak “ Remnya jangan di pegang.” Akupun tertawa malu. Pantasan aja.

Kurasa antara naik sepeda dan motor lebih mudah belajar motor. Naik sepeda kita harus belajar menyeimbangkan diri karena sepeda itu begitu ramping ia tidak bisa menyeimbangkan dirinya sendiri. Berbeda dengan motor tanpa kita seimbangkan dia sudah seimbang karena dia agak lega. Jadi,akupun tidak takut jatuh dan sekali make langsung bisa. Kalau sepeda akan menyenangkan jika sudah di goes kita sudah bisa mengendalikannya. Saat berhenti maka kendalipun hilang. Dan kita harus menyeimbangkan tubuh lagi.

Memang benar seperti perkataan buku paket fisika ku. Teknologi berguna untuk membuat pekerjaan menjadi sederhana. Semakin bagus teknologinya maka usaha yang kita keluarkan semakin dikit kitapun tak perlu cape. Semuanya menjadi lebih mudah.

Suatu hari setelah mengikuti Les Fisika dan belajar sepeda. Karena praktek biologi nanti kami diharuskan membawa sebuah daun. Daun itu begitu jarang. Indah mengatakan di rumah Sandi ada daun itu maka kami pun ke rumah Sandi. Rumah itu dekat dengan taman segitiga. Setelah ke rumah Sandi kami pun masih berlatih naik sepeda

Pernah suatu ketika. Saat aku berlatih naik sepeda di taman segitiga. Karena jalannya sempit dan di sebelahku ada orang lewat. Aku malah jadi menabrak seorang bayi di dorongan. Untung ia tidak apa-apa. Tapi ayahnya begitu marah. Aku menangis. Ayah ibuku yang sedang mengobrol pun bangkit. Ayah membawa mereka ke rumah sakit untuk di rontgen. Ibu membawa ku pulang. Tapi anak itu tidak kenapa-kenapa. Ayahpun masih harus memberikan uang takut setelah beberapa hari anak itu kenapa-napa. Mungkin anak itu sempat merasa kaget. Dan hal ini mengganggu perasaan anak bayi itu. Dan mengakibatkan teroma. Tapi kayanya tidak selebai itu. Karena tadi kereta dorongnya hanya kedorong dikit. Anak itu mungkin malah berfikir. Ayahnya sedang mendorong untuk mengajak pulang tapi entahlah.

Di taman segitiga ini juga ada berbagai kenangan misalnya saat aku, Icha dan mba Nia lari pagi atau mungkin lebih tepatnya jalan santai. Maka setelah sampai di Taman Segitiga ini mba Nia membelikan kami bubur kacang ijo. Dan kami kembali pulang. Lalu saat aku, mas Io, ayah dan Ibu ke sini. Terus mas Io menemukan sepatu usang. Kata ayah itu adalah sepatu setan. Tapi pasti itu bohong. Sama ,bohongnya ketika aku menelan biji buah semangka. Ayah menakut-nakutiku bahwa nanti biji itu akan tumbuh. Dan dari kepalaku timbul batang,daun dan buah semangka. Ini tipuan lama tapi berhasil membuatku takut. Sama halnya seperti ibu yang sedang menggoreng peyek dan aku merengek meminta sesuatu. Maka ibu bilang setelah ini selesai kita akan ke pulau kapuk. Aku sudah menghayal seperti apakah pulau kapuk itu. Apakah ketika kami ke sana maka akan ada banyak kapuk. Aku pun makin merengek agar ibu cepat-cepat menyelesaikan ini semua. Ibu yang kepanasan menyuruhku

berhenti merengek. Hampir ia ingin melempar spatula di tangannya ke arahku tapi tidak jadi. Tingkat kemarahannya belum sampai membuatnya lupa diri. Terlebih spatula itu panas dan ada minyaknya. Kalau kena jidatku selain benjol pasti akan melepuh. Aku pun lebih baik berlari. Dan seperti di sinetron menangis tanpa suara. Ibuku pun menyuruhku makan dulu. Dan mengatakan aku berhati-hati pada durinya. Ikan kembung memang menyebalkan aku lebih suka ikan mujair. Bahkan di daging ikan kembung masih ada durinya juga. Bahkan sampai ke duri-duri terkecil. Ibu yang sudah selesai menggoreng peyek dan melihat aku masih berusaha mengeluarkan duri yang paling terkecil pun akhirnya menghela nafas. Akhirnya ibu turun tangan untuk menyuapiku. Ibu menyuapiku dengan cepat. Dan dengan muatan yang banyak. Terkadang tidak muat di mulutku. Terkadang pula aku malah kepanasan. Biasanya jika aku kepanasan. Aku menutup mulutku dan menghembuskan udara agar tidak panas lagi. Dan akhirnya setelah makan dan cuci tangan cuci kaki. Ibu mengajakku tidur. Aku kecewa dan mengatakan “Ibu bukankah kita akan ke pulau kapuk.” Ia hanya tersenyum misterius “Kita sudah sampai nak inilah pulau kapuk. Ayo kita tidur siang.” Aku melongo. Dan akhirnya kuputuskan untuk tidur saja.

Terkadang ada piket di UKS kami harus datang saat sebelum memulai pelajaran. Karena siapa tahu ada yang sakit. Setelah bel maka kami pun masuk dan belajar TIK dan kampilun ke Lab. Komputer gurunya sangat galak segalak guru BK yaitu Pak Nunung.

Saat itu adalah 17 Agustus. Sekolah kami mengadakan lomba masak di setiap kelas. Dan lomba merancang kelas yang paling indah. Kami membuat berbagai origami dan hiasan lainnya. Saat lomba makan kami mengumpulkan uang. Dan yang akan memasaknya adalah Keluarga Tika. Tika berbadan tinggi dan putih, sangat cantik walaupun terkadang kekanakan dan manja. Sama seperti Tasya. Tika dan Tasya pun anggota paskibra.

Saat itu dihari H. Tika begitu lama. Sampai-sampai pertandingan akan segera dimulai. Ia pun datang dan anak-anak mengomelinya. Tapi yang lebih parah adalah Tasya. Ia sampai mengatai Tika bodoh. Tika yang marah pun akhirnya menangis di kamar mandi. Ia berkata pada kami “Kalian sungguh tidak berterima kasih, Tahukan kalian kami sekeluarga begitu repot membuat ini semua tanpa bantuan kalian. Kami sekeluarga pun begitu gugup saat macet terjadi. Tapi setelah aku sampai di sini, kalian hanya menyambutku dengan makian. Tanpa terima kasih. Ibu Tika pun datang. Akhirnya Tasya pun meminta maaf dan ia berkata sejujurnya ia tidak ingin mengatakan hal itu. Tapi karena kesal menunggu lama. Ia pun jadi berbicara seperti itu. Dan ia meminta maaf berkali-kali. Akhirnya kami pun menyiapkan makanan itu di meja. Menata sedemikian cantik agar sang juri terpesona.

Aku agak sedikit kecewa dengan makanannya. Makanan ini hanya terdiri dari capcay dan tempe bacem. Walaupun tempe bacem ini enak. Tapi tetap saja tampaknya enakan makanan kelas lain. Yang terdiri dari Nasi kuning, ayam, tempe orek, telur di potong-potong panjang dan lain-lain.

Tasya sering di panggil setan di tempat les. Karena suatu hari. Ucang anak pintar dari kelas lain. Berkata ia pernah ketemu Tasya. Tapi kata berikutnya sangat menyedihkan. Karena kata Ucang ia bertemu Tasya dikuburan. Yang tidak tampak, tidak nyentuh tanah. Dan akhirnya ia pun di panggil gitu.

Teman sekelasku yang lain adalah Afiq. Dia berteman dekat dengan Tika karena satu SD. Tapi akhirnya mereka berdua pun berantem. Dan orang yang disukai Afiq dibocorkan yaitu Andika. Afiq pun berteman dengan Ernita. Ernita pun memberinya semangat “Memiliki

teman banyak lebih baik daripada satu sahabat.” Kalau aku sih lebih baik dua-duanya. Tapi kalau dipilih hanya satu. Aku akan meminta satu sahabat. Tapi kalau berantem repot juga ya. Mungkin aku usahakan jangan berantem kan ceritanya udah sehati. Kami saling menerima kekurangan masing-masing. Yang kami sukai adalah hal yang sama jadi jika membicarakan hobi kami tidak akan pernah kehabisan bahan pembicaraan. Dan kami pun tidak bisa dipisahkan. Kalau berpisah pasti akan sangat sedih karena tidak punya sahabat lain lagi. Haha berarti mungkin sebaiknya harus memiliki 3 sahabat kali ya. Dan dengan ketiga-tiganya harus dekat. Jadi, jika si B tidak ada. Masih ada C dan D kok. Tapi sayang terkadang mencari sahabat itu susah-susah gampang. Kalau beruntung akan menemukan yang sehati. Kalau tidak yah cukup dijadikan teman saja deh. Karena kita tidak memiliki kesamaan apa-apa.

Entah kenapa manusia lebih menyukai seseorang yang mirip dengan dirinya. Kalau begitu kenapa ia tidak bersahabat dengan kloningnya sendiri aja ya. Mungkin karena tidak punya. Lagipula enak orang yang berbeda. Tapi ada persamaan sifat dan hobi. Tapi jangan sifat deh. Cukup Hobi sama aja. Udah bagus.

Jadi, kembali lagi kecerita tadi. Teman sekelasku yang lain adalah Kartika. Dia gemuk dan botol air minumnya adalah botol mizone yang sama gemuknya dengannya. Terkadang dari dia meminum Mizone. Di rumah keluarga ku pun jadi sering minum itu. Sampai botol-botol itu tertumpuk banyak sekali. Tapi, akhirnya kami berhenti meminum itu karena gosip yang beredar di berbagai media masa.

Teman ku yang lain lagi adalah Pipit dia tinggal di gang 13 anak PMR juga dan akhirnya memakai kerudung karena disuruh kakanya. Lalu ada Indri dan May 2 gadis cantik yang satu kaya cina seperti namanya. Dan yang satu lagi seperti dari indramayu. Terkadang saat makan nasi goreng Indri memakan kerupuk itu dengan sendok. Tika yang melihat itu langsung komplimen dan meralat cara makannya. “Ndri kalau makan kerupuk pake tangan aja kali, kaya gini ni.” Dia pun mencontohkan sembari memcomot kerupuk Indri. Ia melakukannya seperti ada kamera di depannya. Dan ia seperti model iklan kerupuk atau Chiki. Entah kenapa Tika langsung memcomot aja tanpa minta izin kepada empunya. Entah ia memang mau kerupuk itu sembari pura-pura mengajarkan atau memang ingin mengajarkan betulan. Tapi tampaknya pendapat kedua yang benar. Toh itu hanya kerupuk. Yah inilah hari di mana kami makan bersama. Yaitu saat setelah istirahat. Jadi, terlihat jelas kekeluargaan kami.

Entah kenapa aku ganti-ganti sahabat. Mungkin mencari yang enak. Saat ini sebelum duduk dengan Arind aku duduk dengan Kartika yang tadi gemuk itu. Dia memakai minyak wangi begitu manis. Selanjutnya aku bersahabat dengan Arind dan maaf aku lupa namanya. Jadi, terkadang karena aku datang terlalu cepat dan melihat sekolah begitu sepi. Padahal mungkin di kelas ramai. Aku pun pergi ke rumah Arin. Rumahnya di Jalan Gorontalo dekat dengan sekolahan. Terkadang aku melewati rumah Gita. Rumah berwarna ungu. Gita begitu tomboy tapi terlihat bagus ia jadi seperti berkarakter. Di sebrang rumah Gita ada rumah besar. Dengan berbagai patung. Pemiliknya bagaikan orang hindu atau budha.

Di rumah Arind. Terasnya begitu luas. Akupun memencet bel dan aku duduk di ruang tamu. Arind bergegas mandi. Aku benar-benar kerajinan datang terlalu pagi. Mungkin karena jika kelamaan di rumah perasaan jadi tidak enak. Takut terlambat. Biasanya aku nyamper ke rumah Ernita sih dan bersepeda bersama. Tapi sekarang sudah jarang. Dan ia pun jadi marah padaku. Karena katanya ia menungguku terus di rumahnya. Seharusnya akemu meminta maaf. Tapi aku malah tidak melakukannya. Di rumah Ernita biasanya aku menunggu sembari menonton tv. Tapi kalau di rumah Arin aku menunggu. Dengan memperhatikan adiknya yang sedang diasuh oleh babby sisternya. Orang tua mereka sibuk bekerja.

Melihat tingkah pola adiknya lucu sekali. Terkadang dia sibuk disuapi makanan atau terkadang susu kental manis. Terkadang ia lari-larian ga jelas. Terkadang pula ia duduk manis. Di sebelah ruang tamu entah itu garasi, gudang atau perpustakaan pribadi yang sudah tak terpakai. Mungkin garasi. Ruang tamu, ruang keluarga serta ruang makan tidak dibatasi. Di dalam rumah ini ada sepetak taman. Tapi tidak diurus melainkan hanya untuk menjemur pakaian. Terkadang di sekolah karena letak kelas kami di pojok. Aku Arind dan Idha suka melihat ke balkon dan tiap ada orang jalan. Kami berteriak sekencang mungkin untuk memanggil orang itu. Ketika orang itu melihat kami. Kami buru-buru duduk. Rasanya menyenangkan sekali. Kami benar-benar tidak ada kerjaan. Untuk membunuh sang waktu kami pun melakukan hal itu.

Terkadang aku juga bermain ke kelas lain. Misalnya kelas 7-1. Entah ngapain aku di sana. Mungkin hanya sok kenal saja. Lagipula untung ada Vivi dia anak PMR juga. Dia pintar, rumahnya di gang 10 anaknya manis dan sedikit aneh mungkin karena kebanyakan baca komik. Dia dan Pearly suka ngoleksi komik Naruto. Padahal saat itu Naruto belum tenar di TV pun tidak ada. Dan akupun mengenal banyak orang di sana. Ada Heny dan Septy Menemukan wajah-wajah baru. Tapi sayang aku lupa namanya. Septy akan menjadi temanku di kelas 2 dan iapun memakai jilbab ketika SMA ia memilih SMK. Aku sering bermain kerumahnya bersama Indah. Untuk mengerjakan pr bersama. Septy adalah bendahara pemegang uang arisan di wilayah rumahnya. Saat sore kami pun ikut mengelilingi wilayah rumah Septy untuk menagih uang arisan. Rumah Septy berada di warakas gang 23.

Mas Io malas sekolah entah kenapa aku juga. Mungkin aku sudah terlalu cape. Terlebih terkadang aku lupa mengerjakan pr saat malam hari aku sudah terlalu letih. Terkadang aku hanya nonton tv atau membaca majalah serta komik yang aku beli. PMR pun aku jalani hanya setengah semester karena aku selalu sedih saat liburku hilang. Aku pun tak perlu bayar uang kas dan piket di UKS yang bahkan sepertinya tidak ada yang sakit. Untuk menunggu masuk sekolah aku menonton bombastis film itu tidak rame. Aku menatap buku pr ku. Sembentar lagi aku harus mandi untuk ke sekolah. Waktunya tidak akan cukup jika aku mengerjakannya. Terkadang aku pura-pura tidur dan berharap ibu tidak membangunkanku sehingga aku terlambat. Dan pr yang lupa belum ku kerjakan pun tak akan jadi masalah. Sial aku di bangunkan. Siang yang terik aku menuju ke sekolah di sana masih sepi. Tidak ada teman. Aku ke lantai tiga berjalan-jalan tidak jelas. Memang sebuah perjalanan hidup itu akan lebih menyenangkan jika ada teman seperjalanan.

Aku pun melihat perpustakaan aku masuk ruanga itu sepi ,sesepi di luar. Tapi tidak di dalam kelas. Tapi tidak terdengar suara teriakan mereka. Mungkin sedang ada guru di dalam. Di perpustakaan aku membuka buku berwarna orng. Itu adalah buku pelajaran tata busana. Tiap kelas memiliki warna sendiri. Ada beberapa baris yang belum kuisi. Aku pun mengisinya terkadang aku merenung, berfikir, mengira-ngira. Apa jawaban soal nomer ini? Aku mencari buku paket Tata Busana di perpustakaan ini aku menemukannya. Aku membuka halaman demi halaman. Judul bab ini sama seperti yang sedang kami pelajari. Di sini pun disebutkan macam-macam hal. Aku menjawab soal-soal itu dengan mudah karena di buku ini tersedia jawabanya. Ternyata jika dikerjakan selesai juga. Untung pr nya Tata Busana doang. Sesuai pelajaran itu. Gurunya juga menggunakan busana yang rapih.

Bel belum berbunyi. Di luar pasti masih sepi,sesepi di sini. Aku melihat-lihat buku di perpustakaan. Entah mengapa buku di sini tidak ada yang rame. Novelnya pun novel jaman dulu. Jaman-jaman 70an yang bahkan aku belum lahir. Tapi akhirnya aku menemukan sebuah

berlian. Berlian diantara ribuan batu karang. Aku menemukan buku lima sekawan edisi yang belum ku baca dan aku juga meminjam buku tokoh penemu. Bertepatan dengan itu. Bel berbunyi. Aku ke kelas. Bel itu bukan bel pelajaran dimulai. Tapi bel yang memberi tahu anak kelas VIII dan IX untuk pulang. Aku membaca novel itu. Saat pelajaran tata busana pr itu dikumpulkan dan untungnya kami tidak lupa membawa uang. Untuk membeli alat buat merajut. Kami memotong bahan bahan itu adalah kain flanel. Awalnya kami garisi dulu sesuai pola setelah itu aku gunting. Lalu aku jahit di alat itu. Setelah badan ,tangan,kaki,topi,rambut berkepang,dan bunga sudah kami jahit. Akhirnya sentuhan terakhirnya adalah memberi lem pada manik-manik dan kami tempelkan. Di mana pun seterah kreativitas kami. Pelajaran berikutnya adalah seni rupa. Kami mebuat bangun ruang dan harus ada bayangannya.

Minggu depannya di pelajaran tata busana. Kami membuat 100 macam tusuk. Ada tikam jejak,tusuk rantai,tusuk mawar,tusuk jelujur, dan lainnya. Bahkan yang terlintas dalam imajinasi anda. Bisa di jadikan salah satu tusuk itu. Di bagian bawah aku membuat tusuk yang bergambar bunga, tangkai,daun,dan rumput. Percobaan pertama aku selesai begitu cepat. Karena aku rajin membuatnya di bantu ayahku. Tapi ternyata benangnya terlalu tipis akhirnya aku memakai benang wol. Pelajaran selanjutnya kami mendesain bahan denga skal 1/6 kami membuat baju. Rasanya sulit tapi bukan tidak mungkin bisa dilakukan. Akupun mengerjakannya akhirnya aku mengerti dan terus mencoba dari desain yang gampang lama-lama desainnya begitu susah dan memusingkan. Tapi sebagai pelajar kami diajarkan untuk bisa,kami diajarkan untuk sukses menghadapi masalah. Jadi, dalam kamus hidup kami. Kami tidak pernah diajarkan untuk menyerah. Dalam hidup kami mereka selalu mengajarkan bahwa kami bisa mengerjakannya minimal melewatinya. Yah sesusah apapun itu bahkan pelajaran tidak penting yang bahkan ketika dewasa nanti entah pelajaran ini akan bermakna atau tidak kami tetap diajarkan untuk bisa dan tidak pernah berhenti berjuang.

Ujian praktek pelajaran ini adalah membuat celana. Kami dikasih motif polkadot hijau bahkan setelah jadi aku pernah memakai celana tadi buat main. Jadi kami harus menjahit tepiannya serta bagian untuk karetanya juga. Setelah itu agar kencang kami harus menjahit di tukang jahit juga sewaktu sd kami membuat taplak meja. Setelah itu tes kerapihan. Tiap wanitanya dikuncir, kuku digunting baju harus rapih dan tidak lecak. Rok putih bersih. Aku pun maju mungkin karena aku jarang mengikat rambutku. Guru itu langsung tersenyum melihatku aku pun ikut tersenyum.

Kalau pelajaran seni rupa. Kami harus melukis di kanvas. Aku membuat kaligrafi Allah. Dan tema berikutnya seorang Astronot yang berhasil meninggalkan jejaknya di bulan sembari membawa bendera merah putih dan latar lukisan itu adalah planet bumi serta bintang. Bahkan ternyata kata kakaku oram Amerika dan Rusia ternyata mereka belum ke bulan mereka hanya sampai luar angkasa saja. Informasi yang membuatku Syhok. Ternyata aku telah di bohongi. Kata kakakku lagi Alien itu tidak ada. Yang ini aku percaya karena Allah tidak menciptakan alien. Tapi kalau begitu untuk apa Allah menciptakan Alam Semesta yang begitu luas seperti ini?

Kakakku mengatakan kedatangan alien ke muka bumi ini adalah sebuah kebohongan. Mereka(Freemason) hanya ingin membuat warga bumi ketakutan. Dan saat itulah akan dibuat sang tokoh yang berperan untuk menolong warga bumi(Dajjal) tapi syaratnya kita semua harus mengikuti perkataannya. Dengan mengikuti perkataannya ia akan menghadirkan surga Dunia tapi yang menentangnya akan mati. Bahkan sejuurnya lebih beruntunglah yang mati karena bisa berada di surga yang sungguhan bukan surga yang begitu fana ini. Surga di bumi hanya berisi kemaksiatan dan orang-orang yang tak bermoral. Semua yang di haramkan oleh

Allah mereka hallalkan. Dan yang dihallalkan oleh Allah menjadi haram. Semuanya tercampur aduk. Dunia menjadi gila. Dunia sudah tidak memiliki peraturan. Semuanya hancur.

Di rumah kakak ku yang bersekolah di SMA N 13 sekolah terfavorit. Kini sering terlambat ia sudah malas bersekolah. Beruntung saat itu walaupun aku sudah agak muak aku tetap masuk sekolah tiap hari suka maupun tidak aku tetap menghabiskan hari-hariku di sana. Kalau kakakku ia sudah tidak kuat dan akhirnya ia pindah di SMA N 18. Sekolah di SMA N 13 bukan berdasarkan pilihan mas Io sih. Di SMAN 18 ia mendapat teman baru. Ternyata memang benar hal yang membuat setiap orang bersemangat berjalan adalah karena di setiap perjalanan ia menemukan hal-hal baru,wajah baru serta jalan baru yang belum pernah ditempuh. Kakak ku sudah menemukan habitat dan komunitasnya dan dia senang di sana dengan teman-teman barunya. Terkadang teman barunya main ke rumah.Bahkan saat itu aku dan keluargaku yang sedang membangun rumah turut dibantu teman kakakku untuk mengecor. Akhirnya kami menempati rumah yang baru.

Ayahku memiliki teman yang bernama Abdul Goni. Dia belum menikah. Pak Abdul Goni ini akan kami jodohkan ke tante Lilis. Terkadang saat ia datang ia selalu membawa makanan. Tapi sayang ternyata Tante Lilis menolak lamaran itu. Akhirnya Om Goni yang selalu datang membawa makanan jadi tidak datang lagi. Dan sekarang tante Lilis menikah dengan om Diding iapun tidak kalah baiknya dibanding Om Goni. Kami merayakan Tahun Baru di rumah Mbah. Luthfi selalu membakar petasan maupun kembang api yang indah seperti festival Hanabi(Kembang Api) lalu membakar sate dan merebus kerang. Terkadang kami menonton film sampai larut malam. Saat di bis tadi aku membeli berbagai macam bentuk penggaris. Dan penggaris itu sangat berguna sekali untuk pelajaran matematika nanti.

Aku mendapatkan teman lain untuk duduk sebangku. Yaitu Idha mungkin karena kami saling memiliki kekurangan maka kamipun ada untuk saling melengkapi. Kami bermain banyak hal yang ia sukai adalah pelajaran Bahasa Indonesia. Saat kelas 2 SMP ia pun membuat novel tapi tentang percintaan. Impian kami sama yaitu ingin menjadi Novelis entah apakah saat ini dia masih menulis di rumahnya yang dekat terminal itu. Aku akan membuat novel tapi bukan tentang percintaan. Walaupun aku akan membuat tentang percintaan setidaknya bukan percintaan picisan seperti itu. Bahkan dunia ini sepertinya dipenuhi cinta. Yang bahkan karena saking manisnya cinta itu begitu mencairkan diriku. Kisahku tidak akan kuisi sepenuhnya tentang cinta. Paling ia hanya akan kujadikan bumbu penyedap agar rasanya tidak hambar. Aku tidak akan membuat full cerita itu tentang Cinta. Kalaupun suatu saat aku menuliskan kisah itu full tentang cinta maka aku akan membuatnya lebih rumit saking rumitnya kepalamu akan pusing dan ingin pecah,serta lebih menyakitkan karena dengan merasakan sakit kau akan bersyukur diberikan sehat dan terkadang juga lebih manis semanis kolang-kaling merah walaupun manis tetap berdarah. Dan saking manisnya kau akan dibuat meleleh mencair.

Selain Idha juga ada Eka. Saat kelas tiga Eka akan duduk sebangku denganku. Hari sabtu adalah hari penurunan bendera Merah putih. Aku dan yang lain pernah tidak mengikuti acara ini karena tidak memakai peralatan upacara. Jika kami berdiam di suatu tempat saja mungkin tidak akan ketawan. Tapi kami berpindah tempat dan saat kami berjalan diam-diam di tangga ternyata dari lapangan kami terlihat jelas. Satpam pun datang dan akhirnya kami digiring di lapangan. Terkadang juga hari sabtu adalah hari bersih-bersih. Dan setelah itu bermain suling bersama,jika ada yang memiliki pianika maka ia akan menggunakan pianika dan jika tidak memiliki dua-duanya maka ia akan bernyanyi. Terkadang aku lupa membawa suling tapi membawanyapun aku tidak berniat memakaikannya. Entah kenapa aku cape

menceritakan kisahku ini. Tapi akan tetap kulanjutkan sampai semuanya selesai pada bulan ini di Tahun 2011. Akan ku katakan aku tidak bisa bernyanyi. Di bidang musik aku hanya ingin menjadi penikmat. Memainkan suling pun biasa saja. Aku ada pianika di rumah mungkin aku harus membeli buku musik untuk memakainya setidaknya aku tidak perlu menyanyi. Aku memang tidak bisa bernyanyi sesuai nada.

Saat itu ada acara Study Tour malang nasibku karena berinisial A. Aku harus memisahkan diri dari kelas ku. Dalam bis itu ada 5 anak malang dari kelasku yang nyasar ke bis ini termasuk aku. Sayang sekali keempat anak itu laki-laki. Jadi,tidak mungkin aku berteman duduk dengan mereka aku pun mencari anak yang kukenal. Untunglah ada Nurbaiti anak 7-3 dia juga satu SMA denganku. Kami ternyata bernasib malang denganku nyasar ke sini. Kami duduk bertiga sayang aku tidak bisa duduk di pojok dekat jendela. Setelah sampai aku mencari anak-anak dari kelasku dan aku menyapa mereka. Tapi mereka memberi saran sebaiknya aku tetap bersama anak satu bis denganku. Agar saat nanti naik bis aku tidak perlu takut ketinggalan bis. Aku mencari Nurbaiti. Tapi mereka sudah tidak ada. Aku kehilangan mereka. Jadi aku memulai penjelehan sendiri. Aku nimbrung bersama keramaian. Agar tidak terlihat sendiri. Tapi mungkin walau terlihat sendiripun tidak terlalu mencolok. Kami ke museum gajah. Ada banyak gajah di sana. Aku mencatatnya. Karena serius mencatat aku jadi lupa memperhatikan bentuk gajah itu. Tapi tempat ini malah jadi lebih mirip tempat pemujaan dewa/patung. Acara selanjutnya kami ke museum senjata. Di sana ada banyak senjata, kapal perang bahkan tank dan meriam, lalu ada replitika pahlawan-pahlawan yang sedang berperang. Mereka semua terbuat dari lilin. Selanjutnya kami ke Monas. Tapi tidak terlalu sampai ke atas. Karena penuh. Kami pun hanya di lantai entah berapa itu. Dan mendengarkan penjelasan guide. Dan akhirnya pun acara selesai. Kami pulang. Esok hari artikel itu harus dikumpulkan. Untunglah aku benar-benar mencatat. Teman-temanku yang saat itu hanya bermain,lupa mencatat. Jadi, menyalinlah mereka.

Saat ini aku kelas 2 SMP. Kelas itu bernama kelas VIII-4. Eskul masih harus dilaksanakan. Aku bingung mau ikut eskul apa. Eskul teater sudah penuh akhirnya aku memilih eskul paduan suara. Padahal apresiasiku terhadap musik biasa saja. Mungkin caraku saat itu untuk menghadapi hal yang tidak bisa kulakukan adalah dengan melakukannya. Siapa tahu dengan aku melakukannya aku sedang memupuk perasaan di situ. Tapi aku masih biasa saja dan tidak memberikan ekspresi. Aku bodoh kenapa saat itu tidak memilih bela diri seperti tae kwon do. Mungkin karena malam hari. Sedangkan aku tidak boleh pulang malam.

Temanku di kelas 2 SMP adalah Indah yang juga tetanggaku aku duduk sebangku dengannya. Mamanya Ernita benar kita harus duduk dengan orang yang belum dikenal agar mendapatkan teman baru. Seperti biasa aku duduk di depan. Kursi depan adalah favoritku. Bahkan duduk di belakang itu tidak enak kita harus melawan kantuk,terkadang teman di sebelah kita juga suka ngajak ngomong. Saya jadi bertanya-tanya sejujurnya niat ia ke sekolah apa coba.

Orang yang duduk di belakang kami adalah Rezy dan Nur Kholifah. Nur adalah orang yang baik. Tapi kami pernah berantem. Aku tidak sengaja menumpahkan cat warna ke bajunya. Ok mungkin ada faktor kesengajaan sedikit tapi saat aku menyenggol gambar nya dia baru tidak sengaja. Saat hari sabtu saat bersih-bersih aku menumpahkan tinta cina. Tinta itu digunakan saat pelajaran Seni Rupa. Walau terkadang pelajaran itupun ternyata ada teorinya juga. Untunglah tinta itu terkena ke kaos kakiku dan saat itu kaos kakiku berwarna hitam. Akupun ke kamar mandi. Dan mencuci kakiku. Sial tinta itu banyak sekali. Hampir seluruhnya tumpah. Akupun terus mencuci hingga akhirnya menyerah. Aku tidak bisa.

Saat itu di pelajaran seni rupa. Praktek yang harus kami lakukan membuat sablon. Kami dikelompokkan untuk mengumpulkan uang agar bisa membeli peralatan sablon. Peralatannya adalah Screen (kain gasa terbuat dari Polyester/Nylon),Rakel (alat sapu terbuat dari karet sintetis),Obat Afdruk (cairan kental/emulsion), Mika (alat pemoles obat afdruk),Sinar Matahari (penyinaran saat mengafdruk),Busa (untuk mengepress film pada screen),Semprotan Air (pengembang gambar hasil afdruk),Meja Sablon,Tinta/Cat (khusus sablon). Kami menggunakan kertas kalkir untuk membuat gambar/tulisan sablon. Lalu kami duplikasian dari gambar/tulisan film ke dalam screen.

Hari berikutnya kami mencampur Emulsion (obat Afdruk) dan SR/ cairan kuning yang ada dalam kemasan Emulsion. Obat yang sudah dicampur dengan cairan kuning tidak bisa disimpan lama. Jadi,kami pun menggunakan secukupnya. Emulsion kami tuang kedalam wadah kemudian kami masukan cairan berwarna kuning/SR dengan perbandingan 1:9, lalu kami aduk hingga benar-benar menyatu. Selanjutnya kami memoles screen secara merata dengan Emulsion yang telah diaduk dengan SR. Screen harus bersih, kering dan bebas abu. Lalu kami oleskan screen dengan menggunakan Mika, pemolesan ini dilakukan dengan rata pada bagian luar dan dalam screen, tidak boleh ada ketebalan atau ketipisan dalam pemolesan Emulsion di screen. Setelah itu kami mengeringkan screen diruangan tertutup atau gelap. Pengeringan juga bisa dengan Hair Dryer, kipas angin. Proses ini hanya dilakukan dalam ruangan tertutup yang gelap, jika terkena sinar cahaya terang akan mengakibatkan gagalnya pengafdrukan. Jika sudah kering (masih tetap dalam ruangan tertutup), kami meletakkan film diatas screen secara terbalik. Tidak lupa kami lapiskan dengan kaca bening, dibawah screen diberi busa (sesuai besar ukuran screen) lalu kami tekan dan jemur di ruangan terbuka (tersinar matahari) selama 5-20 detik tergantung teriknya matahari, kami tidak melakukan hal ini terlalu lama karena akan berakibat buruk dan gagal afdruk.

Saat itu aku pulang ke rumah tetapi ibuku belum pulang dan pintu rumahku dikunci. Akupun membeli mie rebus di Mba Piah tetanggaku. Setelah ia selesai membuat mie rebus tersebut aku memakannya. Tapi tiba-tiba ada orang gila baru. Pakaianya seperti orang biasa,ia mendekatiku dan ingin mencoba mie rebusku. Aku pun meminjam sendok di mba Piah dan kami makan bersama. Padahal kami sama sekali tidak mengenal. Setelah makan dan minumpun ia pergi. Dan memberiku vocher pulsa tapi sudah tidak terpakai. Ia berkata “Ini ada uang Rp 500 buat jajan terima kasih ya. Gunakan uang itu siapa tau berguna.” Sayang sekali aku tidak tahu kertas itu berguna. Aku hanya melihat kertas itu adalah kertas usang bekas vocher. Tampak tidak berguna. Akupun menangis meratapi nasib. Entah kenapa aku ternyata bisa kuat juga duduk sebangku dengan orang gila.

Ibuku masih belum pulang. Aku tidak tahu harus berbuat apa untuk membunuh sang waktu. Saat itu Indah datang. Aku diajak ke rumahnya. Ia begitu bersimpati atas musibah yang ku alami. Ia pun mengajakku ke rumah Kiki. Untuk mengerjakan sablon di sana juga ada Tuti teman sebangku Kiki. Kami di sana melanjutkan mengerjakan penyablonan. Padahal aku tidak satu kelompok dengan mereka. Rumah Kiki begitu mewah. Di balkon atas ada hiasan. Dulu saat aku berumur 5 tahun aku mengikuti kakakku yang sedang bermain dengan temannya. Teman-temannya bercerita rumah itu memiliki burung yang sangat besar sekali. Aku pun jadi, ingin melihatnya. Kakakku melihatku dan mengetahui keberadaanku. Lalu menyuruhku pulang. Ia takut aku ketinggalan. Jadi akupun pulang. Rumah itu ada di gang 20. Aku belum pernah masuk ke dalamnya kini aku sudah masuk kedalamnya. Ruang tamunya sangat spektakuler. Cahaya lampu begitu redup. Patung putri duyung memantulkan sebuah warna. Memasuki ruang keluarganya pun bagus. Di kamar Kiki juga terdapat Tv. Saat sd Kiki sekolah di SDN Warakas 05 pagi seperti sepupuku Aa Agus, Aa Dado, Ica dan Mas Io. Kiki seangkatan dengan Aa Dado. Kami mengerjakan sablon itu di atas. Di kamar mandi ada

tempat untuk nyuci bajunya juga. Dan di tempat mencuci baju yang bentuknya seperti balkon. Terlihatlah halaman belakang SMA N 18 yang penuh bangku-bangku. Balkon depan berhadapan dengan jalan APB 04.

Kami melanjutkan penyablonan. Cara selanjutnya adalah pengembangan gambar dari hasil penyinaran. Caranya screen yang sudah di sinari matahari segera disiram dengan air bersih di dalam dan luar screen, untuk menyempurnakan diperlukan semprotan air agar gambar/tulisan lebih jelas terlihat. Dalam penyemprotan awal tidak boleh terlalu keras. Setelah pencucian screen dianggap selesai maka screen harus dijemur diterik matahari hingga benar-benar kering. Jika dalam proses pengafdrukan ada kecacatan sedikit (mengganggu gambar atau tulisan) maka proses selanjutnya adalah penambalan dengan sisa Emulsion dan dikeringkan kembali. Proses selanjutnya adalah finising, kami memeriksa sekali lagi untuk menghindari kebocoran di screen. Agar tidak belepotan dalam pengerjaan sablon, kami menutup pinggir-pinggir screen (kayu didalam) dengan Lakban, hal ini juga untuk mengantisipasi kebocoran pada ujung-ujung kayu screen. Screen yang sudah diafdruk sebaiknya diberi penguat agar tidak mudah rontok, dengan menggunakan hatermiter/extra fix. (cairan warna merah muda). Langkah selanjutnya kami memoles seluruh permukaan screen dengan penguat tersebut, kemudian kami keringkan. Kami juga harus merawat screen dengan baik karena sangat rentan terhadap kotoran seperti pasir dan debu. Serta kami harus menjauhkan screen dari jangkauan anak-anak, karena bukan mainan anak-anak. Setelah selesai kami langsung membersihkan minimal bagian gambar/tulisan agar tidak tersumbat.

Kami melanjutkan perjalanan ke warakas gang 25. Katanya di sana ada tukang sablon yang mahir membuatnya. Kamipun kesana untuk berguru padanya. Rumah itu sederhana dan nyaman ada saung di dekat situ kami masih harus melanjutkan penyablonan. Tapi kalimat di sini bukan kami sih. Karena hanya mereka yang mengerjakan peralatan sablon ku masih di rumah terkunci rapat oleh ibuku.

Dari bapak itu kami mendapatkan penjelasan seperti ini. “Menyablon berbahan dasar kain cukup dengan menempelkan screen diatas kain/kaos/spanduk, cukup dengan satu atau dua kali gesutan rakel. Gunakan screen dengan type rendah T48, T54 untuk menghasilkan sablonan yang baik. Penggunaan cat untuk dasar kain pada dasarnya berwarna putih kental, lalu menjadi berwarna apa saja dengan ditambahkan bahan pewarna “PIGMENT” kedalam cat tersebut. Agar hasil sablonan pada kain tahan lama, campurkan sedikit cairan “PENGUAT WARNA” pada cat yang sudah dicampur dengan pewarna. Untuk penyablonan kaos/kain sebaiknya menggunakan alas papan triplex pada bagian dalamnya agar cat tidak tembus kebelakang. Hasil sablonan dapat diberi efek mengkilap dengan cara menyablon sekali lagi (gambar/tulisan sablon yang sudah ada) dengan screen yang sama menggunakan bahan TOP COUT.” Itulah penjelasannya. Karena mereka di bantu oleh bapak-bapak itu maka hasilnya pun begitu bagus.

Kelompokku terdiri dari Vivi, Epi, Heni, Septi, dan lupa lagi. Pertama aku meminta pewarna sablon dari temanku bernama Asri saat aku kerja kelompok membuat hiasan pintu dengan origami. Di depan rumahnya ada pos satpam yang menyimpan pewarna sablon sudah tak terpakai. Kami diperbolehkan memakai pewarna itu dengan syarat tidak boleh dihabiskan. Cara kerja di kelompok ini begitu lama karna kami harus menunggu yang lain terlebih dahulu. Saat menunggu kami makan dan mengobrol terlebih dahulu. Ada wafer dan koran anak. Koran ini sangat bagus sekali karena isinya berbeda dari koran yang lain. Yang biasanya selalu menyajikan berita buruk,kejahatan,dan tentang pemerintahan. Tapi koran yang kupegang saat itu adalah koran yang menyajikan artikel-artikel penuh inspirasi. Aku bertanya ia beli di mana. Tapi ia hanya bilang di tukang koran. Padahal tukang koran kan

banyak. Tapi terkadang aku tidak melihat koran ini. Aku pun lupa untuk mengingat nama koran ini. Mungkin aku memang ditakdirkan bukan untuk menjadi penikmat koran.

Akhirnya anggota yang lain datang. Kami memulai pekerjaan kami. Pada saat mewarnai. Epi lebih mirip seperti sedang melukis. Vivi pun membetulkan. Sekali hentakan tegas dan hasilnya bagus. Kami pun berganti-gantian. Makin lama makin tidak bagus bahkan warnanya tidak merata. Saat giliran aku dan Vivi. Ada tukang bakso lewat. Sebagian makan bakso. Kami pun masih melanjutkan membuat sablon. Hasilnya buruk ada yang keluar garis. Ada yang kurang warnanya dan yang lebih kejam. Bajunya terlalu tipis sehingga saat aku balik ternyata nembus ke bagian belakang.

Saat di rumah bagian belakang aku cuci. Tapi akhirnya malah jadi luntur. Perjuanganku sia-sia. Aku bingung. Jika, aku buat lagi maka screennya pun harus dibuat lagi tapi ketika aku bersihkan susah sekali. Dan hasilnya malah ga jelas. Antara bersih dan tidak. Aku menghela nafas frustrasi. Ibu ku memberi saran untuk membuatnya di toko sablon. Tapi bodoh aku bukan mencari gambar lain. Malah dengan logo sekolahku. Ketika aku berikan ke gurunya. Gurunya tidak percaya kalau itu hasilku. Aku begitu sedih sekali. Sungguh naas nasibku.

Saat itu adalah saat aku membuat hiasan pintu yang menyerupai tirai. Aku berkelompok dengan Asri, Rezy, Nur, dan Tuti. Kami membuatnya di rumah Asri. Sebelumnya aku dan Nur ke rumah Tuti terlebih dahulu. Rumah Tuti berada di jalan enim. Kami harus masuk lorong untuk ke rumahnya karena letak rumahnya berada di belakang. Dan kamar mandinya terpisah. Tapi kamar mandi itu berada di atas empang atau mungkin kali. Dan akhirnya kami ke rumah Asri rumahnya se Asri namanya. Rumahnya penuh tumbuh-tumbuhan. Rumah Asri dekat Toko Remaja dan dekat taman segiempat serta TK Mutiara. Di sebrang rumahnya ada pos ronda. Di situ kami mendapatkan cat warna untuk sablon. Di dalam rumah Asri ada nenek Asri yang sedang membuat hiasan dari rajutan. Aku jadi ingat rajutan saat kelas 1 SMP dulu ketika pelajaran Tata Busana.

Kami membeli peralatan untuk membuat hiasan pintunya di toko Remaja. Kami membeli Kawat yang sudah dihias dengan plastik warna merah. Kertas warna, lem Fox, tongkat panjang, dan kawat. Pertama kami harus membuat burung dari kertas warna sebanyak mungkin. Setelah itu dimasukkan ke kawat yang hias plastik warna merah. Lama sekali kami mengerjakannya hingga akhirnya kami membeli bakso dulu agar tidak kelaparan. Hari sudah sore tapi pekerjaan kami belum selesai. Pada hari selanjutnya kami mengerjakan di rumah Nur. Di belakang rumah Nur seperti ada sawah, atau mungkin hanya ilalang. Karena di Jakarta sudah jarang ada sawah. Paling hanya di sebagian tempat. Sedangkan tempat kami. Hanya berada di sebuah Tanjung.

Karena mereka begitu lama datang. Akhirnya aku dan Nur ke warnet terlebih dahulu. Setelah itu kami kembali ke rumahnya. Setelah menunggu beberapa lama akhirnya mereka datang. Kami pun kembali mengerjakan pekerjaan kami. Saat itu aku agak sedikit ceroboh. Bukannya mengikat hiasan itu ke tongkat dengan kencang, malah aku membuatnya kacau berantakan. Mereka pun marah-marah. Perasaanku jadi tidak enak. Tapi untunglah sore itu pekerjaan kami selesai juga. Tinggal menunggu hari Kamis depan untuk mengumpulkan tugas ini. Tapi seperti biasa. Datangnya terlalu lama. Mungkin agak repot membawanya.

Praktek berikutnya adalah membuat sebuah tas dari tali yang disimpulkan lalu diberi wantek. Aku memberi warna kuning. Aku pernah bingung ingin memelihara apa. Anjing tidak boleh, kucing tidak suka, kelinci kakinya kotor, marmut atau serangga dan binatang seram lainnya seperti ular, buaya, iguana lebih-lebih tidak suka, Kupu-kupu? entah. Burung takut penyakitan. Ikan? cepet matinya. Akhirnya sampai sekarang pun aku tidak punya hewan

peliharaan. Tadinya minatku sih pada bintang berbulu tapi kayanya geli juga kalau dia bergerak. Jadi tidak usah deh. Lebih baik memelihara diri saja atau bayi, atau mungkin tumbuhan.

Aku dan Indah selalu bermain ke rumah Rezy ia duduk dibelakang kami. Dan ia tinggal di gang 11. Ia anak orang kaya. Kami selalu ke rumahnya untuk mengerjakan pr dan mengerjakan tugas kelompok. Terkadang kami datang untuk bermain atau menonton fim. Saat lari di rawa badak pun kami pergi bersama.

Pelajaran Indonesia diajarkan oleh guru yang sangat baik hati. Guru ini diidolakan banyak kelas. Tidak ayal kelasku dan kelas VIII-2 sampai perebutan tapi untungnya kelas kami yang menang. Kami pernah disuruh buat prakarya. Aku membuat tempat surat dari kumpulan kayu pegangan es krim. Aku membuat itu dengan melihat cara kerjanya di majalah Bobo. Akhirnya aku ke toko Remaja untuk membeli stik es krim, lem fox dan hiasan lain. Aku akhirnya membuatnya. Ternyata susah sekali. Tempat suratnya tidak bisa berdiri tegak. Belum lagi stik yang sudah di lem copot lagi. Akhirnya aku menatap lagi hasil jadi di majalah itu. Mungkin terlihat rumit jika aku mengikuti seperti di majalah itu. Akhirnya aku buat menurut imajinasiku saja. Aku membongkar lagi. Dan sayangnya meninggalkan bekas lem di stik itu. Akupun memutuskan yang masih tersisa bekas lem untuk di lem lagi aja nanti. Aku pun melanjutkan membuatnya Aku lapis 2 kali agar kuat. Dan akhirnya pun selesai. Di sekolah Indah mengajakku membuat prakarya untuk tugas bahasa Indonesia. Dan akhirnya kami pun mencantumkan kedua nama kami di tempat surat itu. Kalau tau begini kemarin aku panggil saja si Indah untuk ngebantuin.

Saat itu aku kelas 2 SMP. Terkadang ketika aku pulang sekolah pintu rumah terkunci, ibuku pergi menjual peyeknya. Karena aku tidak memiliki kunci duplikat terpaksa aku harus menunggu ibuku di depan pintu. Sayang sekali teras rumahku tidak berisi kursi. Jadi, aku tidak bisa duduk. Teras ini begitu kecil, bahkan lebih mirip seperti koridor tempat berjalannya saudara-saudaraku menuju rumah mereka yang terletak di sebelah kanan rumahku.

Karena aku begitu bosan untuk terus menunggu. Akhirnya aku memutuskan untuk membeli mie rebus. Alhamdulillah aku masih memiliki uang lima ribu rupiah jadi bisa beli mie rebus pake telur dan pop ice coklat. Warungnya tidak jauh dari rumahku. Yang menjual adalah mba Piah tetanggaku. Aku menunggu mie rebus yang sedang dibuatkan mba Piah. Seperti biasa aku menolak adanya kol dan sawi. Karena aku tidak terlalu suka vegetarian. Lagipula terkadang kalau memakai kol. Kolnya itu begitu banyak sekali dan terkadang aku berfikir ini mie rebus atau kol rebus. Kenapa kolnya begitu banyak. Aku mau memakan mienya jadi sulit. Harus memakannya 1 lembar-1 lembar.

Yah itulah ketidaksukaanku dengan kol. Sekejap panggilan mba Piah membuyarkan lamunanku. Ia memberikanku mie rebusnya yang begitu hangat dengan telur yang begitu menggoda, serta es yang begitu dingin. Mungkin gigiku akan sakit karena memakan makanan yang begitu panas dan minuman yang begitu dingin. Tapi biarlah aku tidak peduli. Setelah membaca do`a dan memulai makan, ada seseorang datang. Orang asing itu mendekatiku, dan ia ingin makan mie rebusku juga. Jadi, akupun meminta piring, sendok dan gelas lagi ke mba Piah. Aku membagi dua sama rata dari mie rebus, telur dan es nya. Setelah puas memakan semua ini. Orang itu berterima kasih padaku. Dan memberikan aku vocer pulsa yang sudah terpakai. Lalu ia berkata "Huwaaa,,terima kasih yak. Aku tidak tahu harus membayarnya

dengan apa. Tapi tunggu dulu aku memiliki uang lima ratus perak.” Dan ia pun memberikan vocer pulsa yang sudah terpakai itu dan pergi.

Aku terpaku. Dan aku tersadar ternyata selama ini aku makan satu meja dengan orang yang tak waras. Pantasan dari tadi perasaanku tidak enak. Dan selama aku makan tadi terdengar suara kasak-kusuk dari belakang. Dan aku mendengar sebagian kalimat dari mba Piah yang sedang berbicara dengan adiknya mba Obi. Dia berkata seperti ini “Sepertinya dia Orang gila baru. Tapi pakaiannya tidak seperti orang gila pada umumnya.”

Ternyata ada penyewaan buku di depan SMP ku. Aku baru sadar saat kelas 2 ini. Aku begitu menyesal kenapa tidak mengetahuinya dari kelas 1. Aku pun ketempat itu. Aku yakin dulunya tempat ini adalah garasi. Terlihat jelas dari lantai yang tidak menyenangkan ini. Terkadang di sini begitu panas, banyak nyamuk dan gelap. Tapi walaupun begitu aku tetap menyewanya. Komik yang pertama kusewa adalah detektif conan. Lalu samurai x, inuyasha dan one piece. Tapi aku agak sedikit bingung ingin membaca one piece volume ke berapa dulu. Aku pun membaca komik lainnya. Hingga novel lupus dan Lima sekawan.

Pada saat liburan Ayu datang. Kami pun meminjam komik penyihir Cha-Cha dan Harry Potter volume ke 5. Aku suka komik penyihir Cha-Cha. Kami membaca komik itu sampai ke edisi terakhir. Komik itu lebih rame daripada edisi filmnya. Cha-Cha gadis kecil yang begitu polos dan bodoh. Tapi jadi lucu saat melihat kebodohnya. Misalnya saat ia memanen kentang dia harus membungkuk lalu berdiri dan menaruhnya di keranjang yang ada di punggungnya. Untuk memanen kentang itu lagi. Ia pun harus membungkuk lagi tapi ternyata kentang yang ada di punggungnya terjatuh. Ia pun mengungutnya dan meletakan kembali di keranjang yang ada di punggungnya. Setelah itu ia membungkuk lagi untuk kembali memanen. Tapi kentang yang ada di keranjangnya terjatuh lagi karena ia membungkuk. Dan ia kembali mengambilnya. Tapi terjatuh lagi. Dan diambil lagi. Dan hal ini terulang terus menerus. Sampai-sampai temannya yang melihat adegan ini langsung frustasi menyadari ternyata memiliki teman yang begitu bodoh.

Belum lagi saat ia membaca mantra berharap untuk mengeluarkan sesuatu. Tapi ternyata yang keluar tidak sesuai harapan. Dan hal ini malah menambah masalah baru. Tapi walaupun Cha-Cha begitu bodoh dan polos ia disukai oleh 2 cowo. Ria dan Shine. Belum lagi kisah cinta antara Seravi dan Dorothy. Seravi menyukai Dorothy dari kecil. Dorothy suka juga tapi lama-kelamaan menjadi benci. Karena setiap yang ia ingini pasti malah menjadi milik Seravi. Dorothy tahu Seravi menyukai gaya rambutnya ia pun akhirnya merubah gaya rambutnya agar Seravi tidak mendekatinya lagi. Seravi yang merindukan rambut Dorothy. Akhirnya ia membuat boneka yang begitu mirip dengan Dorothy sewaktu masih kecil. Ia juga berharap agar Dorothy merubah gaya rambutnya lagi. Tapi sayang Dorothy sudah terlalu kesal.

Kisah cinta lainnya yang bikin rumit adalah. Seravi disukai oleh teman Cha- Cha. Dan Ria disukai oleh wanita yang bisa berubah menjadi putri duyung. Tapi saat Ria berubah menjadi srigala putih. Wanita itu tidak mengenalinya. Shine juga disukai oleh gadis kecil, imut dan pendiam. Di edisi berikutnya akan kedatangan Poppi. Dia seorang agen yang ingin membunuh Cha-Cha tapi akhirnya ia pun menjadi baik dan berteman dengan mereka bertiga serta tinggal bersama di sana. Di pipi Poppy ada lingkaran yang berputar seperti Naruto. Telur gulung yang suka ada di mie ramen. Poppy sangat menyukai mencari kotoran telinga. Terkadang ia mencari kotoran telinga Ria diam-diam saat Ria tertidur. Keesokan paginya Ria akan berteriak bahwa telinganya begitu sakit. Poppy pun pura-pura tidak tahu. Ada juga edisi Poppy yang memiliki adik bayi. Adiknya pun ternyata hebat seperti Poppy.

Kami juga meminjam novel Harry Potter. Tapi aku belum membaca sampai habis. Karena saat itu bude Eti datang dan menyuruh kami untuk menginap di rumahnya. Saat ini rumahnya di sekolahan tempat ia mengajar. Ia juga berjualan di sini. Aku membaca novel Harry Potter tapi tidak selesai-selesai. Karena aku kira nanti sore kami akan mengembalikannya. Ternyata diundur besok sore. Tapi walaupun begitu aku tetap belum bisa menyelesaikan bacaan itu. Hingga akhirnya aku pasrah dan meminta Ayu untuk menceritakan kisah selanjutnya. Ternyata kisah selanjutnya, Dumbledore meninggal di bunuh. Dan Snape adalah agen rahasia Dombledore. Ia ditugaskan untuk memata-matai pelahap maut. Dan dia pun menjadi anggota pelahap maut. Agar bisa mengetahui rencana mereka.

Saat ini adalah fase rajin-rajinnya aku membeli majalah Bobo. Walaupun saat SD juga rajin. Kalau sekarang majalahnya sudah mahal aku malas membelinya. Dari majalah Bobo Kotak Surat

Buka Puasa

Akhirnya aku sudah kelas 3 SMP. Aku tidak tahu harus bercerita apa lagi. Mungkin kumulai dengan sat-saat pertama kali aku duduk di kelas itu. Aku tidak duduk di depan saat itu. Mungkin aku terlambat datang sehingga sudah tidak ada bangku di depan, atau mungkin aku ingin mencari suasana lain dan duduk di belakang. Atau yang lebih mungkin atau pendapat yang paling benar adalah ini “Aku duduk di belakang karena partnerku tidak suka duduk di depan. Dia adalah Eka kami pernah satu kelas saat aku kelas VII. Sekarang kami kelas IX-4. Di rumah aku sudah menyiapkan tebak-tebakan untuk mencairkan suasana karena pasti gurunya akan lama datang. Tapi sayang ia menolak, mungkin ia takut tidak bisa menjawab pertanyaanku. Akhirnya akupun mengajaknya bermain SOS. Untunglah dia mau. Dan akhirnya kami main itu untuk membunuh waktu. Menang kalah sama saja. Yang penting sang waktu tidak berjalan sangat lama. Terkadang tapi ini hanya ia lakukan sekali sih. Saat pelajaran Pak Pidhel guru Matematika kami. Eka bertanya sesuatu. Dan aku jawab panjang lebar. Setelah aku berada di kalimat terakhir. Teman-temanku dan Pak Pidhel sedang menatap kami. Kelas sunyi. Apakah mereka mendengar percakapan kami. Setelah Pak Phidel puas menatap kami akhirnya dia menuju kursi kami dan menjewer kami. Aduh ampun deh.

Saat kelas IX aku memilih eskul KIR. Kami dibimbing oleh guru biologi kami. Kami mempelajari banyak hal. Dari mengamati apakah jajanan yang biasa kami makan mengandung zat adiktif atau vitamin. Kami mengamati dari daftar komposisinya. Aku mengamati sebuah wafer keju. Dalam komposisi itu tidak tertulis zat adiktif melainkan vitaminnya. Tapi aku menuliskan di laporan pengamatanku bahwa kita tetap harus berhati-hati siapa tahu saja memang zat adiktifnya tidak dituliskan. Tetapi makanan tersebut mengandung zat adiktif.

Selain mengamati makanan yang sering kami konsumsi di kantin. Kami pun menguji air kencing kami apakah kami memiliki penyakit diabetes atau tidak. Tapi ibu guruku menyarankan agar kami mengkonsumsi banyak air putih. Agar air pipis kami tidak kuning. Lagipula air bisa membantu ginjal kami agar ia tidak terlalu berat bekerja. Air juga berguna untuk seluruh tubuh. Terutama otak.

Dia juga menyuruh kami mencatat nama-nama tumbuh-tumbuhan di sekolah kami. Itu yang di lapangan belum di Toga (Tanaman Obat Keluarga) untung ada tulisannya. Jadi, kami tinggal mencatat dan memperhatikan seperti apa saja tanaman tersebut.

Ada anak baru datang. Namanya Dian Guestin. Dia duduk sendirian. Aku pernah duduk dengannya sebentar setelah itu kembali ke kursiku di sebelah Eka. Dian Guestin pindahan dari sekolah 13. Dia pintar. Tapi akhirnya aku kembali ke Eka

Sementara lagi UN kami kelas 3 harus mengikuti acara PM. Biasanya kalau PM dimulai jam 1 maka setelah selesai pelajaran aku, Eka, Alisa, Debora, dan Hani makan siang bersama. Kami lebih sering makan nasi goreng. Awalnya persahabatan kami menyenangkan tapi lama-lama timbul konflik. Alisa tidak menyukai Debora yang begitu narsis. Kalau aku sih seneng-seneng aja biar suasananya rame. Tapi ternyata Eka juga tidak suka tapi dia diem-diem saja. Tidak menunjukkan langsung. Tapi Debora yang menyadari silap Ica akhirnya meminta maaf. Konflik awal selesai. Sekarang aku yang tidak suka mereka, karena terkadang Debora dan Hani suka membuat forum rahasia sendiri. Membicarakan hal yang hanya diketahui oleh mereka berdua. Ini sama saja dengan membuat forum di dalam forum dan itu tidak baik. Tapi akhirnya aku memaafkan mereka juga. Konflik berikutnya karena aku selalu duduk dipojok dan lama kelamaan aku bosan. Akupun meminta bertukar tempat dengan Ica. Tapi ternyata Ica tidak suka. Akhirnya kami diam-diam agak tidak enak memang. Tapi akhirnya lama-kelamaan kami pun memperbaiki.

Saat pelajaran PLKJ. Kami diajarkan oleh guru yang sangat galak. Dia orang batak. Karena kami berisik akhirnya tempat duduk kami harus diubah menjadi laki-laki dan perempuan. Untuk menentukan akhirnya ketua kelas mengocoknya seperti arisan. Ternyata keinginanku tercapai. Entah kebetulan atau memang sudah diatur akhirnya aku duduk bersama Karera Luca. Banyak yang sirik. Di sebelah kananku adalah Kiki. Dia salah satu orang yang menyukai Karera. Dan berawal dari sini. Akhirnya ejekan itu berkembang. Seperti saat SD. Akhirnya anak-anak SMP ini seperti biasa malah menjodoh-jodohkan kami. Untung pelajaran ini hanya 1 kali dalam seminggu. Dan pelajaran di hari ini pun hanya dikit. Entah saat ini hari jum`at atau sabtu. Jadi setelah olahraga. Kami baru bertukar tempat duduk. Hanya untuk dipelajaran PLKJ saja.

Ujian Praktek. Kami disuruh membuat taplak meja. Aku satu kelompok dengan Kiki dan Afik serta anak laki-laki lainnya. Kami memulai dengan menggambar pola bunga di taplak itu. Selanjutnya kami menjahit dengan tusukan jelujur. Sayang sekali karena tanganku ada di dalam kain sehingga tidak terlihat oleh Kiki. Tanganku pun tertusuk terus menyedihkan. Anak-anak laki-laki bergurau pulang-pulang pasti tanganku penuh luka. Aku pun tertawa meringis kesakitan.

Pelajaran di PM. Begitu sangat membantu. Karena setelah aku lihat soal UN begitu mirip dengan soal yang selalu diberikan setiap di PM. Karena selalu dibahas di PM. Aku pun mengerti cara mengerjakannya. Saat itu sepertinya hanya 12 soal yang tidak sempet aku jawab karena kehabisan waktu. Akhirnya aku pun mengikhlasakannya. Lagipula ternyata hasilnya nilaiku bagus. Ternyata benar seperti perkataan guru biologiku. Soal ini hanya diputar-putar. Kalau tahun lalu ditanyakan tentang ini, dan dua tahun yang lalu ditanyakan itu berarti pertanyaan ditahun sekarang tidak jauh –jauh dari pernyataan ini dan itu. Walaupun yang ditanyakan bukan yang ini dan itu.

Akhirnya aku pun sudah SMA. UN di SMA begitu lebay daripada saat SMP. Karena entah kenapa sepertinya kami seperti ditakut-takuti. Aku akan menceritakan saat aku kelas X dulu. Saat itu aku dan ibuku berdiskusi. Aku lebih memilih untuk sekolah di SMA 80 karena di sana dekat mall. Aku jadi bisa ngumpulin uang terlebih dahulu. Untuk membeli novel dan komik di Gramedia. Tapi ternyata ibu menolak keinginanku dengan dalih jika aku ingin novel aku tidak perlu mengumpulkan uang. Jika aku sekolah di SMA N 18. Ibu akan membelikan

novel entah itu sebulan sekali atau saat aku ingin saja. Dan ibu menyuruhku agar aku menggunakan uang itu untuk membeli makanan saja. Ibu kasihan melihat badanku yang kurus ringkih. Apalagi saat SMP aku pernah sakit maag. Karena ngumpulin uang untuk beli majalah Bobo.

Untungnya jika aku sekolah di SMA N 18 aku tidak perlu naik mobil karena dekat. Aku juga bisa mengundang teman-teman untuk mampir ke rumah karena dekat. Dan kata ibu keuntunganku lainnya jika aku sekolah di SMA N 18 adalah ibu sudah mengenal gurugurunya. Karena tiga tahun yang lalu, Mas Io sekolah di situ. Akhirnya aku setuju untuk sekolah di sana. Dan ibu pun berpesan kepadaku ketika sekolah sudah dimulai aku harus banyak membaca buku catatan dan cetak serta mengerjakan pr, tugas dan selalu masuk sekolah. Karena itu adalah kunci agar aku bisa mendapatkan nilai bagus. Akupun menyanggupinya.

Pendaftaran pun dimulai. Saat pertama masuk aku mengobrol dengan seseorang, berharap agar kami sekelas dan bisa duduk bareng lalu menjadi sahabat baik. Ternyata dia di kelas lain. Dan kelas ku adalah X-A kelas paling awal. Aku duduk sama Ismi. Ismi ternyata saat SD pernah menjadi murid Bude Eti. Aku duduk di barisan kedua dari depan meja guru.

Masa-masa MOS dimulai. Ibuku menitip-nitip kepada Ka Tito sepupu ka Iwan teman Mas Io. Agar aku jangan terlalu dijahatin. Ka Tito pun akhirnya memberikan ibu kertas. Isinya menu makanan selama minggu ini. Saat di Mos. Pertama kami harus berbaris, lalu harus membuat name tag. Kelas kami name tag nya bergambar anggur. Setelah itu keesokan harinya kakak kelas menyuruh kami membawa Nasi lumpur, tuyul masuk neraka, buah washington dan air pipis setan. Di rumah akupun menatap kertas menu makanan itu. Ternyata tuyul masuk neraka adalah telur pake sambel, sedangkan nasi lumpur adalah nasi goreng, serta buah washington adalah apel washington dan air pipis setan adalah teh manis. Setiap aku mau minum aku jadi terbayang ini adalah air pipis setan. Aku jadi kekurangan selera untuk minum. Tapi logika ku membantah keras. Ini adalah teh manis yang ibu buat dengan penuh cinta. Akhirnya aku meminumnya.

Karena aku mengikuti petunjuk di kertas yang diberikan kak Tito. Akhirnya aku terlepas dari hukuman. Temanku yang lain yang salah membawa makanan dibawa ke depan kelas. Lalu di suruh ini dan itu. Esok harinya kami harus mengirim surat cinta untuk kaka kelas. Seterah yang mana asal jangan yang sesama jenis. Aku menuliskan untuk Ka Rangga. Karena menurutkan diantara semua kaka kelas hanya ia yang tampan. Mungkin karena suratku hanya berisi seperti ungkapan kagum seperti seorang penggemar jadinya ka Dita pacar ka Rangga tidak marah. Mungkin anak perempuan lain dihukum karena mungkin ia menuliskan kata seperti ini "Maukah kaka menjadi pacarku?" Yah mungkin itulah yang membuat ka Dita marah. Sejujurnya saat aku menuliskan surat itu aku tidak tahu kalau ka Rangga punya pacar. Lagian surat itu hanya formalitas doang. Salah satu bentuk yang menyatakan bahwa aku telah menyelesaikan tugas yang diberikan kaka kelas. Walaupun tugas yang mereka berikan bukanlah ide yang bagus. Untung aku tidak diomelin ka Dita.

Sungguh kasian yang berulang tahun dibulan itu. Annisa salah satu orang yang tidak beruntung itu. Akhirnya ia menjadi bulan-bulanan kaka kelas. Ka Bela(eskul rohis) dengan baik hatinya datang dan ingin menolong Annisa. Tapi sayang langsung diusir oleh kaka-kaka yang lainnya. Tapi diakhir cerita akhirnya kakak kelas berteriak kompak "Selamat Ulang Tahun." Kami pun jadi sadar ternyata anak ini ulang tahun di bulan ini. Sungguh hadiah yang buruk. Akhirnya Tangis Annisa tumpah. Entah itu tangisan bahagia atau tangis yang sudah ia

tahan-tahan sejak tadi. Kami pun menyanyikan lagu ulang tahun untuknya. Sebuah hadiah ulang tahun yang biasa saja.

Hari jum`at semakin dekat. Kakak kelas berteriak-teriak agar kami menyelesaikan yel-yelnya. Padahal aku sungguh tidak ahli dalam bidang ini. Aku tidak bisa. Ka Dendi pun dari tadi mondar mandir ke tiap kursi sembari bertanya “Mana yel-yel nya?” Ia terus melakukan hal itu. Aku pun mengatakan kepada Ismi sembari berbisik “Ka Dendi, seperti penagih hutang.” Di luar dugaan ternyata Ismi mengatakan hal ini kepada ka Dendi saat ia datang ke meja kami. Aku mengutuki Ismi, susah deh curhat sama anak bawel, ember dan cari muka. Akhirnya akupun menyanggah perkataan Ismi. Ka Dendi hanya diam. Bagus dan saya pun akan mendapatkan masalah setelah ini.

Karena kelas kami belum mendapatkan yel-yel walaupun ini sudah hari jum`at. Akhirnya kami meminta kepada ka Juned. Untunglah ia anak pramuka jadi punya stok yel-yel banyak. Kami pun berlatih menghafal gerakan dan lagu untuk yel-yel. Terkadang aku sedikit salah. Dan hal ini dilihat ka Dendi. Ampun deh dia masih marah. Akhirnya kami disuruh mengulangnya lagi. Jam sebelas tiba. Bel berbunyi. Ada acara keputrian perdana. Dan selanjutnya ada promosi eskul. Malam tiba api unggun besar dinyalakan. Tiap kelas menghadirkan yel-yel mereka. Aku begitu deg-deg kan. Akhirnya kami mendapatkan juara ketiga. Dan hadiahnya hanya sebungkus permen. Menyedihkan. Ini kalau beli di Alfa Mart hanya Rp 2.500,00- Permennya pun bukan permen kesukaanku. Aku pun tidak memakannya. Malam Inagurasi dimulai. Kaka kelas dari Osis dan eskul lainnya melingkar di api unggun yang begitu panas. Mereka saling memegang tangan teman disebelahnya dan mereka terus berputar seiring dengan lagu hymne guru. Karena lagunya tempo lambat maka putaran mereka pun melambat. Dan akhirnya acara Mos sudah selesai. Hari senen aku akan sah menjadi murid SMA N 18. Kami tidak memakai baju putih biru lagi seperti saat MOS. Kini kami memakai Putih abu-abu.

Setelah beberapa lama. Fitria dan aku berpindah tempat kini aku duduk di depan guru. Begitu berhadap-hadapan. Seperti sedang makan di meja restoran. Saat pelajaran Bahasa Jepang Sensei datang dengan wajah cemberut atau hanya perasaanku saja. Mungkinkah ia memasang wajah seperti itu karena tahun lalu penghuni sepuluh A bandel-bandel? Saat pelajaran geografi aku satu kelompok dengan Lina, Mae dan Iim. Kami membuat sebuah Sistem Periodik. Akhirnya kami pun mengesahkan nama geng kami “Lima”. Esok harinya Ismi ingin ikutan dan akhirnya nama geng kami berubah menjadi “Li2ma” Dibaca Litwoma bukan lilima nanti lama kelamaan jadi liliput lagi. Dan ketika Ismi keluar dari geng kami akhirnya nama organisasi kami berubah menjadi “lim4” Dibaca Limfour karena kami hanya berempat.

Aku akan bercerita tentang kisah nyataku yang bertema cinta. Cinta tidak semanis coklat. Karena terkadang ia sepahit buah maja. Saat itu aku kelas 1 SMA. Aku pun mencari seseorang untuk dicintai. Mulanya aku mencintai orang lain. Tapi pada akhirnya hatiku tertambat padanya. Pada manis wajahnya. Bulu matanya yang lentik. Serta senyumnya yang mempesona. Semuanya terlihat indah bagiku. Cintaku telah buta. Sampai-sampai ketika aku melihat aibnya. Aku masih mencintainya. Dan aku bisa menerimanya. Dialah cintaku, dan semangatku.

Sebelum duduk di kelas 1 SMA. Ibuku bercerita, dulu ia adalah Tukang Nyontek sejati. Waktunya ia habiskan untuk bermain dengan temannya. Karena hubungannya dengan relasinya bagus. Maka rekan-rekannya pun dengan senang hati membantunya. Suatu saat ibuku termenung dan bertanya kepada sahabatnya “Kenapa dirimu begitu pintar? Kenapa kau

bisa menjawab semua pertanyaan di ujian dan di pr ini?” Temannya tersenyum dan menjawab “Mungkin karena aku belajar” Ibuku pun bertanya lagi “Cara belajarmu seperti apa?” Dengan senang hati teman ibuku mengatakan rahasia suksesnya “Aku selalu membaca buku yang diajarkan oleh guru kita.” Ibukupun makin penasaran “Apakah jawabannya ada disitu?” Dengan senyum memukau temannya menjawab “Tentu”. Ibuku pun mencobanya, ia tidak bermain dengan sahabatnya hari itu. Kini ia di rumah dengan menghafal buku pelajaran yang akan diujikan esok harinya. Ajaib esok hari pertanyaan yang ditanyakan tidak jauh dari yang ibu baca. Kini ia mendapat nilai 9 dari hasil jerih payahnya sendiri. Nilai 9 hasil hafalannya semalaman suntuk sampai menahan kantuk. Ia terkadang menyesal kenapa ia baru sadar sekarang. Maka dari itu Ibuku menyuruhku untuk melakukan rahasia sukses ini. Ibu akan membelikan stabilo untuk memudahkan ku menghafal pelajaran.

Saat ujian dimulai minggu depan. Guru matematikaku memberikan kertas selembur pada kami. Dia meminta kami agar kami mengerjakannya di rumah. Aku pun bertanya kepadanya “Pak kenapa tidak bapak bahas saja. Jadi kami tinggal menghafalkannya di rumah. Biasanya saat SMP guruku melakukan itu. Maka dari itu kami selalu mendapatkan nilai bagus walaupun dibidang Matematika, yang kata sebagian orang Matematika itu runyam.” Guruku menjawabku bijak. “Inilah bedanya otak orang Indonesia sama otak orang Inggris. Otak orang Indonesia masih bagus. Karena mereka malas menggunakannya. Sedangkan otak orang Inggris sudah begitu rusak. Itu disebabkan karena semasa hidupnya mereka selalu menggunakannya dengan baik.” Aku tersenyum simpul. Aku cukup mengerti analoginya. Dengan kata lain dia mengatakan kami malas atau lebih tepatnya aku pemalas.

Di rumah aku membanting tasku. Aku ingin guru Matematika ku tahu bahwa aku bukan pemalas. Aku juga ingin melaksanakan apa yang ibuku inginkan. Yaitu belajar, menekuni semua pelajaran yang diajarkan, dengan bersungguh-sungguh. Aku juga ingin melaksanakan perkataan guru BK ku. Aku ingin terfokus pada kelebihanku. Semua orang diciptakan dengan kekurangan dan kelebihan seperti dua sisi mata uang. Dua sisi yang begitu berbeda. Aku ingin mengembangkan kelebihanku. Seperti burung-burung yang sedang mengembangkan sayapnya. Seperti pesawat yang akan lepas landas. Aku ingin orang lain melihat kelebihanku. Bukan kekuranganku. Aku juga ingin membuktikan bahwa aku bisa. Aku diciptakan untuk sukses. Aku diciptakan untuk menjemput impianku. Allah menciptakanku agar aku bahagia. Satu-satunya cara agar selalu bahagia walaupun dalam keadaan yang menyedihkan adalah selalu mensyukuri apa yang kita miliki. Dan kembangkanlah yang kita miliki itu.

Aku pun belajar. Membuka lembaran kertas itu. Menatapnya. Aku tidak mengerti apa maksud soal itu. Terlebih pada angka-angka itu. Aku tidak mengerti kenapa mereka ada di sana. Aku tidak mengerti kenapa angka itu terlahir. Mungkin ia juga ada sama sepertiku. Ia ada untuk diakui. Ia ada untuk menjemput kebahagiaan dan impiannya. Ia ada agar sukses. Dan yang lebih penting, ia ada untuk dimengerti. Dan itu artinya aku harus mengerti mereka. Aku harus mengenal mereka. Jadi, ketika aku dan dirinya dalam masalah kami bisa saling membantu untuk mencari solusinya. Masalah ada untuk diselesaikan. Aku membuka buku paket Matematika ku. Aku mempelajarinya. Dan aku melihat soal di lembaran yang di berikan guruku. Aku mencocoki. Contoh yang mana yang mirip dengan soal ini. Aku menemukannya. Dan aku pun mengerjakannya. Satu soal bagaikan satu jam. Apa aku begitu berlebihan? Tapi tidak juga itu adalah harga yang sebanding karena pertama aku harus mencari. Contoh yang mana yang mirip soal ini. Lalu aku mengerjakannya. Jawaban satu soal tidak sesingkat $35+43=78$ yang begitu sederhana. Tapi ini harus dijabarkan caranya. Begitu panjang, dan begitu ngejelimet. Akhirnya 20 soal selesai juga.

Seminggu kemudian kami mengumpulkan jawaban yang telah kami kerjakan. Lalu kami mulai Ujian . Soalnya 15 butir. Lebih sedikit daripada soal yang kemarin. Rata-rata pertanyaannya hampir sama seperti soal yang ada di kertas itu. Hanya beda angka yang di tanyakan. Karena aku sudah mengenal dan mengerti sang angka. Kami pun menjadi rekan yang baik. Sama-sama memberikan solusi dalam setiap soal yang di tanyakan. Alhamdulillah aku mendapatkan nilai terbaik dari seluruh siswa yang di ajarkan guru itu. Guru itu memanggil namaku. Ia menatapku lama. Tapi akhirnya tatapannya berubah menjadi senyuman. Ia menjabat tanganku. Saat teman-temanku mengerumuniku. Dia juga ikut mengerumuniku. Dia memberiku selamat dan ingin menjabat tanganku. Dengan ragu aku menjabat tangannya. Saat ia menjabat tanganku. Ia berjanji akan mengalahkan nilaiku. Dan dia berhasil mengalahkanku. Dia berhasil membuatku terlena oleh daya pikatnya. Setiap ujian akan dimulai kami membentuk kerja kelompok. Tapi kerja kelompok ini begitu tidak efektif. Mereka berisik, mereka selalu tertawa, dan makan. Membuatku tidak bisa konsentrasi untuk hanyut dalam buaian angka. Angka-angka itu berlarian dariku. Aku tidak bisa hanyut dalam tarian mereka. Soal-soal baru dijawab setengahnya. Ujian semakin dekat. Dan akhirnya mendekati garis finish. Janji dirinya terhadapku terbayar lunas. Ia berhasil mengalahkanku dengan mendekatiku. Mengacaukan konsentrasiku dengan perasaan cintaku sendiri.

Aku memiliki sahabat yang ceria. Suatu saat ketika ia bermain di rumahku ia bertanya siapa laki-laki di kelas yang aku sukai. Entah aku terlalu polos atau apa. Sehingga aku memberitahu kepada mereka walaupun dari sebuah game. Tapi mereka tidak bisa menjawabnya. Jadi aku langsung mengatakannya. Mereka menyemangatiku agar aku dekat dengannya. BerSMS ria dengan laki-laki itu. Tapi hanya beberapa sms yang aku kirimkan. Selebihnya aku terlalu malas untuk memulai perbincangan terlebih dulu. Dan akhirnya sahabatku yang niatnya nyomblangin aku. Dia malah ikut menyukai laki-laki itu. Dan mereka jadi terlihat akrab dan mesra. Aku merasa mereka seperti jadian tapi mereka tidak mengakuinya.

Kelas 2 SMA kami pisah kelas. Dia dengan laki-laki itu juga pisah kelas. Tapi tidak menghalangi mereka untuk selalu mengirim kabar. Hingga akhirnya di tanggal 10 February kelas 2 SMA semester 2 mereka jadian. Februari yang harusnya bulanku karena aku ulang tahun bulan itu. Kini menjadi bulan mereka. Dan hari valentin merestui hubungan mereka kedua sahabatku yang tau perasaanku juga ikut merestui hubungan mereka.

Aku merasa dikhianati oleh sahabatku. Terkadang hal ini membuatku tidak akan mempercai persahabatan. Mereka anggap apa persahabatan ini. Mereka telah menghancurkannya berkeping-keping dan lebih parahnya lagi. Sahabatku yang manis itu tetap datang ke rumahku seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Ia masih memberikan senyuman manisnya. Dan kuhadiahkan juga senyuman palsuku untuknya. Haha,,, seharusnya perasaan ini telah hilang. Tapi perasaan ini hadir kembali karena aku menuliskannya. Aku seperti sedang merobek luka lama. Sayang sekali luka ku belum kering betul jadi ketika ku robek masih ada darah disana. Perih sekali. Tapi aku akan lebih perih jika aku masih bertemu dengan mereka. Mereka yang membuatku tidak percaya tentang persahabatan. Mereka yang membuatku jadi manusia penyendiri serta tertutup.

Tapi itu adalah kenanganku. Biarlah ia terkubur selamanya di hati ini. Biarlah ia membusuk di situ. Cinta tidak harus untuk dimiliki. Tapi yang paling menyedihkan dari itu semua adalah menikah dengan orang yang tidak kita cintai atau menikah dengan orang yang tidak mencintai kita. Jadi jika ingin menikah. Menikahlah dengan orang yang kita cintai serta mencintai kita. Bertepuk tangan harus menggunakan kedua tangan bukan? Dan tidak bisa dilakukan jika hanya sebelah tangan. Tapi jika cinta tidak balik menyapa. Maka ikhlaskanlah.

Karena cinta terkadang adalah sebuah pengorbanan. Biarkan orang yang kita cintai bahagia. Walau tidak bersama kita. Malah akan menyedihkan jika orang yang kita cintai merasa sedih, walau bersama kita.

Dan sahabat aku hanya bisa memberikan nasehat ini padamu. Jagalah hatimu. Tundukanlah mata dan tatapanmu. Janganlah kau begitu mudah mencintai orang lain. Berikanlah cintamu hanya untuk Allah dan orang yang sudah ditakdirkan menjadi pendamping hidupmu. Serta keluarga dan sesama kaum muslimin lainnya. Cintailah mereka karena Allah.

Aku mendengar nilai bahasa Jepang kakaku sewaktu SMA begitu jelek. Itu karena kakaku jarang mengerjakan tugas mungkin karena ia dari SMA N 13 dan di sana tidak ada pelajaran bahasa Jepang. Ibuku menceramahi kakaku “ Pelajaran itu kan hanya membutuhkan kerajinan. Andai kau rajin mengerjakan tugasnya.”

Saat pelajaran Bahasa Jepang. Ternyata benar. Di pelajaran ini kerajinan kami di uji. Sensei menyuruh kami membeli buku kotak besar melihat buku ini aku jadi ingat saat tk. Saat kami baru belajar menulis huruf.

Sensei juga mengajarkan kami tahap-tahap cara menulis hiragana. Aku pun menuliskannya dengan penuh cinta agar tulisannya bagus. Padahal mah tulisan asli saya jelek. Berarti tulisan di buku kotak-kotak ini begitu palsu. Aku menulisnya dengan penuh penghayatan jadi terlihat begitu bagus sekali tulisan itu. Selain itu sensei menyuruh kami menghafal tulisan hiragana minimal 25 huruf. Aku berhasil menuliskan 45 huruf. Hanya kurang satu dan huruf. Huruf itu adalah huruf Hi. Entah Hi untuk menyapa atau Hi untuk ekspresi ketakutan.

Sensei menceritakan budaya Jepang dengan begitu indah akupun begitu terpesona. Aku mulai menyukai Jepang mulai saat itu. Dan aku pun pernah mengikuti eskul Jepang walaupun hanya mendatangi beberapa pertemuan. Eskul ini memiliki nama K- Club kepanjangan dari Kawaii(Manis) ,dan Kirei(Cantik) . Pertemuan pertama yang aku datangi adalah kami membuat onigiri bersama-sama. Rasanya lumayan. Pertama kami menanak nasi. Dan isi onigiri tersebut adalah Kornet atau daging cincang yang kami tumis. Setelah nasinya jadi. Nasi tersebut kami berikan sedikit garam dan dimasukkan kornet. Kami membentuk nasi tersebut agar seperti limas. Dan sentuhan terakhir kami berikan nori yakni rumput laut. Dan makanan pun siap dihidangkan.

Kami juga pernah ke Japanese Foundation (Rasanya aku ingin ke sini lagi hiks) Saat itu aku ke sana bareng senpai(kakak kelas). Kami janji di terminal Tanjung Priok. Setelah itu naik bis dan berhenti di gedung Summitmas. Disana kami menghadiri upacara minum teh. Upacara ini begitu hikmat. Kami duduk manis ala Jepang di atas bantal duduk. Tuan rumah menyiapkan tehnya. Macam-macam teh nya adalah Matcha(diaduk dengan kuas bambu), kokeicha(bubuk matcha berbentuk pasta. Pasta tersebut berbentuk daun), Sencha(biasa digunakan di rumah, terasa manis dan serupa bayam tekstur seperti daun lembut.), Banacha(Sedikit pahit beraroma rumput), Gyokuro(Semak teh diselimuti bubuk bambu yang membuat klorofil meningkat, aromanya lembut karena tannin berkurang), Genmaicha(teh hijau yang disangrai dengan butiran nasi. Konon Genmai-nama pelayan seorang samurai ternama. Tidak sengaja menumpahkan remah nasi ke dalam teh majikannya. Walau Genmai dieksekusi, majikannya sangat menikmati aroma teh itu dan menamainya Genmaicha untuk

menghormati sang pelayan.) Hojicha(daun bancha disangrai memiliki aroma seperti asap.) dan yang terakhir Kukicha(dibuat dari ranting semak teh,rasanya sedikit menggigit.)

Prinsip praktisi cha no yu(Upacara minum teh) adalah Wa Kei Sei Jaku(Keharmonisan,penghormatan,kemurnian dan ketrampilan.) serta Yawaragi(Kelembutan jiwa)

Peralatan Cha No Yu yaitu Misonodana(1 set meja atau gerobak,2 meja yang saling terhubung,2 buah kursi tatami, untuk penyaji teh dan asistennya.) Natsume(Toples kayu untuk menyimpan bubuk teh) Chashaku(Sendok kayu untuk mengambil bubuk.) Fukusa(Sapu tangan untuk membersihkan Natsume dan Chasaku) Chawan (mangkok teh) Chasen(Pengaduk teh dari bambu) Chakin(kain katun putih untuk membersihkan chawan) Kensui (Tempat air kotor setelah dipakai untuk membersihkan cawan.) serta Kaishi (Kertas alas kue). Setelah meminum teh yang sangat pahit kami memakan kue mochi yang begitu manis semanis gula merah. Setelah selesai aku membawa pulang Kaishi. Kertas ini begitu kasar tapi lembut. Merabanya dan sembari memejamkan mata membuatku teringat akan impianku. Memejamkan mata serta merabanya dan melihat motif kertas itu. Menhadirkan aku ke suasana berbeda. Ada sedikit motif sakura di situ, akau kembali memejamkan mata. Kurasakan ada semilir angin,cahaya yang terang, Pohon sakura yang berdiri tegak dan aku melihat seorang wanita memakai kimono9baju tradisional wanita jepang dengan obi (ikat pinggang khusus yang dipakai di luar kimono)dan memakai zoori(sandal jepang seperti bakiak yang bertumit rata dan bertali kulit,di pakai apabila ke luar rumah)). Ia memegang payung dan sebuah bekal. Ia tampak sedang menunggu seseorang. Lalu datanglah seorang laki-laki memakai Yukata(baju tradisional jepang, cara pemakaiannya tidak sesulit memakai kimono (pakaian tradisiona, dan saat memakai yukata kita tidak perlu memakai tabi(kaus kaki jepang) cukup memakai geta saja (terompah jepang).

Aku kembali dari lamunanku dan kami pun berdiri. Oh tidak kakiku kesemutan sesaat kaki ku seperti bukan bagian anggota tubuhku. Mungkin aku harus berdiri sebentar agar aliran darah di kaki ku kembali normal. Setelah itu kami ke ruangan pameran ikebana (Seni merangkai bunga tradisional Jepang) dan kami foto-foto di sana. Selanjutnya kami ke perpustakaan. Di sana terdapat komik yang berbahasa jepang dan novel berbahasa jepang. Tapi ada juga novel buatan orang jepang dan berbahasa Indonesia. Dalam sms Sensei kemarin dia menceritakan. Perpustakaan ini begitu luas. Tampaknya menurutku perpustakaan ini sama seperti gramedia. Malah besaran gramedia matraman sampai 3 lantai isinya buku semua. Sensei lebay.

Esok hari saat pelajaran bahasa jepang. Sensei mengatakan di radio ada siaran tentang budaya jepang dan di TVRI juga. Aku mendengar siaran itu hanya beberapa kali. Saat itu tentang Hari Ibu dan hari selanjutnya tentang legenda penyamun dan menceritakan tentangsejarah jepang serta pelajaran bahasa jepang. Setelah itu aku sudah tidak mendengar siaran itu lagi. Aku menyesal tidak mencatat berapa FM nya. Sehingga sampai sekarang aku sudah tidak bisa mendengar siaran itu lagi.

Di lab bahasa terkadang kami menonton film jepang. Cerita tentang seorang putri. Ia bosan selalu berada di kerajaan. Akhirnya ia keluar dari kerajaan itu. Saat malam tiba ia tidur dalam kuil. Dan ketika pagi harinya ia keluar dari kuil itu. Dan mendapati orang-orang sedang sembahyang di kuil itu. Orang-orang yang melihat sang putri menganggap sang putri Dewi. Sang putri pun pergi. Ia melihat tarian. Tarian itu diperankan oleh laki-laki tapi begitu mirip dengan wanita. Dengan memakai bedak talek yang begitu tebal. Sang putri naik ke atas panggung ingin ikut serta. Tapi staff keamanan akhirnya mengejanya agar ia turun. Dan

akhirnya ia berlari. Dan bertemu dengan sang laki-laki miskin. Tapi sayang kami tidak menonton sampai habis karena bel. Jadi tidak tahu kelanjutan ceritanya. Minggu depan Sensei hanya memutar film lain. Tentang seorang guru dan murid di sebuah kelas. Murid ini nakal semua. Gayanya benar-benar seperti berandalan. Dalam kelas ini ada 2 kubu. Mereka saling bermusuhan. Suatu ketika bos di sebuah kubu yang tampak sangat rupawan dituduh mencuri tas seseorang. Tapi ia menyanggah. Saat malam itu ia memang berada di TKP dan kubu lainnya di kelas itu melihat dia. Tapi Kazama yang dituduh itu mengatakan ia hanya bertabrakan dengan penjahatnya. Penjahatnya memakai sebuah kalung yang memiliki sebuah simbol. Tapi walaupun begitu Kazama tetap di skors dan menjadi tahanan rumah. Sang guru pun percaya pada Kazama ia ke rumah Kazama untuk bertanya simbol itu seperti apa. Setelah guru itu mengetahui simbol itu ia pun mencarinya. Dan memfoto kopy simbol itu menyuruh anak muridnya untuk membantu mencari. Tapi anak muridnya tidak mau mencari padahal mereka sahabat dan anak buah Kazama. Tapi sang guru tidak mudah putus asa. Ia terus mencari dan mencari setiap hari setiap malam tidak kenal hujan dan panas. Rival Kazama yang melihat kegigihan sang guru. Akhirnya bantu mencari. Dan ia menemukan penjahat itu. Rival Kazama pun memukul orang itu sampai babak belur. Keesokan harinya penjahat itu membawa sekomplokan kawanannya. Dan mengkroyok Rival Kazama. Teman-teman Rival Kazama itu berlari mencari sang guru. Sang Guru pergi untuk menolong muridnya. Sebenarnya kake sang guru adalah pelatih ilmu bela diri. Jadi, saat guru itu datang dan melepas ikatan rambut serta kacamatanya ia bertarung dan ia pun menang melawan semua orang itu.

Selain kisah kelas itu diceritakan juga kisah percintaan sang guru baru itu. Awalnya saat di pagi hari itu ia telat dan berlari tapi ia bertabrakan dengan seorang laki-laki. Dan laki-laki itu menjatuhkan sebuah novel Romeo dan Juliet. Laki-laki itu sudah keburu pergi. Sang guru yang selalu menguncir rambutnya menjadi dua itu akhirnya mengambil buku itu. Beberapa minggu kemudian laki-laki itu datang ke kantor guru dan menjadi guru baru. Semua wanita di kantor itu jatuh cinta pada guru baru tersebut. Mereka perebutan untuk memperkenalkan diri. Sang guru yang rambutnya dikuncir dua itu teringat tentang buku itu dan mengembalikannya. Guru laki-laki lain yang menyukai ibu guru yang dikuncir dua itu begitu cemburu.

Acara K-Club berikutnya membawa kami untuk melihat cost play. Ka Bella yang selain ikut rohis juga ternyata ikut K-Club. Seperti biasa kami berkumpul di terminal Tanjung Priok. Lebih tepatnya di gedung putih stasiun tanjung priok dekat gedung kejaksaan. Entah kenapa bangunan stasiun terlihat begitu bagus. Apakah karena buatan orang belanda. Seperti gedung ini. Begitu Kokoh menampilkan bangunan negri asing. Kata ibuku di lantai paling atas bangunan ini terdapat kamar-kamar juga. Ruangan itu adalah ruang tidur para staff stasiun. Aku menunggu di sini sendirian. Membuatku menjadi takut. Tapi untunglah tidak lama ada yang datang dia ka Dendi. Kami minum es kelapa terlebih dahulu. Dan menyenangkannya aku dibelikan. Untung dia tidak marah lagi karena perkataan Ismi yang terkutuk itu. Anak Rohis lain yang ikut eskul Jepang adalah ka Dendi, Ka Bela, Ka Alfi dan Ka Wahdaniat. Akhirnya ka Bela datang dengan ka Yoga, Ka Hani Ka Alfi, Ochin Senpai dan lain-lain. Aku sangat terkejut ternyata ka Bella juga datang. Ia juga ikut cost Play ternyata. Kami melanjutkan perjalanan. Dan masuklah ke dalam UI. Serta melihat Danau UI. Yang ikut cost play pergi ke ruang ganti. Kami yang tidak ikut cost play menikmati santap siang kami. Dan ikut ke ruang ganti menyaksikan costum mereka. Sungguh indah sekali kostum mereka. Ka Yoga mengajak kami berfoto. Aku bertanya ke Mae. Tapi Mae hanya diam dan ka Yoga pun pergi. Dan aku Mae dan Fendi pun memisahkan diri dari kaka kelas. Kami melihat pernak-pernik. Ada sovenir yang bergambar berbagai tokoh anime. Kaos yang bergambar berbagai anime, serta baju anime tersebut. Ada Itachi dalam anime Naruto detektif conan dan lain-lain. Ada animonster juga yang dijual begitu murah. Aku membeli majalah

edisi Detektif Conan dan One Piece. Kami pun foto-foto bareng tokoh cost play yang lainnya. Dan ternyata ada Ritsuka juga. Aku jadi teringat Ritsuka dalam teman FB ku. Apakah dia orangnya. Kalau benar sungguh kebetulan sekali. Aku akan lihat foto-foto Ritsuka lagi untuk meyakinkan apakah dia teman fb ku atau tidak.

Kami kembali melihat ke danau UI. Rata-rata ada yang pacaran ada juga lagi ngumpul sama teman-teman lainnya. Kami ke kembali ke tempat bazar tadi sampai akhirnya ke tempat panggung. Aku menatap mereka. Sungguh keren. Maksudku bukan lagu yang mereka bawaan yang terlalu ngerock itu tapi busana yang mereka kenakan. Ada busana pangeran, dan lain-lain bagus sekali. Akhirnya acara lomba cost play nya dimulai. Semuanya bergantian menaiki atas panggung. Ada yang jadi Tobi di film Naruto dan lainnya. Hingga akhirnya kami bertiga mencari kakak kelas. Karena kami sudah terlalu lama. Menghilang dari mereka. Dan akhirnya kami bertemu juga. Sore tiba kami pun pulang.

Acara selanjutnya kami pergi ke Japanese Foundation lagi. Menghadiri acara Furoshiki. Dengan sebuah kain. Kain itu bisa kami ikat beberapa simpul dan jadilah sebuah kantung untuk menaruh sesuatu. Bisa buat membungkus hadiah sebuah buku juga, lalu kain itu bisa menjadi tas ransel dengan mengikatkan beberapa simpul.

Lalu kami juga membuat sebuah kantong dari kain dan menjahitkannya. Dan menonton sebuah film. Tentang kehidupan orang Indonesia saat pertama kali tinggal di Jepang. Semuanya tampak berbeda. Dari cara pembayaran bis, penggunaan tiket kereta dan lain-lain. Dari Perpustakaan Japanese Foundation juga saya jadi mengenal tentang Haruki Murakami. Seorang Novelis yang menghasilkan banyak karya. Aku ingin sekali membaca novelnya. Waktu itu ada novel Norwegian Wood di gramedia sayang waktu itu aku tidak membelinya. Novelnya yang lain adalah A Wild Sheep Chase, Kafka on the shore. Topik-topik utama yang diangkat oleh Murakami, yaitu tentang keterasingan, kesepian dan kesadaran pribadi.

Akupun jadi mengenal novelis Jepang lainnya seperti Kawabata Yasunari dengan karya Izu no Odoriko (Gadis penari dari Izu) Yuki Guni (Gadis Salju) Seribu Burung Bangau, Suara Gunung, Kecantikan dan Kesedihan serta Ibu kota Lama. Murasaki Shikibu penulis Genji Monogatari, Urasawa Sensei penulis master keaton, Kinpachi Sensei dan Kusamakura. Dan ada Akutagawa Ryunosuke penulis Kappa, Roshomon, Yabu no naka. Serta ada Natsume Soseki penulis Wagahai wa Neko de aru (I Am a Cat), Kokoro (Rahasia Hati), Botchan London To (London Tower), Gubijinso (The Popy), Sanshiro, Kojin (The Wayfarer), Garasudo no Uchi (Inside My Glass Doors) dan yang terakhir adalah Meian (Light and Darkness).

Di Japan Foundation, kita bisa melihat-lihat acara yang akan diselenggarakan oleh Japan Foundation melalui majalah Nuansa. Banyak budaya Jepang yang ditulis di sini. Sesuai bulan penerbitan seperti Festival Tanabata (Festival Bintang) Biasanya orang Jepang menuliskan keinginannya di sehelai kertas panjang dan diikatkan di pohon bambu. Sebagai umat muslim mungkin sebaiknya jika kita menginginkan sesuatu cukup berdoa dan berusaha saja.

Festival Tanabata dilakukan saat bulan Juli. Festival ini dilatar belakangi oleh sebuah legenda Cina yang mengisahkan bintang penenun (Vega) dan gembala sapi (Altair) pasangan kekasih yang hanya bisa bertemu setahun sekali di tanggal 7 di bulan Juli. Biasanya malam tersebut tidak hujan dan langit penuh bintang.

Ada juga Festival Koinobori yang diadakan tanggal 5 Mei. Hari ini adalah hari anak (Kodomo no hi). Biasanya pada hari ini orang Jepang akan memajang boneka ningyo (boneka pahlawan perang), replika Yoroi (Pakaian ksatria zaman dulu) dan kabuto (helm samurai). Dan

di halaman rumah mereka akan memancang Koinobori, semacam bendera atau umbul-umbul. Di rumah, mereka menikmati kue tradisional seperti chimaki, kue kukus dari kacang merah berbalut daun bambu serta kue kashiwamochi, bola ketan berisi selai kacang merah yang dibungkus dengan daun pohon ek. Mereka juga menyantap Takenoko Zushi (nasi yang dicampur dengan irisan rebung berbumbu).

Koinobori di zaman Edo. Zaman Edo merupakan zaman keemasan di mana kebudayaan tradisional Jepang bertumbuh dan mengakar kuat. Pada pertengahan zaman Edo (1600-1867) terdapat kebiasaan dikalangan keluarga Samurai untuk mempertunjukkan kebanggaan akan kehadiran bayi laki-laki di keluarga mereka dengan memancang umbul-umbul koinobori di halaman rumah dan gambar kuda di pintu masuk. Kebiasaan yang menjadi perlambang gengsi dan harkat keluarga ini kemudian dicontoh oleh rakyat biasa.

Umbul-umbul koinobori dipasang berurutan dengan diawali dari pemasangan ryudama (bola naga keemasan) Yaguruma (roda dan panah keemasan yang berputar saat tertiuip angin. Dibawahnya dipasang fukinagashi (Sarung angin berhiaskan panji-panji lima warna (biru, merah, kuning, putih dan hitam.) Fukinagashi melambangkan 5 unsur (kayu, api, air, tanah dan logam.) Fuginagashi berbentuk hampir sama dengan umbul-umbul ika koi, memanjang dengan garis-garis warna di sepanjang selongsongannya dan memiliki arti sebagai simbol keluarga.

Ikan koi menjadi lambang kekuatan dan hal ini bermula dari legenda Cina yang terdapat dalam buku Hou Han Shu yang merupakan salah satu dari buku sejarah resmi Cina (Sejarah Dua Puluh Empat Dinasti). Dalam buku itu dikisahkan tentang air terjun di sungai Kuning yang alirannya deras. Ikan-ikan berusaha keras memanjat air terjun, namun hanya koi yang berhasil berubah menjadi naga. Ia akan terbang di langit bila berhasil mencapai air terjun Ryumon. Sejak dulu, ikan koi dipercaya sebagai ikan yang mendatangkan nasib baik. Ikan koi adalah ikan kuat yang tidak hanya bisa hidup di sungai beraliran jernih saja, tetapi juga di kolam dan di rawa.²

Festival lain adalah Hanabi (Festival kembang api) Hanami (Melihat bunga sakura. Di sini orang Jepang akan datang bersama keluarga untuk melihat bunga sakura dan berpiknik di sana.) Sapporo Yuki Matsuri (Festival salju di Sapporo, Festival ini berisi patung – patung es yang berwarna-warni karna cahaya lampu, patung-patung ini pun dipahat dari salju yang sangat beku, dalam festival ini kita dapat melihat-lihat karya seni yang amat memukau dari para pemahat profesional. Pada situs Tsudome, yang berlokasi di arah timur laut dari pusat kota Sapporo, pengunjung akan mendapatkan sensasi dinginnya musim dingin ini di taman bermain untuk anak-anak dari segala usia termasuk seluncur es dan labirin salju. Di dalam kubahnya, pengunjung dapat menghangatkan dan memanjakan diri dalam masakan lokal Hokkaido di sejumlah penjual makanan yang melayani makanan lezat.

Hinamatsuri (雛祭り, ひなまつり) adalah perayaan setiap tanggal 3 Maret di Jepang yang diadakan untuk mendoakan pertumbuhan anak perempuan. Keluarga yang memiliki anak perempuan memajang satu set boneka yang disebut *hinaninyō* (雛人形, festival boneka). Satu set boneka terdiri dari boneka kaisar, permaisuri, puteri istana (dayang-dayang), dan pemusik istana yang menggambarkan upacara perkawinan tradisional di Jepang. Pakaian yang dikenakan boneka adalah kimono gaya zaman Heian. Perayaan ini sering disebut Festival Boneka atau Festival Anak Perempuan karena berawal permainan boneka di kalangan putri bangsawan yang disebut *hiina asobi* (bermain boneka puteri).

Festival yang lain adalah Nebuta Matsuri. Diadakan di Aomori dan Hirosaki. Iring-iringan kendaraan hias bergambar makhluk raksasa penyebab kantuk di musim panas. Festival ini dimaksudkan untuk mengusir makhluk ini. Kata “nebuta” berasal dari “nemuri” (kantuk). Banyak sekali orang yang ikut menyaksikan festival ini setiap tahunnya.

Akita Kanto Matsuri (3-6 Agustus, mulai jam 7 malam) di kota Akita. Festival Akita merupakan salah satu dari tiga festival terbesar di Jepang utara. Yang menjadi ciri khasnya adalah 46 lentera yang dipasang pada kerangka besar yang dibuat dari batang-batang bambu (kanto) setinggi 12 meter. Para pembawa kanto ini menunjukkan kepiawaian mereka menjaga keseimbangan, meletakkan kanto di telapak tangan, dahi, bahu, atau pinggang. Setiap kanto bermotif khusus, biasanya melambangkan panjang umur dan panen berlimpah.

Tenjin Matsuri (24-25 Juli) di Osaka. Merupakan salah satu festival besar dan terkenal di Jepang, dimulai sekitar tahun 1000. Ribuan orang berarakon menggotong kuil-kuil kecil omikoshi dari kuil Temmangu ke Jembatan Tenjin, kemudian naik perahu-perahu hias dan selanjutnya dilakukan pesta kembang api. Sungai Okawa yang berada di tengah kota Osaka dipenuhi lebih dari 100 perahu yang melakukan prosesi dan dimeriahkan dengan pesta kembang api. Perahu yang berisi pengikut kuil Osaka Temmangu datang dari arah berlawanan dan berpapasan dengan perahu yang membawa Gohōren. Para sponsor dan undangan lainnya juga dapat naik di atas perahu yang tidak termasuk dalam kelompok prosesi. Penonton yang berada di tepi sungai juga bisa menyaksikan pesta kembang api dan pertunjukan Kagura, Danjiribayashi, Noh dan Rakugo yang diadakan di atas perahu.

LDKS di selenggarakan di Cibubur. Seminggu menjelang LDKS ka Bella sibuk memberi tahu kami apa-apa saja yang harus dibawa. Kami pun dibagi beberapa kelompok untuk membawa barang-barang kelompok. Kami pergi hari Jum`at. Hari Kamis kemarin barang-barang besar seperti panci penggorengan dan kompor sudah dikumpulkan agar ketika jum`at pagi barang-barang itu sudah bisa diletakkan di Tronton. Jum`at siang setelah sekolah usai kami siap-siap di rumah. Dan segera pergi ke taman segitiga. Kami menaiki tronton. Dan akhirnya kami pun sampai di cibubur. Kemah sudah tersedia. Rerumpunan menjadi alas perjalanan ini. Pohon-pohon berusaha hadir untuk membuat kesan tempat ini adem. Angin berhembus horor. Kami pun menuju tenda kami dan menyiapkan barang-barang. Setelah selesai kami makan dan sholat berjamaah. Lalu membaca Al-Qur`an bersama. Dan Halaqah. Jam 3 malam. Kami berjalan ke mushola. Ada pendopo di sebrang tempat kami dan tidak jauh akhirnya ada mushola. Setelah qiyamul lail. Kami tidur sebentar untuk menunggu shubuh. Setelah shubuh kami sarapan dan membuat yel-yel. Kaka Alumni datang dan kami membuat Yel-yel di bantu oleh kaka alumni. Malam pun tiba dan kami pun berlomba Yel-yel. Api unggun besar menampilkan kehangatannya. Setelah berlomba yel-yel kami pun tidur. Jam 3 kami terbangun dan jerit malam di mulai. Kami harus ke pos satu dan kepos yang lain. Di pos 1 kami ditanya tentang Aqidah. Lalu melanjutkan perjalanan ke Pos dua. Kami hampir tersasar. Karena dalam petunjuk tadi kami hanya di suruh untuk belok kanan. Dan kebetulan belokan kanan pertama hanyalah jalan setapak jalan yang begitu kecil. Kami ragu apakah ini jalanan yang dimaksud. Ketika kami meneriakkan kata sandi yaitu “Allahu Akbar.” Tidak ada jawaban. Hanya kerlipan senter kami kira itu adalah kerlipan senter anak pramuka. Kami pun berbalik arah dan mencari belokan lain. Belokan selanjutnya adalah jalan besar. Kami jalan di jalan itu. Terus menerus sampai kami menemukan anak pramuka dan patung kuda. Ini adalah patung yang kami lewati saat lari pagi tadi. Lama kelamaan jalan yang kami tempuh menjadi aneh. Kami pun memutuskan untuk kembali tidak meneruskan jalanan. Selalu ada jalan untuk kembali. Saat kami ke jalan semula. Ada kaka alumni naik

motor. Mungkin menurut mereka kami terlalu lama dan takut kesasar. Akhirnya kami kembali ke jalan belokan setapak tadi. Di pos kedua dan berikutnya. Kami ditanya-tanya penuh ketegasan. Sampai akhirnya semua itu selesai juga dan kami pun ke mushola untuk sholat shubuh dan kembali ke kemah. Makan bersama berbaris dan pulang.

Tak terasa akhirnya aku pun kelas XI SMA. Aku mendapatkan kelas XI IPA 1. Aku sebangku dengan Fitria. Ia juga teman satu eskul ku di Rohis. Aku pun akhirnya les di Bina Prestasi di guru Kimia ku saat kelas tiga nanti. Kelas kami kedatangan anak baru yaitu Wasti dari Almahera. Anak-anak selalu mengejeknya. Bahkan aku yang berusaha menjadi teman Wasti pun ikut diejek. Aku pun berteman dengan Denis dan Caterine. Terkadang aku memanggilnya Kit Kat atau Kid Cat. Kami memiliki kesamaan. Yaitu suka membaca buku dan pecinta Harry Potter.

Tantunya Fitria menyewakan buku. Tapi sayang sekali amat sangat jarang yang menyewa buku-buku ini. Mungkin karena koleksinya sedikit. Tapi akupun pernah ikut menyewa. Harry Potter misalnya

Padahal aku cuma nulis hehe
 Jadi kampung halamannya di Kuningan ya. Sama kaya kampung halaman om saya. Yang paling membuat saya terkesan hampir di semua rumah punya tambak ikan. Dan tidak jauh dari rumah bapaknya om saya ada Kolam Ikan dewa dekat 7 mata air juga. Ikannya gedegede cuma di kasih kerupuk aja langsung di makan. Terus di rumah bapaknya om saya juga ada kebun salak saya pernah nyoba manen. Tapi saya ngebuka kulit salak yang penuh duri aja tidak bisa. Jadi yang manen sepupu saya. menggunakan pisau yang besar ia panen. Lalu mancing ikan juga pernah tapi enakan nangkap pake jaring. Langsung ketangkep. Lalu saya juga senang saat manen tomat. Dan foto-foto di sawah. Air buat mandinya juga dingin sekali di tempat airnya ada satu ikan paling cantik. Terkadang aku sama sepupuku bukannya mandi. Malah lomba pa dapet-dapetan ikan itu ckkk. Terus main air di selokan tapi selokannya bersih sekali paling cuma ada lumut airnya biasanya di gunakan untuk mencuci baju. Sungguh beda sekali sama kali/got di Jakarta. Di depan rumahku juga ada kali. Kalinya hitam pekat ckkk mengerihkan.

SMA Membicarakan tentang teman sekelas saya jadi teringat oleh teman-teman sekelas saya. Bagaimana kompaknya kami ketika menghadapi masalah yang sama. Terkadang kami merasa entah kenapa kelas kami sering terkena kasus. Salah satunya guru yang ngambek tidak mau ngajar kami lagi karna kami nakal. Pada saat itu kami sampai lari-lari mengejar sang guru loh. Memohon-mohon minta maaf dan meminta mengajarkan kami lagi. Mengakui kami masih bodoh sedangkan ujian sebulan lagi. Hahaha,,,masa-masa itu tak akan terulang lagi.

Kakak ku sudah tidak marah padakku. Dia tertidur akupun mengambil laptopnya dia terbangun dan kembali melanjutkan tidurnya. Aku membawa laptop itu ke kamarku. 150 halaman itu ternyata banyak tapi untungnya setiap hari aku bisa memproduksi 10 halaman. Jadi, paling hanya dibutuhkan 2 minggu tapi untuk mengeditnya total akan menjadi 3 minggu. Tampaknya mengeditlah yang tersulit. Aku harus membaca ulang tulisanku. Terkadang aku publikasikan tulisanku di facebook dan mengundang teman-teman terdekat untuk

mengomentari tulisanku. Komentar mereka banyak sekali ada yang mengatakan bagus,ada yang bilang aku harus memperhatikan EYD dan paragrafnya agar yang membaca tidak pusing. Akupun berjanji untuk mengedit ulang. Lalu ada yang bilang juga setting penempatannya harus benar misalnya dalam budaya. Terkadang aku sendiripun bingung ingin menulis latar tempatnya di mana. Jadilah,budaya gado-gado campuran budaya Indonesia dan luar negeri. Kata tempat facebook ku yang lebih sering aku panggil kaka karena aku nyadar diri aku baru lulus SMA. Sedangkan mereka sudah ada yang kerja dan kuliah. Jadi,kata dia gado-gado sih lebih enak campurannya nyambong. Kalo tulisan gado-gado saya sampai ada hamburgernya. Akupun menanggapi sambil bercanda. Tidak apa-apa kak anggap saja hadiah dari saya.

Tapi terlepas dari itu semua beruntung tidak sedikit yang mengatakan tulisanku bagus dan ceritaku berbobot. Dan memberiku semangat agar aku bisa mengembangkan skill ku. Terkadang ketika laptop di pakai kakaku. Akupun menuliskan catatanku di Facebook melalui hp dan ternyata aku lupa mengeditnya. Tulisannya tidak ada paragrafnya. Akhirnya aku tidak ingin menandai siapapun. Karena takut dikoment lagi. Tapi tetap saja mereka baca tulisanku juga. Padahal maksudku Cuma ingin meletakkan tulisanku di situ agar nanti aku bisa copy paste meletakkan di Microsoft Word untuk di edit. Tapi mereka tetap membacanya. Bahkan komentar pertama mereka adalah Pertamax lalu baru mengomentari tulisanku untung mereka hanya mengatakan “Ceritanya bagus Mel,nanti ceritanya lanjutin lagi ya. Kayanya itu masih bersambung.”

Beruntung aku bersahabat dengan mereka. Dari mereka aku bersemangat untuk menulis. Kuceritakan pengalamanku bertemu mereka ya. Pertama aku hanya mengenal pak Heri Cahyo di facebook dulu dia sering membuat catatan. Catatannya berisikan 1 paragraf cerita dan yang komen harus melanjutkan cerita tersebut. Akupun bersemangat untuk melanjutkan tapi sayang tulisanku panjang sekali mungkin malah terlihat aku ingin membuatnya sendirian. Setelah aku ingin meng-enter tulisanku. Ternyata pulsa di Hp ku sudah habis sungguh naas. Sudah cape-cape menulis panjang lebar malah tidak ke publish. Selain membaca tulisan Pak Heri Cahyo. Aku juga membaca tulisan kak Renna Windy dia sudah menikah di usia 21 tahun kalau tidak salah.lalu ada Nasyhid Pelita Hati,Seranai Hati Rena,Langitku AkanTetap Biru dan Tama Agg. Biasanya aku membaca catatan mereka. tulisan mereka bagus. Ada yang penuh kisah motivasi, dan Cerbung. Walaupun mereka tidak mengenalku aku tetap suka dengan tulisan mereka.

Setahun kemudian aku sempat kehilangan mereka. Mereka mengganti nama mereka. Tadinya Renna Windy bernama Sebiru Hati Renna. Dan pak Heri Cahyo dulu memakai nama anaknya Kyai Habib Dayyan Nadia. Nadia suka sekali menggambar. Baru-baru ini pak Heri Cahyo membuat sebuah antologi Kisah Semasa Kecil. Aku pun ikut menulis. Selain pak Heri Cahyo ada juga Ersis Warmansyah Abbas. Perbedaan mereka adalah Jika pak Heri mengajak kami menulis dengan praktek langsung menulis. Pak Ersis berbeda dia mengajak kami menulis dengan teorinya. Dari pak Heri Cahyo aku mengenal teman-teman Fb yang suka menulis. Kini Amelia si tukang baca berubah ingin menjadi Penulis seperti mereka. Persahabatan memang begitu mereka adalah cermin mereka. Kami ibarat sedang melukis kalau tidak mereka yang mewarnai kami maka kamilah yang mewarnai mereka. Aku juga mengenal Dedi Santhoso teman Kak Fadhil tapi mereka beda Universitas. Jika ka Fadhil di UNJ maka Ka Dedi ada di UIN. Dia eksis di bloggernya. Dia juga mempropogandakan menulis seperti Pak Heri,Pak Ersis dan teman-teman Pak Heri lainnya. Dari ka Dedi aku mendapatkan sebuah kata mutiara “Manusia yang suka membaca tapi tidak menulis ibarat

bisa melihat tapi lumpuh.“ Maka dari itu akupun ingin menulis. Rata-rata teman pak Heri sudah menulis buku seperti Pak Haderi Uda Hazil Aulia, Kak Faricha Hasan yang sebentar lagi akan menikah. Lewat tulisan kami berbagi cerita. Akupun jadi mengetahui anaknya Ustad Erryk sering sakit tapi di foto profilnya. Ia dan anaknya sedang tersenyum bahagia. Sangat berbeda dari tulisannya yang mengatakan si kecil sering sakit-sakitan membuat kami sekeluarga sedih takut ia kenapa-kenapa. Tapi kata dia sih akhirnya berangsur-angsur anaknya sembuh. Lalu ada kak Muhammad yang suka membaca sampai-sampai koran bahasa Jawa pun ia lahap. Maka dari itu di pelajaran bahasa Jawa ia mendapatkan nilai bagus. Bahkan walaupun teman-temannya mengatakan pelajaran itu susah.

Dari pak Haderi aku mendapatkan kata ajakan menulis seperti ini “Mari kita berbagi tulisan serta kisah dengan menulis” Dari pak Hazil aku mengetahui dia dilahirkan di Rumbai dia tinggal di sebuah kompleks. Saat ini ia juga suka memasak terlihat jelas di tulisannya yang selalu berbagi resep masakan yang ia masak. Lalu ada kak Sitie Zumaroh yang sekolah di Madrasah Ibtidayah. Saat ia mengaji ia selalu menyamper teman-temannya. Lalu ada kisah lucu. Di kelasnya terdiri 10 murid. Mereka sangat kompak terkadang saat ada pak Mentri datang untuk menyuntik mereka. Mereka kabur bersama ke sebuah tempat di penuhi sawah. Mereka habiskan waktu mereka di sana hingga akhirnya saat siang tiba mereka kembali ke sekolah. Mereka kira pak mentri sudah pulang tapi ternyata pak mentri masih menunggu dengan setia. Mereka yang sudah bersusah payah kabur akhirnya di suntik juga. Waktu istirahat pun mereka atur sendiri. Jika mereka sudah puas bermain dan menonton tv. Mereka pun ke sekolah. Yang jadi gurunya cukup bersabar aja tuh.

Lalu ada juga kak Faricha Hasan. Kalau dia saat masih kecil. Ada sebuah larangan untuk berenang di DAM tapi karena dia dan teman-temannya sangat penasaran akhirnya mereka berenang di sana. Berkali-kali hingga akhirnya orang tua mereka tahu dan mengomeli mereka. Dan tidak lupa cerita Kak Ratu Marfuah dia memiliki nama pena Azzurit Hijau. Cerita semasa kecilnya adalah Karena ayahnya ABRI. Ia pun agak nakal walaupun ia jarang belajar ia tetap naik kelas karena ayahnya seorang ABRI ayahnya yang mengetahui itu akhirnya meminta Ratu Marfuah untuk tidak di naik kelaskan sebagai hukuman untuk Kak Ratu. Terkadang karena bapaknya sangat di hormati oleh masyarakat itu Kak Ratu yang membeli kue pun diberikkan 2x lipat. Ia tidak menceritakan pada ayahnya karena takut tidak di perbolehkan jajan lagi. Ada juga kisah Mamae Kirana yang menceritakan anaknya yang meminta kue botak. Aku kira itu kue nastar tapi ternyata ku dahlia. Padahal ku dahlia lebih mirip bunga di banding kepala botak. Suatu malam ketika ia ke bawah. Ia melihat seseorang di pojokkan lalu iapun berteriak dan ke mbali ke orang tua mereka. Sosok itu entah setan atau maling. Mereka bergabung di grup Forum Lingkar Pena. Aku tidak tahu apakah sebenarnya mereka menjadi salah satu anggotanya atau hanya di Grup Facebook seperti saya. Rata-rata teman pak Heri Cahyo berdomisili di Malang.

Sebelum menulis aku sangat menyukai membaca. Kegiatan membacaku dimulai jauh sebelum aku bisa membaca. Yaitu dongeng yang di belikan tante Lilis dan dibacakan oleh ayahku. Serta saat aku sd bacaanku beralih ke Majalah Bobo. Di majalah itu terdapat cerpen,cerbung,cergam, dan dongeng serta artikel –artikel penuh informasi di dalamnya. Entah itu tentang alam dan alam semesta. Lalu aku pernah membaca majalah Ino tapi hanya sekali. Dilanjutkan dengan membaca komik Shinchon yang mengundang tawa. Saat aku SMP. Sepupuku yang sebaya denganku mengoleksi Komik Conan. Akupun membacanya. Aku jadi suka Conan dan Sherlock Holmes. Aku suka saat Conan berhadapan dengan Organisasi Baju Hitam maupun dengan Ran. Aku pun memutuskan untuk mengoleksi novel juga. Novel pertama yang ku koleksi adalah Lima Sekawan karangan Enid Blyton. Kisah yang penuh dengan petualangan. Saat kelas 2 SMP di dekat sekolahku yaitu SMP N 95

Jakarta Utara ada sebuah penyewaan komik. Aku menyewa komik di sana menuntaskan bacaan Komik Conan ku bahkan mungkin saat aku sakit dan Malaikat maut menjemputku. Aku ingin aku menyelesaikan bacaanku terlebih dahulu. Padahal dengan menyelesaikan bacaan komik tidak membantuku untuk memperbanyak amal ibadahku.

Berbeda dengan Mba Ulfah yang mengoleksi buku motivasi untuk update statusnya walaupun komentarnya berisi candaan Aku justru tentang Novel petualangan dan kisah hidup. Saat SMA aku mengoleksi novel dan Komik Miiko. Aku memiliki novel 9 Matahari yang menceritakan tentang seorang yang sedang berdarah-darah agar bisa kuliah, sayangnya enatah kenapa ada 10 halaman yang robek dari buku ini. Lalu aku memiliki Tom Sawyer novel yang penuh petualangan. Serta The Golden Compass, The Hardy Boys, novel Monk yang lucu, Kumpulan cerpen pustaka Ola, Bukit-bukit kelam, serta lupus, Olga dan Novel tentang Jepang lainnya. Novel kesukaanku adalah karya Andrea Hirata dan Habiburahman El-Shirazi. Aku belum mengoleksi semua karya Kang Abik tapi karya Andrea sudah ku koleksi aku jadi bingung nanti Andrea nikah sama siapa. Apakah dengan A Ling atau sama eneng? Aku pun juga mengoleksi novel-novel karya pengarang lainnya. Aku lebih sering mengoleksi novel karena aku dibiayai ibuku untuk membeli buku. Jadi, aku lebih memilih yang mahal-mahal saja dulu. Kalau komik akukan bisa beli saat dewasa nanti harganya pun jauh lebih murah dibandingkan novel. Suatu saat aku lebih memilih beli di senen biar harganya lebih murah. Aku baru mengoleksi 100 buku aku masih ingin mengoleksi tentang Lupus dan Olga membaca itu mengingatkan aku tentang Jakarta Tempo Dulu bahkan saat aku belum lahir, Aku juga ingin mengoleksi novel Monk, dan Sherlock Holmes.

Aku pernah membeli novel Sang Pencerah yang menceritakan tentang Kyai Ahmad Dahlan sang pendiri Muhammadiyah. Dan novel Mahaguru yang menceritakan K.H Hasyim pendiri Nadharatul Ulama. Tapi buku-buku itu beserta koleksi majalah Boboku sudah ku berikan ke pondok buku Tante ku. Aku ikhlas di sana buku-bukuku akan lebih bermakna daripada bersemedi di rak-rak bukuku. Di sana mereka akan menempuh kehidupan baru dengan anak-anak yang penuh rasa ingin tahu membuka halaman mereka. Mereka akan bersahabat. Mereka akan mencintai majalah itu hingga akhirnya mereka cinta membaca sampai berujung untuk mencintai dunia penulisan. Empat atau Lima tahun lagi di Bandung aku akan membuat rumah baca. Aku akan tinggal selamanya di Bandung. Aku ingin melihat wajah-wajah ceria anak-anak itu saat membaca buku-bukuku. Seperti sahabat-sahabatku yang berdatangan datang ke kamarku untuk meminjam novel. Entah mereka mengembalikan atau tidak aku tetap senang karena walaupun begitu lemari bukuku tetap penuh. Sirkulasi. Novel lama mereka pinjam Novel baru pun datang. Lemari buku ku pun tidak bosan menerima mereka. Yah empat atau lima tahun lagi aku akan membuka rumah baca. Semoga Allah memberikan aku Rezeki yang barokah agar aku bisa membuka rumah baca itu. Entah apakah aku membeli di gramedia, atau senen tempat penjualan buku termurah, Bazar buku, atau dari mana saja. Rezeki Allah pun datang dari mana saja.

Saat aku SD aku sangat menyukai Anime. Ada Bleach, One Piece, Shinchan, Death Note, Detektif Conan, Dan lain-lain yang bahkan membuatku ingin mengoleksinya tapi sayang gaji ayahku masih belum pulih.

Facebook telah memperkenalkan aku kepada banyak orang, bahkan kepada orang-orang yang belum pernah aku temui sebelumnya dan tidak kukenali. Aku menemukan mereka terkadang dengan kehebatan mereka. Terkadang diantara kerumunan mereka yang begitu sibuk berseliweran aku jadi seperti hanya sedang berdiri dengan tatapan kosong. Serta bertanya-tanya dalam pikiranku siapakah aku bahkan aku tidak bisa melihat diriku sendiri. Terkadang aku merasa aku hanya seperti bayangan, berada di balik tubuh seseorang, tak terlihat dan tidak ada yang menyadari. Tapi walaupun begitu aku sangat senang karena terkadang mereka menyapaku serta membuatku tersenyum dan tertawa. Walaupun senyuman itu adalah senyuman miris dan tawa terpaksa. Tapi aku senang bisa mengenal mereka. Dan aku senang aku bisa berada diantara mereka. Dan berusaha mengadakan keberadaan diriku di kehidupan mereka, walaupun kami tidak terlalu saling mengenal.

Aku bermain facebook dari aku kelas 1 SMA. Saat itu kakak laki-laki ku sudah bermain di facebook lebih dahulu. Aku pun memintanya untuk dibuatkan facebook. Lalu kami membuat e-mail di handphone. Karena ada gangguan saat bikin akun facebooknya akhirnya kami ke warnet. Kami membikin facebook untukku. Teman pertama dalam facebook ku adalah kakakku. Dan Yoga Tama. Dia adalah kakak kelasku dia ikut eskul bahasa Jepang. Dan dia sangat menyukai costplay³. Ketika aku melihat foto-fotonya. Foto-fotonya penuh dengan kostum costplay.

Tidak terasa waktu sudah malam. Dan besok adalah Ujian Sejarah. Biasanya saat aku berjalan di koridor lantai bawah. Aku menatap awan dan aspal dengan senyuman karena aku telah belajar dan aku pasti bisa saat ujian blok. Tapi hari itu aku menatap awan dan aspal dengan senyuman miris karena aku belum belajar sejarah secara 100%. Alhamdulillah aku tiba di kelas di pagi hari. Saat suasana kelas begitu sepi karena yang baru datang baru aku saja. Suara daun yang tersapu oleh sapu lidi pun terdengar. Aku pun membuka buku sejarah dan tenggelam dengan pelajarannya. Tentang kehidupan manusia di jaman prasejarah. Tentang kehidupan yang nomaden dan kehidupan mereka masih berupa berburu. Walaupun setelah lama akhirnya mereka bercocok tanam. Dan dari segi tempat tinggal dari yang paling awal hanya nomaden lalu berubah menjadi tinggal di goa membuat senjata dari tulang binatang dan membuat kuburan-kuburan untuk leluhurnya. Tidak lupa makanan mereka adalah kerang-kerang karena di dalam goa itu ditemukan sampah kerang. Dari kehidupan di goa akhirnya mereka keluar dari goa itu.

Aku jadi inget perkataan Socrattes. "Lihatlah keluar di sana ada sebuah peradaban yang lebih baik dari kita." Tapi sayang teman-temannya tidak ada yang terbuka jadi hanya Socrattes yang keluar. Dan Subhanallah di luar begitu indah dan peradaban pun telah maju. Sekarang manusia membuat rumah walaupun baru dari anyaman bambu, dan lama kelamaan berubah jadi kayu. Dan berubah lagi menjadi batu bata dan marmer. Angkutan umum pun berubah dari jalan kaki, menggunakan hewan. Dan lama-kelamaan angkutan umum sehebat sekarang. Ada bis, bahkan pesawat dan roket jika ingin ke luar angkasa. Sayang khusus roket belum terlalu bisa dinikmati banyak orang. Karena ketersediaan nuklir pun masih terbatas.

Keesokan harinya aku main game pet society di facebook. Aku membuat binatang peliharaan yang begitu lucu. Hewan itu seperti kelinci berwarna putih. Untuk mendukung pet societyku maka aku nge-add banyak teman. Terkadang aku bikin facebook baru untuk memperkaya pet societyku. Selain pet society aku juga bermain Youville. Youville adalah

³ Kostum ala anime/tokoh game jepang

sejenis game online jadi kita bisa chatting dengan orang lain melalui avatar/char di game itu. Tapi kebanyakan orang luar negeri yang main game ini. Aku pun berkenalan dengan orang filiphina. Kami berbicara menggunakan bahasa Inggris. Karena aku tidak terlalu fasih berbahasa Inggris. Akhirnya aku mengakhiri percakapan itu. Payah padahal sudah dari kelas 3 sd aku belajar bahasa Inggris. Tapi kenapa dalam kehidupan sehari-hari aku tidak bisa menggunakan bahasa Inggris? Apakah karena tidak pernah dipraktikkan? Entahlah apapun alasannya aku tidak peduli.

Aku nge-add banyak teman di facebook sampai 4850 orang aku sisahkan tidak sampai 5000 karena siapa tahu suatu saat nanti aku menemukan orang baru dan aku tertarik untuk nge-add nya. Sayang limit nya hanya sampai 5000 jadi tidak bisa berteman dengan manusia di seluruh dunia. (Walaupun mungkin aku juga tidak akan bertegur sapa dengan mereka karena tidak tahu bahasa mereka.)

Di SMA aku memilih eskul Rohis. Awalnya aku bertanya pada ibuku sebaiknya aku memilih eskul pencinta alam, KIR, taekwondo seperti kakakku, atau K-Club (klub Jepang). Tapi ibu menyuruhku mengikuti eskul Rohis. Aku pun teringat do`a ibu sewaktu aku masih balita. Ibu mengatakan semoga aku menjadi anak yang cerdas, pintar, jenius, sholehah dan nurut pada orang tua. Jadi, akhirnya akupun menuruti perkataan dia. Walau bagaimanapun ridho orang tua adalah segalanya. Dan aku teringat perkataan seseorang di facebook. "Terkadang kita tidak bisa mendapatkan apa yang kita sukai. Tapi walaupun begitu kita bisa menyukai apa yang kita dapatkan."

Begitulah akhirnya aku menyukai Rohis serta orang-orang di dalamnya. Mereka sudah seperti kakakku sendiri. Mereka mengajarkan agar kami tidak meninggalkan sholat, Serta mereka selalu bercerita tentang ukhuwan dan wajibnya wanita memakai kerudung seperti perintah Allah di Al-Qur`an. Mereka pun bercerita tentang seorang wanita yang berencana memakai kerudung saat ia akan bekerja nanti tapi sayangnya ia sudah keburu meninggal dunia. Dan Alhamdulillahnya ia masih mendapatkan pahala walaupun niat memakai kerudung masih berupa wacana dan rencana. Mereka selalu bercerita tentang wanita yang memakai kerudung itu lebih cantik daripada yang tidak memakai. Seperti sebuah kue yang ada di pasar dan yang terbungkus rapih di toko. Pasti rasanya akan lebih enak yang di toko. Karena yang di toko terjaga kebersihannya. Kue yang di toko tidak dilalerin seperti di pasar. Kue yang di pasar saat ibu-ibu ingin menawar, pasti akan memegang kue itu tapi sayangnya walaupun sudah dipegang-pegang ibu itu malah tidak jadi membeli. Seperti itulah analogi seorang wanita sholehah. Ia terjaga dan tak mudah tersentuh. Amat sangat berbeda sekali seperti bunga yang selalu dihisap oleh lebah. Dari Rohis itu pula kami di ajarkan tentang adab pergaulan dengan lawan jenis. Dan akhirnya saat aku kelas 1 semester 2 aku memakai kerudung.

Tidak terasa aku pun menuju kelas 2 SMA. Di kelas 2 SMA ini kami mengalami penjurusan. Ada IPA, IPS dan Bahasa. Alhamdulillah hirobil alaamiin aku berada di kelas XI IPA 1. Walaupun kelas Ipa tapi alhamdulillah di kelas ini masih ada pelajaran bahasa Jepang bahkan sampai kelas 3. Bahkan anak bahasa hanya belajar bahasa Jepang sampai kelas dua. Tapi walaupun begitu mereka sudah belajar bahasa Jepang di buku ke ketiga sedangkan kami anak ipa yang walupun belajarnya sampai kelas 3 belajarnya baru sampai buku ke dua. Tapi tidak apa setidaknya di kelas 3 kami masih bisa bertatap muka dengan sensei⁴ nya. Di kelas dua ini ada guru bahasa Jepang baru. Tapi mereka adalah guru magang dari UNJ. Melihat mereka rasanya aku ingin menjadi seperti mereka.

Saat ada acara pensi atau parade eskul. Eskul Rohis bingung ingin menampilkan apa. Tapi dengan kerennya K-Club(Eskul Jepang) menghadirkan tarian tradisional Jepang. Kakak kelas yang ikut eskul Rohis juga ikut menari tarian Jepang. Sebenarnya dia juga ikut eskul

⁴ Guru dalam bahasa Jepang

jepang. Aku juga pernah ikut eskul jepang. Eskul itu diadakan 2 minggu sekali setiap hari jum`at. Waktu itu kami membuat onigiri. Rasanya lumayan. Onigiri yang kami buat memakai nori seperti onigiri di jepang.

Acara selanjutnya membuat sushi tapi aku malah tidak ikut. Di eskul Jepang ini juga, sensei mengajak kami ke Japan Foundation. JF terletak di Gedung Summitas I Lt.3 Jl. Jend. Sudirman kav. 61-62 Jakarta Selatan. Di sana kami ke perpustakaan. Di perpustakaan itu ada komik berbahasa Jepang, Novel berbahasa Jepang dan lainnya. Selain ke perpustakaan kita juga bisa menonton film. Lalu kalau aku, sensei dan senpai⁵ ke upacara minum teh. Upacaranya begitu lama, kaki ku sudah kesemutan. Tehnya rasanya pahit. Untung setelah itu kami memakan kue mochi jepang. Rasanya manis dan padat. Lalu orang jepang itu bertanya kepada senpaiku "Oishi desuka?" Orang jepang itu bertanya dengan sangat cepat sehingga senpai ku tidak terlalu mendengar perkataannya. Setelah kami keluar dari ruangan itu kami semua tertawa karena senpai tidak bisa menjawab pertanyaan mudah itu. Tapi sebenarnya dalam tawa ku aku menahan kaki ku yang sedang kesemutan. Saking kesemutannya aku seperti tidak bisa merasakan kakiku. Saat memakai alas kaki rasanya jadi sulit. むずかしい ですね! ⁶Beberapa menit kemudian darah ku mulai berjalan ke seluruh pembuluh kaki. Dan aku pun bisa merasakan kakiku kembali.

Acara selanjutnya kami menuju ruangan ikebana. Di sana terdapat banyak bunga

Facebook menghadirkan cerita lain untukku. Saat aku kelas 3 SMA dulu. Di saat aku begitu galau. Disaat perkataan guru bahasa Inggrisku mengiang-ngiang diotakku. Perkataan itu makin jelas terdengar "Semakin mendekati UN maka tingkat kestresan siswa meningkat." Yah begitulah. Sebuah pelarian pun telah direncanakan. Target pelarianku adalah menuju dunia maya bernama "Sebuah game online di facebook." Game itu bernama canaan. Temanku memperkenalkan mainan itu padaku. Dari game itu aku bertemu sebuah komunitas. Yang mungkin bahkan setelah kami tidak bermain game itu mungkin kami tidak akan bertegur sapa lagi. Mungkin hanya dengan beberapa orang. Entah kenapa setelah UN selesai dan aku lulus SMA. Dan liburan tiba aku sudah tidak memainkan game itu lagi. Terbalik memang. Seharusnya aku memainkannya saat liburan bukan saat menuju UN.

Facebook juga menghadirkan kisah lain dalam hidupku. Teman sepermainanku di Canaan mengajakku ketemuan di Japan Foundation. Karena aku selalu mendapat peringatan dari ibuku agar aku

Indahnya Sebuah Ukhuwah

Mungkin masa kecilku hanya dipenuhi sedikit aroma islami. Tidak seperti mereka yang selalu mendapat pelajaran ilmu agama yang berlimpah dari sebuah pesantren. Aku tidak pula belajar di Raudatul Athfal. Saat itu aku hanya bersekolah di TK biasa. Dan aku tidak pula belajar di Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah serta Aliyah. Aku hanya belajar di SD, SMP, dan

⁵ Bahasa Jepangnya kaka kelas

⁶ Muzukashii desune: Sulit ya.

SMA biasa. Tapi Allah Maha Pengasih dan Penyayang. Ia memberikan sebuah petunjuk disetiap perjalanan kehidupan, agar sang hamba tidak terlalu melenceng jauh dari jalan yang lurus yaitu jalan yang telah diberikan Nikmat oleh-Nya.

Pelajaran membaca Al-Qur`an dan Akhlak kupelajari di pengajian dari TK sampai jenjang SMP atau mungkin sampai SMA. Sedangkan pelajaran Aqidah kupelajari dipelajaran Agama Islam saat SD, SMP dan SMA. Serta Fiqih dan Hadits kupelajari sendiri melalui buku. Dan Sejarah Kebudayaan Islam kupelajari dari buku sekolah dan artikel-artikel di Internet maupun tulisan yang telah dituliskan oleh mereka di jejaring sosial seperti Facebook, Blogger dan Wordpress. Aku yakin mereka menulis kebenaran. Karena setiap tulisan pasti berlandaskan dari suatu buku. Dan suatu buku pun berlandaskan dari buku-buku lain. Dari sejarahwan-sejarahwan yang telah menjelaskan kronologi kejadian tersebut dan sudah mengujikan keakuratannya. Hanya pelajaran Bahasa Arab yang belum terlalu aku pelajari. Saat ekskul Rohis di SMA aku baru sedikit diajarkan tentang Bahasa Arab. Tidak seperti lulusan pesantren yang sudah pasti setelah lulus mereka pasti bisa berbahasa Arab. Karena aku tahu Bahasa Arab termasuk Bahasa wajib di sana. Jika ada seorang santri tidak berbicara menggunakan Bahasa Arab walau hanya dengan temannya maka ia akan tetap dihukum.

Terkadang aku menyesal. “Kenapa semenjak dari kecil aku tidak sekolah di sebuah Pesantren?” Dari situ aku jadi memiliki sebuah pelajaran. Ketika aku sudah memiliki anak nanti akan ku sekolahkan di Pesantren saja.

Selain dari mengaji dan pelajaran Agama Islam di sekolah. Do`a ibu agar aku menjadi anak sholehah di kabulkan oleh Allah. Dengan cara ibu menyuruhku ikut ekskul Rohis saat di SMA. Tadinya aku bingung ingin ikut Ekskul Jepang, Kir, Taekwondo, atau Pecinta Alam. Tapi ibu tetap menyuruhku mengikuti ekskul Rohis dengan berbagai alasannya yang membuatku ikut terpengaruh untuk mengikuti kegiatan di Rohis. Di sana menyenangkan ada kakak-kakak kelas yang baik hati yang selalu mengajarkan tentang sebuah ukhuwah. Ukhuwah tidak mengenal kesudahan. Ia mengiringi dalam hidupmu, sebagai penyejuk kehidupan. Menyapamu dalam kesendirian yang melelahkan dan menjagamu tetap dalam senyuman. Ukhuwah ditanam dengan persaudaraan disiram dengan saling menasehati dan dipupuk dengan do`a. Ukhuwah adalah persaudaraan yang kekal. Ia tak mengenal kejenuhan. Ia selalu punya sesuatu untuk dibagi, meski itu hanya sebuah nasihat, ataupun selaksa do`a yang tak nampak.

Ukhuwah tidak perlu dirisaukan, karena ia adalah akibat dari keimanan. Jika suatu saat ikatan melemah, keakraban merapuh yang salah bukanlah ukhuwah kita, tapi iman kitalah yang sedang diuji. Pada dasarnya ukhuwah itu menguatkan yang lemah, menghubungkan yang terpisah, menghimpun yang berbeda, mengobati yang tersakiti dan menjaga dengan saling menasehati. Karena sesungguhnya, ukhuwah terangkai menjadi seperti tasbih. Ada awal namun tiada akhir, diawali dengan bismillah dan ditutup dengan innalillaah. Ukhuwah yang ada terjalin untuk mengharap ridho Allah.⁷

Aku ingin ukhuwah itu kembali. Persaudaraan yang terjalin karena Allah. Kami tersenyum bersama menapaki jalan yang telah Allah hamparkan. Walau jalan itu sulit penuh onak duri, tapi ukhuwah itu ada, untuk saling menguatkan.

⁷ <http://inspirewulan.blogspot.com>

Kami belajar dengan murobbiah kami. Dia mengingatkan kami untuk tidak meninggalkan shalat. Ia menyadarkan kami dengan membaca Surat An-Nur ayat 31. Mulanya aku tidak berjilbab. Tapi akhirnya aku memutuskan untuk berjilbab. Ia menganalogikan kami seperti kue yang ada di etalase dan yang ada di pasar. Sungguh merugilah kue yang ada di pasar. Mudah disentuh tapi sentuhannya tidak untuk dibeli hanya sekedar untuk bertanya berapa harganya. Beruntunglah kue yang tertutup, ia tidak mudah disentuh dan hal ini membuatnya terlihat masih segar dibandingkan kue yang sudah tersentuh tadi.

Ia juga menceritakan tentang seorang gadis yang berjanji kepada orang tuanya akan memakai jilbab ketika sudah dewasa nanti. Tapi sayang ia meninggal mengesankan. Umurnya belum dewasa saat itu. Janjinya hanyalah tinggal sebuah janji yang menunggu sebuah pertanggung jawaban di akhirat. Berkerudung sudah diperintahkan Allah melalui Al-Qur`an. Dan perintahnya ada karena mengandung manfaat. Manfaat dari berkerudung adalah agar kau dikenal dan tidak diganggu. Agar tidak pula mengundang sebuah kejahatan. Karena terkadang kejahatan datang bukan karena kebiadaban sang penjahat tapi karena ketidak becusan sang korban dalam menjaga dirinya.

Terkadang aku miris melihat kebudayaan Indonesia. Beragama Islam tapi tidak sepenuhnya mempelajarinya. Agama hanyalah untuk sebuah title baginya. Tidak untuk dipelajari apalagi ditaati. Budaya Indonesia yang semakin kebarat-baratan membuat sang anak lupa untuk apa ia diciptakan. Hanya kebahagiaan yang tidak abadi yang mereka cari. Mereka tahu tapi hanya diam saja.

Embun yang semula menyelimuti daun, kini terjatuh menembus tanah. Membuat sang tanah menjadi subur. Adzan Shubuh berkumandang menggetarkan jiwa-jiwa yang tertidur. Membangunkan sebuah asa untuk membangkitkan sang raga dari tidur nyenyaknya. Tidur yang singkat sehabis Qiyamul Lail. Suasana begitu dingin membuat rasa malas bergelantungan. Tapi bukan umat Rasulullah yang baik jika kalah dari rasa malas. Air dingin menggenangi pori-pori membuat rasa ngantuk pergi seketika. Terdengar suara lirih dan sayup-sayup. Ayah sedang membaca Al-Qur`an. Suaranya sungguh menggetarkan Qalbu terlebih makna dari untaian ayat yang ia bacakan. Membuat hati ini terus tertanam rasa cinta yang besar kepada Sang Pemilik Cinta Yang Agung, Allah Subhana Wa Ta`ala.

Matahari telah bergerak, tapi masih di timur. Aku siap-siap untuk pergi ke suatu tempat. Aku ingin menjemput sebuah petualangan. Walaupun petualangan tak menyapaku tapi bagiku hidup adalah sebuah petualangan. Aku ingin hidupku sepenuhnya mutlak. Membuka mataku untuk melihat semua yang aku dapatkan. Untuk perjalanan di jalan yang belum pernah ditempuh. Serta untuk melihat wajah - wajah baru. Merasakan desauan angin, menyentuh bintang – bintang. Saya berjanji untuk menemukan diri saya sendiri. Agar bisa berdiri tegak dengan kebebasan. Memburu dan menangkap setiap impian. LIFE IS AN ADVENTURE.⁸

Aku teringat akan semua impianku. Tentang keinginanmu yang mendalam untuk memulai sebuah petualangan. Tapi sayang aku baru bisa menikmati petualangan itu dalam sebuah novel, belum dalam dunia nyata. Petualanganku masih biasa-biasa saja. Masih berupa penjelajahan kecil. Menjelajah lembah dekat rumah nenek di Bogor. Penjelajahanku masih berupa pertemuanku kepada anak sengai, rumput, sawah, kebun singkong, dan lain-lain. Belum sampai bersahabat dengan sebuah tebing, goa, air terjun, laut, gunung, terlebih hutan. Walaupun begitu aku tetap bersyukur bisa berkenalan dengan sebuah lembah. Malah tampaknya akan menyeramkan jika kau tersasar di hutan belantara. Dimana binatang buas berkeliaran bebas. Dan sungguh menyeramkan juga jika engkau terperangkap dalam goa. Tidak tahu harus menempuh jalan yang mana. Semua ini bagaikan labirin. Mungkin akan capai juga jika mendaki gunung yang tinggi. Tapi bisa dicoba untuk berlatih memenej rasa cape. Lalu ada juga scuba diving dan manjat tebing. Yang notabeneanya belum pernah aku coba.

Aku ingin pergi dari Jakarta. Jakarta terlalu panas untukku. Di sini begitu kering, angin yang panas serta air yang panas. Tidak menyegarkan sama sekali. Tapi walaupun begitu aku akan tetap bersyukur. Karena rumput tetangga tidak seindah kelihatannya. Siapa tahu ternyata di Bandung juga panas. Tapi walaupun begitu aku tetap ingin tinggal di Bandung. Aku terus bertanya-tanya apakah disana dingin seperti yang ku imajinasikan? Apakah disana masih banyak pepohonan rindang? bunga bermekaran, bukit terhampar luas. Angin yang menyertai setiap langkah kaki. Embun yang dengan setia menyelimuti sang daun sampai akhirnya suatu tragedi memisahkan mereka berdua. Petualangan yang menanti dengan setia serta air yang begitu dingin. Sampai-sampai ketika sedang mandi air itu seperti masuk ke dalam tubuh membuat tulang-tulang merinding kedinginan. Membuat pori-pori berubah jadi kecil saking kedinginannya. Membuat wajah dan mata menjadi segar. Oh air keberadaanya sangat dibutuhkan.

Mungkin jika aku pindah ke Bandung aku akan menemukan petualanganku. Aku ingin tinggal di dekat Boscha. Karena aku suka ilmu Astronomi. Aku teringat tentang keinginanmu menjadi seorang Astronom atau Dosen Astronomi. Bermula saat kelas 1 SMP aku selalu membaca majalah Bobo. Yang saat itu memiliki edisi Alam Semesta. Aku dibuatnya

⁸ Terinspirasi dari iklan Nutrilon Royal.

terpesona oleh ciptaan Allah. Sungguh hebat yang telah menciptakannya. Menciptakan alam semesta yang begitu luas. Yang entah apakah manusia bisa menjelajahnya atau tidak. Aku dibuat takjub oleh bentuk planet Saturnus yang begitu bagus. Warna – warnanya sang Nebula di kutub utara. Sungguh Maha Suci Engkau ya Allah. Yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya.

Aku pun juga terpesona oleh para penulis. Jari-jari mereka yang selalu menari-nari di atas keyboard. Entah kenapa begitu banyak kisah yang ingin ia ceritakan. Tak pernah ia kehilangan kata-kata untuk menggambarkan apa yang telah ia alami, lihat dan ia rasakan. Menebar kebaikan dalam tiap untaian hurufnya berharap tiap kata yang terukir di atas kertas ini bermanfaat untuk para pembaca. Sungguh ia sangat berharap sekali agar pada tiap babnya pembaca mendapatkan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Biasanya penulis menuliskan bukunya dari apa yang ia baca, yang ia lihat, ia amati dan ia rasakan. Maka terciptalah sebuah karya seni. Untaian kata yang selalu diharapkan para penulis bisa menjadi inspirasi. Penulis menuliskan apa yang biasa ia baca. Menulis bagaikan memotret sebuah foto. Ia memperlihatkan sebuah realita walau terkadang hanya fiksi. Menulis pula bagaikan sebuah lukisan ia menggambarkan perasaan dan fikiran sang tokoh.

Ada sedikit tips dari tulisan yang aku baca di blogger. Tipsnya itu seperti ini. Kita harus menuliskan sebuah kata dan dengan kata itu kita bisa membuatnya menjadi kalimat. Sebuah kata itu bagaikan sebuah ide. Untuk itulah terkadang kita harus membawa buku catatan seukuran saku jadi ketika mendapatkan sebuah ide kita bisa menuliskannya. Agar bisa menjadi Bank Ide.

Kecintaan ku pada berbagai buku telah membuatku ingin membangun sebuah pondok buku. Yang dengan pondok itu berbagai macam orang bisa membacanya. Berbagi sebuah kisah pada mereka. Yang semoga dengan kisah itu menimbulkan sebuah inspirasi untuk mereka. Dengan kisah itu membuat mereka teringat untuk apa mereka hidup. Dan dengan kisah itu semoga membantu mereka teringat oleh Allah SWT. Yang telah menciptakan mereka.

Pondok itu haruslah adem dengan berbagai pepohonan menaungi tempat itu. Memudahkan pembaca untuk hanyut dalam tiap untaian kata yang dituliskan oleh sang penulis. Aku teringat oleh tante Nur. Ia sudah membuka Pondok buku dirumahnya. Ia mendapat bantuan dari temannya. Tantenya Nana. Nana adalah teman SD ku. Dulu ia tetanggaku tapi akhirnya dia pindah. Aku lupa sejujurnya dia pindah ke Bekasi atau Tangerang. Tantenya Nana berteman baik dengan Tante Nur. Mereka masih saling bertemu. Tantenya Nana memiliki pondok buku. Buku-bukunya di berikan oleh mba Asma Nadia. Tante Nur yang ternyata ingin juga akhirnya dia minta no mba Asma Nadia. Beruntung dia juga dapat subsidi. Aku mau minta nomernya juga tapi tidak enak. Kayanya belum waktunya saya membuka pondok buku. Biarlah bukunya masih berupa koleksi kecil-kecilan di kamar saja. Nanti juga koleksi bukuku akan bertambah banyak. Asal aku selalu beli dan jarang meminjamkan. Tapi dengan tidak meminjamkan virus membaca tidak akan tersebar. Jadi biarlah dipinjamkan walaupun terkadang tidak dikembalikan.

Tante Nur dapat subsidi buku dari mana saja. Dari saudara-saudara yang punya koleksi buku, dari keponakan. Bahkan ia juga ingin meminta ke Perpustakaan Nasional. Tapi tampaknya ia harus membuat Proposal dulu. Sayangnya katanya ia belum pernah mencoba membuat proposal. Aku menyarankan untuk melihatnya di google saja. Di sana banyak contoh-contohnya. Tapi katanya pulsa laptopnya habis di pakai maen sama Syamil dan Ayyas. Ckkk,, repot juga punya anak banyak.

Tante Nur mengajar ngaji di rumahnya. Setelah mengajar ngaji tante Nur mengizinkan mereka untuk membaca buku-buku itu. Tante Nur sangat paham sekali tentang sebuah kata mutiara “Buku adalah Jendela Dunia” Yah dengan membaca buku itu kau bisa tahu apapun. Kau bisa mengetahui sejarah suatu bangsa. Kau bisa mengenal berbagai negara. Kau bisa mengenal tentang Flora dan Fauna, tentang bumi ini, tentang Alam Semesta, Tokoh Dunia, Kisah hidup Rasulullah. Dan kau bisa mengenal Rasulullah lebih dekat seakan – akan kau merasakan pernah hidup bersamanya. Dan kau pun bisa mengetahui kisah hidup berbagai orang. Kau bisa mengambil hikmah dan pelajaran hidup dari kehidupan mereka. Kau bisa mempelajari bagaimana cara mereka memperoleh kesuksesan. Kau bisa belajar agar tidak mengulang kesalahan mereka. Kau bisa merasakan apa yang telah mereka alami. Seakan-akan kau pernah melakukannya. Kau bisa mengetahui apa yang penulis ketahui. Dan apa yang penulis pikirkan serta rasakan. Kau bisa ikut menjadi mereka. Menjadi orang yang tiap langkah hidupnya berusaha menyajikan kebaikan kepada sesamanya. Kita juga bisa mengetahui apa yang sering dibaca oleh penulis, ketika kita membaca tulisannya. Kita bisa menjadi lebih mengenal penulis seakan-akan pernah hidup bersamanya. Walaupun kenyataannya bertatap muka pun belum pernah.

Hal lain yang aku sukai adalah Jepang. Waktu itu ada pelajaran Bahasa Jepang. Sensei menceritakan budaya Jepang dengan penuh mempesona. Setiap yang ia ceritakan adalah keindahan. Keindahan yang terlihat dalam setiap merah muda Sakura. Keindahan dalam setiap rumah tradisional Jepang. Dalam setiap upacara minum teh yang begitu khidmat. Dalam setiap Festival yang begitu meriah. Prilaku sifat serta etos kerja orang Jepang yang begitu menggugah. Lihatlah betapa disiplinnya mereka, betapa mandirinya nenek-nenek tua di sana. Tiap helaian inovasi yang ditiup kaum muda Jepang. Semangat sang pekerja untuk terus bekerja. Semangat sang anak kecil untuk meliat dunia dari matanya. Tempatnya yang menyimpan beribu sejarah. Terkadang aku bertanya benarkah Jepang begitu indah seperti yang diceritakan Sensei. Atau dibalik keindahan itu ia menyimpan sejuta keburukan. Terkadang aku membandingkannya dengan membaca Novel buatan orang Jepang itu sendiri. Membaca tiap dongeng buatan orang Jepang yang penuh dengan imajinasi dan pemujaan terhadap sang Dewa dan Roh nenek moyang. Terkadang ia begitu bingung terhadap agamanya. Terlihat jelas dalam festivalnya yang memiliki makna pemujaan terhadap dewa dan roh nenek moyang. Terlihat jelas saat Natal tiba mereka berbondong-bondong merayakannya. Ada apa ini? Apakah karna sejarah jepang. Aku tahu dulu mereka adalah bangsa Yahudi. Terlihat jelas pada pakaian para rahibnya. Mereka menyembah kabalalah, patung-patung, dewa serta nenek moyang. Dan aku tahu tanggal 25 Desember bukan hari lahir Nabi Isa. Terlihat jelas pada Injil mereka yang saling menyimpang. Aku tahu tanggal 25 Desember sejujurnya adalah hari untuk merayakan suatu dewa. Aku tahu sejujurnya agama Nasrani adalah buatan orang yahudi sendiri. Yah itulah yang melandasi mereka untuk tetap merayakan tanggal 25 Desember. Selain itu setelah aku membaca beberapa novel buatan orang Jepang itu sendiri. Terlihat jelas rasa capai mereka yang begitu amat sangat setelah bekerja seharian sampai tengah malam. Dan sifat penyendiri serta tertutupnya orang Jepang yang membuat mereka tidak ingin terbuka, tidak ingin mengatakan atau sekedar berbagi cerita kepada orang lain. Menolak pertolongan. Yah itu semua yang membuatnya kesepian bahkan tidak sedikit mereka bunuh diri. Loncat dari atas gedung tempat ia bekerja. Yah itulah segelintir cerita yang sudah aku baca. Terkadang sesuatu yang indah itu belum tentu indah. Tapi aku tetap ingin ke Jepang. Dan kuliah di sana. Aku yakin suatu saat nanti pasti bisa. Aku sudah begitu mencintainya sampai-sampai cintaku telah buta, dan saking butanya ketika aku melihat kekurangannya aku bisa menerimanya. Aku begitu menyukainya jadi biarlah aku menghembuskan sebuah impian yang berharap agar Allah memeluk impianku. Seperti Allah

memeluk impian Andrea Hirata. Yang memiliki impian mengelilingi Eropa sampai Afrika. Memang impian gila tapi biarlah Allah yang memeluk impian ini.

Pada hari itu keluarga ku ke Ciawi karena keluarga besarku selalu mengadakan acara arisan keluarga. Hal ini menyebabkan setiap bulan keluarga ku harus ke Ciawi kerumah Nene dan Kake. Di sana aku memiliki sepupu sebaya ia lebih tua dariku lima bulan. Keluarga ku datang ke Ciawi pada hari Sabtu sore dan pulang pada Minggu sore. Terkadang aku dan sepupuku menangis saat berpisah dan agar kami tidak menangis lagi ibu ku bilang “Insya Allah kita akan kesini lagi.” Jadi, akhirnya kami pun pulang.